

BUNGA RAMPAI

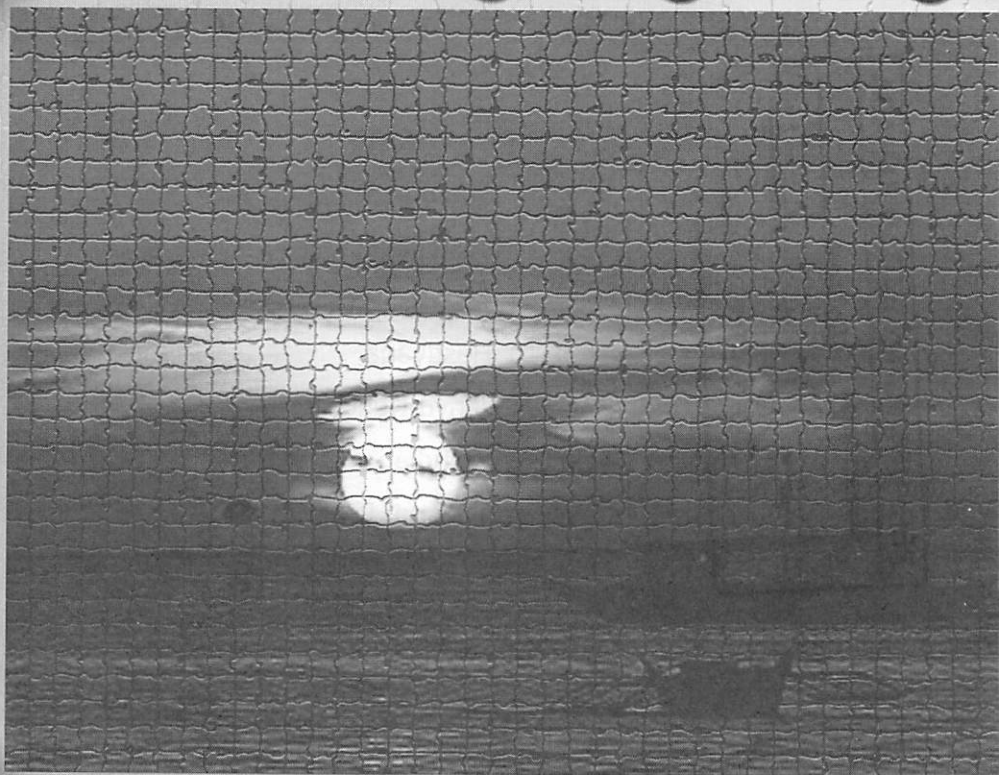
Hasil Penelitian Kesastraan

Bahasa

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012

RUNGA RAMPAI

Hasil Penelitian Kesastraan



BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012

Nomor 6 Tahun 2012
ISSN 9789796856954

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN SASTRA

Tradisi Lisan, Manuskrif dan Sastra Modern

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi 899.2106 BUA 6	No. Induk : 0897 Tgl. : 27-2-19 Ttd. : —

PB

Rissari Yayuk

Saefuddin

Musdalipah

Agus Yulianto

Hestiyana

Sri Wahyu Nengsih

Jahdiah

Nidya Triastuti Patricia

Dede Hidayatullah

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

00034392

IPK13 RBK

Nomor 6 Tahun 2012

ISSN 9789796856954

BUNGA RAMPAI

PENELITIAN SASTRA

Tradisi Lisan, Manuskrif dan Sastra Modern

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Dewan Redaktur

H. Dede Hidayatullah

Penyunting

Saefuddin



Perwajah Sampul

Suyatno

Sekretariat

Nidya Triastuti Patricia

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat

Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan

KATA PENGANTAR KEPALA BADAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa, sastra, dan budaya orang dapat mengidentifikasi kelompok, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah bahasa dan kesastraan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategi yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan bertutur dalam berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di

daerah. Penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang telah dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Badan Bahasa sekarang) sejak 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Badan Bahasa) mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, sejumlah peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, telah melakukan penelitian bahasa dan sastra di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian itu, diterbitkan dalam bentuk antologi (bunga rampai) dalam buku ini. Sebagai bahan informasi tentang bahasa dan sastra (termasuk sastra lama) di wilayah ini, penerbitan buku ini diharapkan memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia (sastra daerah). Buku ini memuat tentang hasil-hasil penelitian sastra. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya yang dimuat dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia dan bagi upaya-upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang bahasa dan sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Oktober 2012

Prof. Dr. Mahsun

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA BANJARMASIN

Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Sembilan tulisan yang ditampilkan berikut ini, semuanya membahas masalah sastra. Tujuh tulisan tersebut, yaitu: 1) *Fungsi, Makna, dan Nilai Estetik Magi Sympatetic Banjar* (Rissari Yayuk, M.Pd.), 2) *Kearifan Lokal dalam Pantun Banjar*, (Drs. Saefuddin, M.Pd.), 3) *Subordinasi Perempuan dalam Cerpen Pesta Perkawinan* (Musdalipah, S.S., M.Pd.), 4) *Aspek Moral Dalam Sastra Lisan Madihin* (Agus Yulianto, S.S., M.Pd.), 5) *Kepupoleran Cerita Si Kancil dan Cerminan Nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil* (Hestiyana, M.Pd.), 6) *Realitas Ideologi dalam Kumpulan Cerpen Rindu Rumpun Ilalalang Karya Naylia Nikmah JKF* (Sri Wahyu Nengsih, S.Pd.), dan 7) *Pamali: Kajian Nilai Dedaktis dalam Budaya Banjar* (Jahdiah, M.Pd.), 8) *Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Fabel Banjar* (Nidya Triastuti Patricia, S.S.), 9) *Risalah Kanz al-Marifah: Kajian Struktur kalimat dan Isi Teks* (Dede Hiyatullah, S.Ag., M.Pd.).

Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan antologi atau bunga rampai ini. Semoga antologi bunga rampai hasil penelitian sastra ini dapat bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Selatan.

Banjarbaru, Oktober 2012

Drs. H. Muhammad Mugeni

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Fungsi, Makna, dan Nilai Estetik <i>Magi Sympatetic</i> Banjar	
Rissari Yayuk	1 ✓
Kearifan Lokal dalam Pantun Banjar	
Saefuddin	35 ✓
Subordinasi Perempuan dalam Cerpen Pesta Perkawinan	
Musdalipah	69 ✓
Aspek Moral Dalam Sastra Lisan <i>Madihin</i>	
Agus Yulianto	95 ✓
Kepupoleran Cerita Si Kancil dan Cerminan Nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil	
Hestiyana	129 ✓
Realitas Ideologi dalam Kumpulan Cerpen Rindu Rumpun Ilalalang Karya Naylia Nikmah JKF	
Sri Wahyu Nengsih	159 ✓
Pamali: Kajian Nilai Dedaktis dalam Budaya Banjar	
Jahdiah	193 ✓
Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Fabel Banjar	
Nidya Triastuti Patricia	233 ✓
Risalah <i>Kanz al-Marifah</i> : Kajian Struktur Kalimat dan Isi Teks	
Dede Hidayatullah	273

FUNGSI, MAKNA, DAN NILAI ESTETIS

***MAGI SYMPATHETIC* BANJAR**

Rissari Yayuk

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan budaya daerah. Masyarakatnya memiliki ragam lisan yang bernilai sastra. Sastra lisan tersebut, ada yang telah punah dan ada yang masih berlangsung hingga saat ini. Sastra lisan daerah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Refleksi kehidupan masa silam dapat dilihat dalam sastra lisan tersebut.

Teeuw (1982:9--10) mengungkapkan bahwa dalam sastra lisan, suku bangsa Indonesia terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dalam hasil sastra itu manusia Indonesia berusaha untuk menunjukkan hakikat mengenai dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sampai sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu mempunyai nilai dan fungsi-asal dia bersedia untuk merebut

maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern. Salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Banjar adalah mantra.

Mantra yang berkembang dalam masyarakat Banjar memiliki fungsi sebagai pengungkap tata nilai sosial budaya dan sekaligus juga disebut tata kehidupan daerah Banjar. Bahkan lewat mantra dapat digali nilai budaya yang lebih mendalam yaitu kepercayaan atau religi serta kebergunaannya. Sebagai sebuah bentuk sastra lisan yang bersifat magis sudah tentu biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang bergelut dengan hal-hal yang bersifat kebatinan, seperti ulama, tuan guru, tabib, dukun dan pawang, akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang biasa juga mempunyai atau menguasai mantra-mantra tertentu .

Khusus untuk penelitian sekarang ini, peneliti hanya membahas mengenai *Magi Sympathetic* atau mantra simpati Banjar. Mantra simpati ini hingga sekarang oleh orang-orang tertentu masih digunakan oleh pengguna-nya. Aspek

yang peneliti kaji dari fungsi dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya.

1.2 Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi apa saja yang terdapat dalam mantra *Magi Sympathetic* Banjar?
- 2) Bagaimana nilai estetis yang terdapat dalam mantra *Magi Sympathetic* Banjar?

1.3. Kerangka Teori

Ciri-ciri sastra lisan adalah penyebarannya melalui mulut, lahir di dalam masyarakat yang berdorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf. Sastra lama menggambarkan ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra itu warisan budaya, tidak diketahui siapa pengarangnya dan oleh karena itu menjadi milik masyarakat. Sastra ini bercorak puitis, teratur, berulang-ulang, juga tidak mementingkan fakta dan kebenaran lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak bisa

diterima masyarakat modern. Biasanya, sastra lisan itu terdiri dari beberapa versi, menggunakan bahasa lisan sehari-hari, tidak menggunakan dialek, dan kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991:3).

Mantra termasuk ke dalam folklor lisan. Menurut pendapat Rusyana (1976), folklor lisan atau sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Sebagai produk bahasa, mantra memiliki medan makna sesuai dengan latar belakang penuturnya. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Chaer (2002), medan makna (*semantic field*,

semantik domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Istilah teori medan makna berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual, yang dapat dianalisis secara sinkronik, diakronis, maupun secara paradigmatis (Aminuddin, 2008:108). Ini dikuatkan oleh Sembiring (2005:49) dalam kumpulan tulisan Pesona Bahasa yang menyatakan medan merupakan istilah yang mengacu pada hal atau topik. Medan makna merupakan subjek atau topik dalam teks untuk pembicaraan.

Pandangan Ferdinand De Saussure dalam Parera (2004:138) mengungkapkan bahwa medan makna adalah suatu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan pada similitudo atau kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata. Makna kata

ditentukan oleh tempat titik yang menggambarkan dalam keseluruhan jaringan. Aspek yang paling penting dari jaringan semantik ini ia

Berikutnya mantra simpatik Banjar memiliki fungsi dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Penelitian tentang fungsi mantra ini memanfaatkan teori Ruth Finnegan yang menguraikan pengaruh puisi lisan termasuk mantra. Menurut Finnegan, pengaruh puisi lisan tidak harus bergantung pada sifat permanen teks, tetapi pada lingkungan sekitar tempat puisi lisan (Sudikan, 2001:115). Secara umum, puisi lisan meliputi ritual penyembuhan, penyelesaian perselisihan, menambah kekhidmatan upacara, memberi kenyamanan, dan lain-lain. Sedangkan nilai estetis yang dikaji dalam penelitian ini meliputi struktur atau konstruksi yang terdapat dalam mantra simpati Banjar. Menurut Hartarta (2009), struktur mantra tidak memiliki pola umum, jadi unsur-unsur pembangunnya tidak seluruhnya kaku apabila diterapkan untuk semua mantra. Akan tetapi, secara garis besar struktur di dalam tubuh mantra menjadi 3

unsur, yaitu; awal/purwa, tengah/madya, dan akhir/wasana.

1.4 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik dokumentasi dan wawancara.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini adalah *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Soedjijone, *Unsur Magis dalam Puisi Daerah Banjar* yang ditulis oleh Rasyidi A, *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara* yang ditulis oleh Uniawati, dan *Mantra Banjar* yang disusun oleh Rissari Yayuk dkk.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini meliputi; pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori,

metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

2. Pembahasan

Magi Sympathetic atau mantra simpatik Banjar merupakan bentuk puisi tradisional Banjar yang digunakan untuk kepentingan pemakainya, tetapi tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini penggunaannya terbatas pada pemenuhan keinginan pemakainya agar dipandang orang manis, dihargai dan dimuliakan, dimudahkan atau dilancarkan, dimenangkan, dilebihkan dari yang lain atau dikasihi orang. Mantra demikian sama sekali tidak bersifat memaksa, sebutan lain untuk mantra ini adalah *Magi Sympathetic*.

2.1 Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar

Magi Sympathetic Banjar atau Mantra simpati Banjar merupakan bagian dari karya sastra lisan dengan bahasa sebagai mediumnya. Fungsi mantra ini dapat dilihat melalui ungkapan kata atau kalimat yang digunakannya. Tujuan

pemakaian ungkapan kata atau kalimat tersebut untuk mempengaruhi konteks yang diinginkan pembaca mantra.

2.1.1 Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Kelahiran

- (1) Mantra penghilang sakit ketika hendak melahirkan

Bismillahirrahmanirrahim
Nun kalamun walayar turun
Insya Allah inya ilang aritan
Inya turun
Barakat La ilaha illallah
Muhammadar Rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim
Nun, demi pena yang mereka tuliskan
Dengan izin Allah dia hilang rasa sakit
Dia turun
Berkat kalimat La ilaha illallah
Muhammad pesuruh Allah

Mantra ini dibaca terutama oleh bidan yang bertugas membantu persalinan. Sebelum mantra dibaca, bidan tersebut harus mengawasi atau memberi nasihat kepada sang ibu atau calon ibu selama ia mengandung sang bayi. Pengawasan atau nasi-

hat ini diberikan oleh bidan terutama setelah usia kandungan sudah agak tua (tujuh bulan ke atas). Menjelang kelahiran, bidan yang menangani terus-menerus membaca mantra tersebut. Jika memungkinkan, wanita yang akan melahirkan tersebut juga ikut membaca mantra ini sampai bayi dalam kandungan lahir.

Dengan membaca mantra ini diharapkan seorang ibu atau calon ibu tidak merasa sakit saat melahirkan, dan bayi yang dilahirkan akan selamat sesuai dengan keinginan sang ibu atau keluarga.

(2). Mantra peluncur melahirkan

Bismillahirrahmanirrahim
Nun walkami Wama yastarun
Barakat La ilaha illallah
Muhammadar Rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim
Nun, demi pena yang mereka tuliskan
Bismillahirrahmanirrahim
Berkat kalimat La ilaha illallah
Muhammad pesuruh Allah

Mantra ini sebaiknya dibaca oleh Tuan Guru/Tabib yang memang ahli di bidangnya. Mantra dibaca minimal sebanyak tiga kali berturut bertu-

rut-turut , kemudian ditiupkan pada air putih yang sudah disediakan di dalam botol atau gelas. Air yang telah dibacakan itu kemudian digosokkan pada perut yang hamil secara berulang-ulang. Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh sang ibu atau calon ibu, terutama pada pagi hari atau malam hari hingga air itu habis. Dengan membaca mantra ini sakit atau bahkan tidak merasa sakit saat melahirkan.

- (3) Mantra memudahkan melahirkan karena posisi kandu-ngan terbalik atau sungsang

Bismillahirrahmanirrahim

Bungkalang-bungkaling

Tampurung bulu-bulu

Takalang-tapaling

Keluar tadahulu

Barakat La ilaha illallah

Muhammadar Rasulullah

Bismillairahmanirrahim

Bungkalang-bungkaling

Tempurung berbulu-bulu

Biar terhalang dan terbalik

Keluar lebih dahulu

Berkat La ilaha illallah

Muhammad Rasulullah

Mantra ini sebaiknya dibaca secara rutin oleh sang ibu sejak mengetahui bayi di dalam kandungannya benar-benar terbalik berdasarkan perkiraan bidan/dokter. Mantra dibaca beberapa kali (minimal tiga kali) menjelang kelahiran bayi (satu atau dua bulan sebelum bayi lahir) Dengan membaca mantra ini diharapkan keadaan bayi yang semula terbalik (sungsang) akan normal kembali, sehingga akan memudahkan sang ibu atau calon ibu saat melahirkan.

2.1.2 Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Menarik Simpati Orang Lain

(1) Mantra agar orang terpukau akan suara kita

Bismillahirrahmanirrahim

Tai taita

Naik gunung membawa palita

Tarang hati tarang mata

Tarang saluruh angguta

Barakat La ilaha illallah

Muhammadar Rasulullah

Bismillairahmanirrahim

Ta taita (ulangan bunyi dari kata pelita)

Naik gunung membawa pelita

Terang hati terang mata
Terang seluruh anggota
Berkat La ilaha illallah
Muhammadar Rasulullah

Mantra ini dibaca oleh orang-orang yang memiliki profesi yang sangat mengandalkan suara pada saat tampil seperti orator, qari atau qariah dan deklamator. Harapannya adalah agar orang, seluruhn hadirin, yang mendengar suara kita akan terpukau. Pelaksanaanya kalau kita hendak tampil apakah sebagai orator, qari atau qariah, deklamator atau penyanyi, bacalah mantra diatas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Adapun waktu untuk melaksanakan mantra diatas, kapan saja, baik siang atau malam yang jelas pada saat kita akan tampil dalam suatu perlombaan suara. Selain itu mantra diatas dapat digunakan oleh siapa saja, baik perempuan atau laki-laki, baik anak-anak maupun orang dewasa.

(2) Mantra pengasih

Pur sinupur
Kuandak di talapak tangan
Bismillah aku bapupur

Mudahankarindangan

pur sinupur (pengulangan kata untuk men-ciptakan daya magis)

kuletakkan (bedak) di telapak tangan

Bismillah aku berbedak

Semoga ... (dia) selalu rindu dan terbayang

Mantra ini dilakukan oleh pelakunya sendiri. Mantra dibaca dan ditiupkan berulang-ulang sebanyak tiga kali pada bedak yang sebelumnya telah diletakkan di telapak tangan. Kemudian, sambil mengusapkan bedak tadi ke seluruh bagian wajah, mantra tadi kembali dibaca secara berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai. Mantra ini dibaca dengan harapan agar lelaki yang kita maksud akan tertarik atau terpesona saat memandang wajah kita.

(3) Mantra supaya seluruh bagian tubuh kelihatan bercahaya

Bismillahirrahmanirrahim

Airku si lundap kaca

Kumandikan bintang nur cahaya

Cahaya Allah cahaya Muhammad

Cahaya Baginda Rasulullah

Barakat La ilaha illallah

Muhammadurrasulallah

Bismillahirrahmanirrahim

Airku bersih dan bercahaya seperti kaca

Aku mandi dengan cahaya bintang

Cahaya Allah cahaya Muhammad

Cahaya Baginda Rasulullah

Berkat La ilaha illallah

Muhammad rasulullah

Mantra ini digunakan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Mantra ini dibaca sebanyak tiga kali berturut-turut, kemudian ditiup-kan pada air yang akan digunakan untuk mandi di hari Jumat. Air tersebut harus bersih dan boleh pula diberi kembang sebagai pengharum. Apabila seseorang mandi dengan menggunakan air mantra tersebut diharapkan badannya akan terlihat bercahaya. Setiap orang yang memandang akan tertarik dan akan jatuh cinta.

2.1.3 Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Menang dalam Permainan

(1) Mantra agar menang bermain layang-layang

Bismillahirrahmanirrahim

Ada angin kada angin

Ada guntur kada guntur

Ada langit kada langit

*Ada awan kada awan
Hayu naik ka awan-awan
Ciruki waalaikalu
Ada nang wani
Sir angin sir Allah
Sir angin sir Muhammad
Barakat La ilaha illallah
Muhammadar Rasulullah*

*Bismillahirrahmanirrahim
Ada angin bukan angin
Ada guntur bukan guntur
Ada langit bukan langit
Ada awan bukan awan
Ayo naik ke awan-awan
Tukiklah kalau mau
Ada yang berani
Sir angin sir Allah
Sir angin sir Muhammad
Berkat kalimat La ilaha illallah
Muhammad Rasulullah*

Mantra ini dibaca oleh para pemain layang-layang sebanyak tiga kali berturut-turut saat layang-layang mulai menukik. Selain itu, baca pula mantra tersebut pada saat benang layang-layang kita mengenai benang layang-layang musuh, sampai benang milik musuh putus.

Mantra ini dibaca dengan harapan agar layang-layang lawan dapat dilumpuhkan, termasuk hati pemainnya juga.

(2) Mantra Supaya Menang *Balogo*

Bismillahirrahmanirrahim

Pak, pak, pak

Buk, buk, buk

logo tarabang

logo tarabang

Sarampangan samunyaan

Senter sana, senter sini

Patah campa lagi sakali

Tung parahu kalu kana kada tahu

Barakat La ilaha illallah

Muhammadar Rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim

Pak, pak, pak

Buk, buk, buk (Bunyi logo yang diadu)

logo terbang

logo terbang

logo diterbangkan ke lawan terkena semua

Sambil membidik ke sana dan ke sini

Bila campa patah, diulang lagi

Tung parahu kalau kena tidak tahu

Barakat La ilaha illallah

Muhammad Rasulullah

Mantra di atas dilakukan orang yang sedang bermain *logo* dengan cara-cara: waktu kita

menerbangkan *logo* ke arah lawan, bacalah mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Dengan membaca mantra di atas diharapkan *logo* lawan yang mengenai *logo* kita mudah retak/pecah dan kita dapat memenangkan permainan tersebut. Namun, dalam permainan *logo* ini dikhawatirkan mengarah kepada berjudi, sehingga berpulang kepada diri masing-masing yang ikut bermain *logo* tersebut.

(3) Mantra Mengadu Jangkrik

Mang gumilang-limang
Undang galah undang sapit
Amun manang aku timang
Amun kalah aku picik

Mang kutimang-timang
Undang besar undang dara
Kalau menang aku timang
Kalau kalah aku pencet

Mantra ini dibacakan sebelum diadakan adu jangkrik, diberikannya makanan berupa daun rumput atau cabai rawit yang sudah merah. Sambil ditimang dibacakan mantra sebanyak tiga kali berturut-turut. Makin dilakukan anak-anak berulang-ulang, makin terasa dalam pelukan timangan,

akhirnya pejalan semakin gagah perkasa. Dengan membaca mantra di atas diharapkan jangkrik semakin hebat.

2.1.4 Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Pertahanan Diri

(1) Mantra untuk menjaga keamanan diri

Bismillahirrahmanirrahim
Umar Usman Abubakar Ali
Barakat La ilaha illallah
Muhammadar Rasulallah
Bismillahirrahmanirrahim
Umar Usman Abu Bakar Ali
Berkat La ilaha illallah
Muhammad Rasulallah

Mantra di atas dilakukan oleh seseorang yang ingin memiliki ilmu untuk menjaga keamanan diri dengan cara; kita mencari lokasi di pinggir sungai yang airnya agak dalam dan mengalir. Kemudian kita harus mandi, terjun, dan menyelam ke dalam air, usahakan geraknya agar melawan arus. Di waktu menyelam, tamparkan tangan kanan sambil mengucapkan "*Umar*", tamparkan tangan kiri sambil mengucapkan "*Usman*", tendangkan kaki kanan sambil mengucapkan "*Abubakar*", dan ten-

dangkan kaki kiri sambil mengucapkan “*Al/*”, lalu naik kepermukaan dan berenang ke tepi dengan melawan arus. Lakukanlah seperti itu tiga kali berturut-turut, dan untuk yang terakhir, setelah muncul ke permukaan berenanglah ke tepi sambil membaca mantra itu lagi.

Waktu untuk melakukan mantra tersebut yaitu antara salat Jumat dengan salat Ashar (sesudah salat Jumat). Setelah selesai melakukan hal di atas, pulanglah ke rumah dan masuklah dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu. Apabila kita ingin bepergian atau ke luar rumah, langkahkanlah kaki kiri terlebih dahulu. Sementara itu, kita hendaknya selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang Allah.

(2) Mantra menghadapi musuh

Bismillahirrahmanirrahim

Kunci Allah

Kunci Muhammad

Kunci baginda Rasulullah

Takunci dan tatutup samuanya

Takunci dan tatutup samua hawa nafsunya

Barakat La ilaha illallah

Muhammadar Rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim

Kunci Allah

Kunci Muhammad

Kunci baginda Rasulullah

Terkunci dan tertutup semuanya

Terkunci dan tertutup semua hawa nafsunya

Berkat *La ilaha illallah*

Muhammad Rasulullah

Mantra di atas dilakukan dengan syarat-syarat antara lain orang tersebut harus selalu salat lima waktu, usahakan puasa pada hari Senin dan Kamis. Kemudian, apabila sedang menghadapi musuh, baca mantra tersebut berulang-ulang sebanyak tiga kali dan usahakan mata kita senantiasa menatap mata musuh, sementara hati senantiasa ingat kepada Allah. Dengan kata lain, kita harus konsentrasi baik mata maupun hati.

Tujuan yang diharapkan dapat meredam perbuatan jahat yang (akan) ditimbulkan/ diperbuat oleh musuh yang ditimbulkan dari perselisihan dan permusuhan, atau timbul dari orang yang iri dan dengki kepada kita mungkin karena kesuksesan, kekayaan, dan keberhasilan kita dalam mencapai suatu prestasi atau karier.

(3) Mantra supaya kebal

Naga Ulit
Naga Uambang
Naga Partala
Taguh di kulit

Taguh di tulang
Sampai karungkung kapala

Naga Ulit
Naga Uambang
Naga Pertala
Kebal di kulit
Kebal di tulang
Sampai batok kepala

Mantra di atas dibaca sendiri oleh si pelakunya secara berulang-ulang, paling sedikit tiga kali. Saat membaca mantra tersebut, perhatian dipusatkan pada musuh yang dihadapi. Mata harus terus menatap pada mata musuh, dan hati jangan lupa untuk terus terpusat pada Allah. Pembacaan mantra di atas harus benar-benar disertai dengan keyakinan dan tawakal kepada Allah sehingga mantranya akan ampuh. Dengan kata lain, pembacaan mantra di atas diperlukan keyakinan yang mendalam; bila tidak yakin, badan akan terluka

atau tembus peluru. Dengan membaca mantra ini diharapkan tubuh dapat terhindar dari luka atau kebal dari tusukan atau bahkan tembakan senjata api.

2.1.5 Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Menarik Rezeki (cepat menghasilkan sesuatu)

(1) Mantra waktu mendulang

Hai kularang nang ada di langit
Hai kularang nang ada di bumi
Jangan diharu biru
Aku maambil kambang batu

Hai kularang yang ada di langit
Hai kularang yang ada di bumi
Jangan diharu biru (jangan diganggu)
Aku mengambil kembang batu

Mantra ini dibaca para pendulang saat mendulang. Harapan dengan membaca mantra ini agar mudah mendapatkan apa yang didulang serta selamat dalam keberhasilan.

(2) Mantra waktu menyemai tanaman

Bidawang biyuku
Bintang karantika

*Babuah saganap buku
Malatik kada bahingga
Barakat La ilaha illallah
Muhammadurrasulallah*

Bulus, biyuku
Bintang karantika (bintang luku)
Berbuah segenap ruas
Bertunas tidak terhingga
Berkat La ilaha illallah
Muhammad Rasulullah
Bulus, biyuku

Mantra ini dibaca oleh mereka yang sedang menanam tanaman. Harapannya adalah dari semai-an tersebut nantinya bisa menghasilkan tanaman yang subur dan berbuah banyak.

(3) Mantra pelaris dagangan

*Allahumma Sholli ala Muhammad wa ala
alihi washahbihi wassalam*

Ya Allah, berikanlah keselamatan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Mantra ini dibaca oleh pedagang pada saat membuka atau menggelar dagangannya. Mantra di atas dibaca sebanyak tiga kali secara berulang-ulang. Kemudian, pada waktu berjual-an baca kem-

bali mantra di atas sebanyak-banyaknya sambil memohon kepada Allah supaya dagangan yang dijual benar-benar laris. Syarat lain, apabila ada orang yang pertama kali menawarkan dagangan kita, barang dagangan itu haruslah dijual, jangan ditolak. Pembeli pertama tersebut dalam masyarakat Banjar biasanya disebut "*panglaris*" (pelaris).

2.2 Nilai Estetis *Magi Sympathetic* Banjar

Mantra yang dimiliki masyarakat Banjar sebagai sebuah karya sastra yang bersistem jelas mengandung nilai estetika dari strukturnya dan penggunaan bahasanya dengan segala makna-nya. Data mantra yang penulis kaji menunjukkan pola bangun mantra (konstruksi) simpati ini tidaklah sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartarta (2009), struktur mantra tidak memiliki pola umum, jadi unsur-unsur pembangunnya tidak seluruhnya kaku apabila diterapkan untuk semua mantra. Namun secara garis besar struktur di dalam tubuh mantra menjadi 3 unsur yaitu awal/purwa, tengah/madya, dan akhir/wasana. Pola

bangun mantra Banjar yang bernilai estetis ini terdiri atas:

2.2.1 Konstruksi Gabungan

Kontruksi mantra yang berupa gabungan ini meliputi, penggunaan bahasa Arab yang diselingi dengan bahasa Banjar. Hal ini menunjukkan adanya kepiawaian pembuat mantra untuk memadukan karyanya berdasarkan latar kehidupan masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar identik dengan keyakinan Islamnya. Sedang mantra berasal dari kepercayaan masa silam. Nilai keindahan tercermin dalam mantra tersebut, perpaduan budaya masyarakat Banjar sebagai sebuah komunitas yang tidak homogen tergambar di sini. Bentuk gabungan mantra yang berkonstruksi seperti ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Kunci Allah

Kunci Muhammad

Kunci baginda Rasulullah

Takunci dan tatutup samuanya

Takunci dan tatutup samua hawa nafsunya

Barakat La ilaha illallah

Muhammadar Rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim
Kunci Allah
Kunci Muhammad
Kunci baginda Rasulullah
Terkunci dan tertutup semuanya
Terkunci dan tertutup semua hawa nafsunya
Berkat La ilaha illallah
Muhammad Rasulullah

2.2.2 Konstruksi non-Gabungan

Konstruksi mantra yang berupa non- gabungan ini meliputi, penggunaan bahasa Arab yang tidak diselingi dengan bahasa Banjar atau Arab. Bentuk mantra yang berkonstruksi seperti ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- a. Bagian awal, tengah dan akhir struktur mantra menggunakan bahasa Banjar

Mantra Mengadu Jangkrek

Mang gumilang-limang
Undang galah undang sapit
Amun manang aku timang
Amun kalah aku picik

Mang kutimang-timang
Undang besar undang dara
Kalau menang aku timang
Kalau kalah aku pencet

b. Hanya menggunakan bahasa Arab

Mantra pelaris dagangan

***Allahumma Sholli ala Muhammad wa ala alihi
washahbihi wassalam.***

Dari konstruksi mantra Banjar di atas, terlihat penggunaan bahasa Arab yang berupa basmalah, syahadat, dan salawat menjadi bagian dari mantra tersebut. Dari buah mantra tatulak yang menjadi data penulis, terdapat 20 buah mantra yang tidak lepas dengan kalimat-kalimat yang bernuansa Islam. Jika dilihat dari masyarakat Banjar itu sendiri yang memang dominan beragama Islam maka hal ini tidaklah mengherankan.

Penjelasan di atas dapat dilihat secara garis besarnya dalam tabel berikut.

TABEL I
KONSTRUKSI BANGUN MANTRA BANJAR

Pola (konstruksi bangun) Mantra Banjar			keterangan
1. Gabungan	1	Bagian awal bahasa Arab, di tengah bagian bahasa Banjar dan bagian akhir bahasa Arab.	Basmalah Bahasa Banjar (isi) Kalimat tauhid
	2	Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Banjar diselang seling	Basmalah+ bahasa Banjar (isi) Basmalah+ bahasa Banjar (isi)
	3	Bagian awal dan tengah mantra menggunakan bahasa Banjar dan bagian akhir digunakan bahasa Arab	Bahasa Banjar (isi) Kalimat tauhid
	4	Bagian awal bahasa Arab dan seterusnya sampai akhir bahasa Banjar	Basmallah Bahasa Banjar (isi)
2. non- Gabungan	1	Bagian awal, tengah dan akhir mantra menggunakan bahasa Banjar	Bahasa Banjar semua
	2	menggunakan bahasa Arab	Bahasa Arab

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Magi Sympathetic Banjar atau mantra simpati Banjar memiliki fungsi yang terdiri atas:

- a. Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Kela-hiran.
- b. Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Mena-rik Simpati Orang Lain.
- c. Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Menang dalam Permainan.
- d. Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Perta-hanan Diri.
- e. Fungsi *Magi Sympathetic* Banjar untuk Menarik Rezeki (cepat menghasilkan sesuatu).

Mantra simpati Banjar yang dimiliki masya-rakat Banjar memiliki nilai estetis yang dapat dilihat dari segi penggunaan bahasanya dan konstruksi (pola bangun) yang tidak sama antar satu mantra dengan yang lainnya. Konstruksi yang dimaksud meliputi:

Konstruksi gabungan; menggunakan bahasa Arab dan Banjar

Konstruksi nongabungan;

- a. Menggunakan bahasa Banjar semua,
- b. Hanya menggunakan bahasa Arab

3.2 Saran

Bagi peneliti sastra lisan lainnya semoga dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai mantra Banjar. Hasil kajian ini semoga dapat dijadikan salah satu bahan pustaka bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfian. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hapip, Abdul Jebar. 1997 *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin : PT Grafika Wangi Kalimantan
- Idham, M. Suriansyah. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Maswan, Syukrani dkk. 1985. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumntasi Kebudayaan Daerah.
- Soedjijone. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Umar, Rasyidi A. 1997. *Unsur Magis dalam Puisi Daerah Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Balai Bahasa Sulawesi Tenggara.

Yayuk, dkk. 2005. *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.

KEARIFAN LOKAL DALAM PANTUN

BANJAR

Saefuddin

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra, seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, di Kalimantan Selatan berkembang sastra daerah, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan, yang kemudian disebut sastra Banjar. Karya-karya sastra tersebut, misalnya *madihin*, *baandi-andi*, *lamut*, *bakisah*, *mamanda*, *wayang gong*, dan *sinoman*. Karya-karya sastra itu, tumbuh sebagai tradisi masyarakat dan sudah ada sejak nenek moyang atau beberapa tahun yang silam (Saefuddin, 2011:48).

Karya sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa, karya sastra memungkinkan tumbuhnya wawasan pengetahuan pembaca tentang kehidupan, watak manusia, kebudayaan, kesenian, bahasa karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang erat

kaitannya dengan kehidupan masyarakat, di mana masyarakat itu berada, termasuk dalam pantun Banjar dan karya-karya yang disebutkan di atas (Saefuddin, 2011:22).

Sastra Banjar adalah sastra yang dimiliki oleh masyarakat penutur asli bahasa Banjar. Secara geografis penutur asli bahasa Banjar ada di Kalimantan bagian tenggara yang secara administrasi pemerintah disebut Kalimantan Selatan. Penutur bahasa Banjar merupakan penduduk mayoritas di provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan selain didiami oleh orang Banjar didiami juga antara lain oleh orang Dayak, Jawa, Sunda, Madura, dan orang Bugis.

Sastra Banjar ada yang dinyatakan secara lisan ada juga yang dinyatakan secara tertulis, ada yang berbentuk puisi. Karya tradisi yang dibacakan, dinyanyikan, dan ada juga yang dipentaskan. Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian Tenggara pulau Kalimantan dengan batas-batas, yakni sebelah

utara dengan provinsi Kalamantan Timur, sebelah selatan dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Selat Makassar dan sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah (Idham dkk., 2005:7).

Suku-suku yang mendiami provinsi Kalimantan Selatan sangat banyak dan ber-aneka ragam. Suku-suku tersebut antara lain suku-suku; Banjar, Bakumpai, Dayak, Jawa, Sunda, Bugis, Mandar, Madura, dan lain-lain. Suku yang mayoritas mendiami provinsi Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar sendiri secara nenek moyangnya berasal dari pecahan suku Melayu yang berimigran secara besar-besaran dari Sumatra ditambah dengan orang-orang Dayak yang masuk Islam (Daud, 1997: 25).

Tradisi tutur berupa sastra lisan Banjar lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Banjar sendiri. Tradisi tutur berupa sastra lisan Banjar ini merupakan hasil proses budaya yang panjang dan di dalamnya berisi persoalan yang

beragam tentang kehidupan manusia itu sendiri (Effendi, 1997: 1).

Manfaat sastra lisan itu sendiri paling tidak dapat dikaitkan dengan fungsi pemberi keindahan dan kegunaan (*dulce et utile*) (Wellek dan Warren, 1989: 25). Fungsi keindahan sastra lisan tercermin dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan sehingga kenyataan hidup yang kurang menyenangkan terlupakan untuk sesaat. Fungsi kegunaan dalam sastra lisan terwujud dalam isinya yang bersifat didaktis-konstruktif, yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral. Dalam sastra lisan dapat ditemukan pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1995: 15).

Salah satu sastra lisan Banjar yang juga turut membantu dalam pembentukan nilai-nilai kearifan hidup, kearifan lokal adalah pantun

Banjar. Selain dari fungsi keindahannya yang tertuang dalam keteraturan irama, permainan bunyi, dan gaya bahasa, pantun Banjar juga kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang telah bertahun-tahun yang silam turut membantu membentuk pola pikir, sistem sosial, dan sistem budaya masyarakat pendukungnya (Effendi, 1997: 2).

Pengertian lokal di sini mengacu kepada masyarakat daerah tertentu sebagai pemilik pantun yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, lokal menyangkut suatu daerah atau wilayah yang secara khusus dikaitkan dengan daerah tempat pantun itu berada, yaitu masyarakat Banjar di provinsi Kalimantan Selatan.

Pantun Banjar pada masanya mewarnai hampir di seluruh fase kehidupan manusia dan aspek kehidupan dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pantun Banjar itu sendiri terbagi menjadi pantun anak-anak, pantun remaja, pantun orang tua, pantun pendidikan, pantun nasihat dan lain-lain. Selain itu, pantun Banjar juga memuat aspek sosial berupa nilai

moral, etika, edukatif, pengajaran dan nilai-nilai sosial lainnya dan budaya berupa keyakinan, sikap, perilaku, harapan, keinginan, dan cita-cita dari masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal itu dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan pantun, bahwa: 1) apakah pantun Banjar terkandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pendukungnya, 2) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat di dalam pantun Banjar, dan 3) apakah di dalam pantun Banjar ditemukan kearifan lokal menyangkut aspek sosial dan budaya masyarakat Banjar.

Melihat pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam pantun Banjar, tentulah diperlukan analisis. Analisis tersebut ditujukan untuk lebih mengeksplisitkan nilai-nilai kearifan lokal yang secara tersirat di dalam pantun Banjar.

Sejauh yang dapat penulis ketahui, penelitian tentang pantun Banjar belum pernah dilakukan, terutama yang menyangkut tentang kearifan lokal di dalamnya. Penelitian terhadap pantun Banjar

yang dilakukan oleh Djantera Kawi dkk., lebih menitikberatkan pada segi keindahan pantun Banjar seperti rima, majas dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan, yakni untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal.

1.5 Kerangka Teori

Kearifan lokal atau dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*” merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Siswanto, 2009: 88).

Kata kearifan dapat dirujuk kepada kata *arif* yang berarti ‘bijaksana, cerdas, cendikia, cerdas pandai’ (KBBI, 2002: 65). *Kearifan* dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, yaitu pandangan-pandangan, pikiran-pikiran, pendapat-

pen-dapat yang mengandung nilai kebijaksanaan, baik dari segi nalar/rasional maupun bersifat spriritual.

Pengertian lokal mengacu kepada masyarakat daerah tertentu sebagai pemilik pantun yang bersangkutan. Dalam hal ini, lokal menyangkut suatu daerah atau wilayah secara khusus dikaitkan dengan daerah tempat pantun itu berada.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai buah pikiran dan perasaan masyarakat daerah tertentu (lokal) yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku yang mengandung nilai kebaikan dan kebijaksanaan (Ghazali, 2009: 3)

Kearifan lokal merupakan salah satu nilai budaya lokal yang tercermin dalam tuturan lisan masyarakat. Lakitan (2003:3) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam semua sastra daerah adalah nilai-nilai yang berpihak dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi rakyat seperti dalam pantun,

antara lain tingkah laku dan tutur kata yang baik, kesetiaan, semangat kebersamaan, anti kekerasan, keberanian untuk melakukan pembaharuan, tidak mudah putus asa, keberanian membela kebenaran, bertanggung jawab, kasih sayang, dan pandai bersyukur.

Pantun merupakan puisi asli Indonesia yang bentuknya terdiri atas empat baris dalam setiap bait, dan bersajak *a b a b*. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun (Kawi dkk., 1997: 11). Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata bentuk pantun memiliki variasi seperti pantun biasa, pantun kilat, pantun berkait, dan talibun. Bentuk-bentuk tersebut juga terdapat dalam pantun Banjar.

Pantun adalah puisi asli Indonesia. Hampir di semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya hanya tepat untuk untuk suasana tertentu pula. Dalam upacara perkawinan banyak digunakan pantun untuk sambutan; penggunaan pantun di

sini menimbulkan suasana akrab. Gadis dan jejaka yang berkenalan, bercintaan, atau menyatakan kasihnya juga dapat menggunakan pantun karena ungkapan secara langsung dalam pantun diberi antara oleh sampiran sehingga penerima ungkapan itu tidak merasa terkejut. Tanggapan orang yang diajak bicara pun jika bersifat kasar juga tidak begitu menyakitkan hati karena tanggapan itu diperantai oleh sampiran. Berikut ini contoh pantun Banjar.

*iwak sapat jamur sahari
jangan disangka iwak haruan
kada badapat barang sahari
jangan disangka aku membuang*

"ikan sepat jemur sehari
jangan dikira ikan gabus
tidak bertemu satu hari
jangan dikira aku membuang"

*nyaman-nyamannya mamakan karak
mamakan karak di papiringan
nyaman-nyamannya balarangan parak
nyaman jua bakurihingan*

"enak rasanya makan kerak
makan kerak di piring kecil

enak juga bertunangan
dekat mudah juga bersenyum-senyum"

Contoh pantun tersebut, dapat kita lihat bahwa penciptaan sampiran tidak berhubungan dengan makna isi. Namun, sampiran itu sering juga mengandung makna. Paling tidak, dua baris yang merupakan sampiran itu adalah kesatuan sintaksis yang memiliki kesatuan makna pula, meskipun maknanya tidak berhubungan dengan makna baris-baris berikutnya. Makna sampiran hanya bersifat permainan; oleh karena bagian ini disebut sampiran. Pantun itu sendiri selesai dalam satu bait.

Jadi, pantun merupakan puisi lama yang berisi pemikiran-pemikiran masyarakat lama yang tidak jarang memuat pandangan-pandangan hidup mereka yang melahirkan kearifan-kearifan lokal di mana mereka hidup sebagai masyarakat penghasil dari pantun itu sendiri.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pantun Banjar

3.1 Pengantar

Pantun Banjar secara kuantitas sangatlah banyak. Produktivitas pantun Banjar sampai saat ini masih berlangsung atau terus terjadi di masyarakat. Pencipta pantun Banjar terdiri atas sastrawan, budayawan, guru dan masyarakat awam. Hal itu menunjukkan cipta sastra, khususnya pantun sudah sedemikian memasyarakat di Kalimantan Selatan. Tidak heran, acara "*Baturai Pantun*" secara interaktif di TVRI *Urang Banua* Kalimantan Selatan selalu diminati oleh banyaknya yang menyumbangkan pantunnya. Oleh karena itu, penelitian Kearifan Lokal Dalam Pantun Banjar tidak mungkin menganalisis seluruh pantun yang ada di Kalimantan Selatan. Setelah melalui proses penulis memilih beberapa contoh pantun Banjar yang dapat menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar. Beberapa pantun Banjar yang dipilih sebagai bahan analisis terdiri atas jenis-jenis pantun

yang ada dalam pantun Banjar serta menggambarkan nilai-nilai masyarakat yang bersifat lokal juga bersifat universal. Pantun-pantun tersebut, akan dipaparkan berikut ini.

1) Nilai Kedermawanan

*Langit barasih kada baawanan
Kilat manyambar aku takajut
Kada rigi urang bakawan
Amun ikam kikit barajut*

Langit bersih tanpa berawan
Kilat menyambar aku terkejut
Tiada senang orang berteman
Jikalau kamu kikir sangat

Pantun di atas berisi kearifan lokal tentang nilai-nilai kedermawanan yang tentu saja harus di miliki oleh setiap mahluk sosial sebagai anggota masyarakat yang ada di lingkungan di mana tempat seseorang itu tinggal. Nilai kedermawan merupakan cerminan akhlak manusia yang terdapat dalam diri manusia yang memiliki hati yang bersih. Sehingga, jika seseorang melihat kondisi sosial di dalam lingkungan tempat tinggalnya, ia akan

turut serta memberikan uluran tangan kepada orang yang ada di sekelilingnya yang memerlukan bantuan atas kedermawanannya. Pantun di atas mempunyai gambaran, bahwa masyarakat Banjar juga memiliki kearifan lokal yang berhubungan dengan nilai sosial yang berhubungan dengan kedermawanan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat Banjar memiliki rasa ingin saling berbagi dengan sesama dengan orang yang ada di sekelilingnya. Bukan saja dengan sesama suku melainkan dengan berbagai suku-suku yang ada di bumi khatulistiwa ini.

Pantun tersebut juga menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yakni nilai dermawan sejatinya harus dimiliki oleh setiap individu manusia. Masyarakat Banjar sebagai makhluk sosial diajarkan untuk memiliki sifat dermawan atau tidak memiliki sikap kikir terhadap orang lain. Sikap kikir bukanlah sikap yang baik, sehingga harus dihindari. Sebaliknya, sikap dermawan

dapat membantu orang lain dari kesusahan dan dapat membantu dirinya sendiri kelak di akhirat serta akan mendapat balasannya. Hal ini karena tujuan hidup manusia bukan hanya dunia semata, tetapi lebih kepada kebahagiaan kehidupan akhirat. Sehingga apa pun yang dapat membahagiakan tujuan hidupnya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain harus dilakukan. Kebahagiaan pada kehidupan di akhirat melebihi dari kehidupan di dunia. Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki paras dan fisik yang sempurna laksana putri maupun pangeran, tetapi ia bersikap kikir terhadap orang lain, maka orang tersebut tidak dapat dijadikan panutan bagi siapa pun dalam kehidupan di masyarakat.

2) Nilai Solidaritas Sosial

*Lakatan lawan gula
Kodok di dalam batang
Wayah katam hanyar bakula
Wayah garing kada datang*

Ketan dan gula
Katak di dalam batang

Ketika panen mengaku saudara
Ketika sakit tidak datang

Pantun di atas berisi kearifan lokal mengenai nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah solidaritas sosial, bahwa dalam kehidupan di masyarakat harus memiliki sikap solidaritas sosial dengan sesama. Pantun di atas menggambarkan, bahwa masyarakat Banjar juga memiliki rasa soslidaritas sosial yang tinggi dengan sesama manakala seseorang atau orang-perorang sedang mengalami kesulitan.

Pantun di atas juga menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yakni nilai solidaritas sosial atau dengan kata lain rasa kebersamaan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat Banjar sebagai makhluk sosial diajarkan untuk saling tolong-menolong antar sesama. Sesama dalam arti tidak hanya berdasarkan suku, agama, dan ras tertentu dari mana orang itu berasal atau manusia dengan manusia; manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Sikap

tolong-menolong merupakan perbuatan yang diyakini oleh masyarakat adalah perbuatan baik yang akan membawa manusia di akhirat kelak akan mendapat balasan yang baik.

3) Nilai Cinta Kesehatan

*Kucing kurus mandi di papan
Mandi di papan si kayu jati
Dani kurus kadanya kada makan
Tapi dasarnya kurang gizi*

Kucing kurus mandi di papan
Mandi di papan si kayu jati
Dani kurus bukannya tidak makan
Tetapi memang kurang gizi

Pantun di atas tersirat kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, yakni nilai kesehatan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar atau manusia sebagai makhluk individu diajarkan untuk menjaga kesehatan. Kesehatan dalam arti bukan saja sandang pangan dapat terpenuhi, tetapi nilai kesehatan gizi dalam hidup perlu juga diperhatikan. Karenanya manusia harus

berupaya untuk menjaga kesehatan makan bukan sekedar makan, tetapi nilai gizi makanan yang kita makan harus diperhatikan, termasuk nilai halal, baik, dan mengandung nilai keberkahan seperti dalam anjuran agama Islam.

Pantun di atas juga berisi kearifan lokal mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Banjar yang berhubungan dengan nilai manusia sebagai makhluk individu dan nilai cinta pada kesehatan, dalam hal ini mengenai sifat individu dan kesehatan harus dijaga dengan baik. Dalam bahasa agama manusia dianjurkan untuk menjaga kesehatan sebelum datang sakit, sesuai anjuran alquran dan alhadits.

4) Nilai Kejujuran

*Nyaman banar mamancuk hambawang
Apa lagi mun bauyah wadi
Basumpah mati bapadah bujangi
Sakalnya sudah baranak bini*

Nikmatnya rujak embacang
Apalagi dengan uyah wadi
Bersumpah mati mengaku bujang

Ternyata sudah beranak istri

Pantun di atas berisi kearifan lokal mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Banjar yang berhubungan dengan nilai kejujuran. Serapi apapun seseorang menutupi kebohongan atau melakukan ketidakjujuran, maka suatu ketika akan terungkap dengan sendirinya. Kadang-kadang seorang laki-laki ber-upaya menutupi kekurangan yang suatu ketika kurang itu akan tampak ke permukaan karena tanpa kita sadari kekurangan itu akan terlihat oleh orang lain.

Pantun tersebut juga menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yakni nilai kejujuran. Masyarakat Banjar sebagai makhluk sosial diajarkan untuk jujur, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, karena kejujuran adalah perbuatan yang harus dilakukan sesuai dengan anjuran agama. Sikap jujur bukanlah sikap perbuatan yang sulit dilakukan atau dihindari. Sebaliknya, sikap

jujur tidak akan membantu seseorang dari kebahagiaan dan dapat membantu seseorang hidup lebih baik dan bahkan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Hal ini karena tujuan hidup masyarakat Banjar bukan hanya dunia semata, akan tetapi lebih kepada kebahagiaan kehidupan akhirat, sehingga apa pun yang dapat membahagiakan tujuan hidupnya harus dilakukan. Kebahagiaan pada kehidupan di akhirat melebihi dari kehidupan di dunia.

5) Nilai Kerja Keras

*Mi ... mi kambing
Mamakan kulit tiwadak
Bajunya runcang-rancing
Bagawi kada handak*

Mi ... mi kambing
Memakan kulit cempedak
Pakaiannya compang-camping
Bekerja tidak mau

Pantun tersebut menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu,

yakni nilai ketekunan dalam bekerja atau masalah etos kerja. Masyarakat Banjar sebagai makhluk individu diajarkan untuk bekerja keras, tidak pemalas untuk mencari nafkah. Hidup hari dan hari berikutnya, manusia dianjurkan untuk terus berupaya untuk mencari penghidupan agar segala aktivitas kehidupan tidak terganggu hanya karena alasan tidak memiliki sesuatu karena malas bekerja.

Oleh karena itu, perilaku kerja atau etos kerja harus dimiliki oleh setiap manusia, siapa pun dan di manapun manusia itu berada, kecuali mati. Dalam masyarakat Banjar sebuah etos kerja atau kerja keras, merupakan bagian dari prinsip hidup orang Banjar untuk mempertahankan hidup, baik hidup di halaman sendiri maupun hidup di perantauan (*madam*). Seseorang akan menjadi hina apabila dalam hidupnya mengandalkan belas kasih sayang orang lain, begitu pula sebaliknya seseorang akan terhormat hidup di masyarakat apabila ia menjadi seorang pekerja keras dan sekaligus menjadi contoh bagi orang lain. Hidup kerja

keras, disamping untuk memperbaiki kehidupan yang layak dan memenuhi tuntunan agama yang menganjurkan bahwa manusia harus bekerja dalam mencari penghidupan atau mencari nafkah, bahkan memiliki nilai ibadah.

6) Nilai Kesadaran

*Subuh-subuh turun ka sungai
Ingat-ingat mambasuh muha
Amun ilmu babaya sampai
Jangan pina pahaharatnya*

Subuh-subuh turun ke sungai
Jangan lupa membasuh wajah
Jikalau ilmu tidak seberapa
Jangan sok paling jago

Pantun tersebut menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yakni nilai kesadaran. Masyarakat Banjar sebagai makhluk sosial diajarkan untuk memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Kesadaran untuk peduli ini tidak hanya ditujukan kepada lingkungan keluarga dan golongan tertentu saja, akan tetapi kepada semua orang.

Kepedulian juga tidak hanya berbentuk pemberian materi, tetapi memberi perhatian yang tulus juga termasuk di dalamnya. Bagi masyarakat Banjar, orang yang berilmu tinggi seharusnya adalah orang yang bijaksana sehingga mampu mengasah kepeduliannya agar lebih tajam. Berbekal ilmu yang dimiliki, orang tersebut seharusnya dapat memperhatikan orang lain yang baik ilmu, derajat, atau materinya di bawah dia. Masyarakat Banjar tidak hanya mengajarkan kepedulian ini terhadap orang yang berilmu tinggi saja, akan tetapi juga terhadap orang yang memiliki jabatan dan materi yang lebih dibanding orang lain.

7) Nilai Sopan-santun

*Urang anum babaju panjang
Urang tuha babaju handap
Kaya apa handak tapandang
Amun hidup kada baadap*

Orang muda berbaju panjang
Orang tua berbaju pendek
Bagaimana ingin terpan pandang
Jikalau hidup tidak beradab

Pantun di atas berisi kearifan lokal mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Banjar yang berhubungan dengan nilai sosial yang berhubungan dengan kesantunan, dalam hal ini mengenai rasa saling hormat antar sesama makhluk sosial yang ada di sekelilingnya,

Pantun tersebut menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yakni nilai kesopansantunan bukan saja semata menjadi tuntunan agama, tetapi nilai kesantunan sepantasnya dimiliki oleh setiap individu manusia di muka bumi. Masyarakat Banjar sebagai makhluk sosial diajarkan untuk menjaga tata nilai tentang kesopansantunan. Parangai yang baik bagi manusia di mana pun ia hidup secara hukum alam ia akan selalu mendapat terhormat di lingkungan masyarakat itu berada.

8) Nilai Bersahaja dan Kesederhanaan

*Manari di atas panggung
Panggung ganal istana Banjar
Biar sugih harta balanjung
Amun sombong ngarannya kurang ajar*

Menari di atas panggung
Panggung besar istana Banjar
Meskipun kaya raya
Jikalau sombong namanya kurang ajar

Pantun di atas berisi kearifan lokal mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Banjar yang berhubungan dengan nilai sosial yang berhubungan dengan nilai bersahaja dan kesederhanaan, dalam hal ini mengenai individu manusia sepantasnya memiliki sifat bersahaja dan kesederhanaan, karena tidak akan memiliki arti apa pun jika seseorang kaya raya tetapi memiliki sifat sombong, maka nilai harta tersebut tidak akan memiliki makna apapun di dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Banjar kaya raya yang bersahaja dan sederhana itulah yang akan mendapatkan tempat di hati masyarakat di sekelilingnya. Dikaitkan dengan pranata sosial

masyarakat Banjar pantun di atas berhubungan dengan pranata yang berhubungan yang berfungsi sebagai kontrol sosial dalam melihat fenomena kehidupan jika dalam sebuah kehidupan masyarakat terdapat seseorang kaya raya tetapi sombong sudah barang tentu akan dibencinya. Namun, sebaliknya jika seseorang kaya raya tetapi ia sangat bersahaja dan sederhana orang tersebut akan selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini karena tujuan hidup manusia termasuk dalam kehidupan masyarakat Banjar, bahwa hidup manusia bukan hanya dunia semata, akan tetapi lebih kepada kebahagiaan kehidupan akhirat, sehingga apa pun yang menjadi perbuatan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti.

9) Nilai Cinta Kebersihan

*Buaya bajamur di tengah hari
Hirang cokelat balang biawak
Bapadah mandi tiga kali sehari
Sakalnya daki hibak di awak*

Buaya berjemur di tengah hari

Hitam cokelat belang biawak
Mengaku mandi tiga kali sehari
Ternyata badannya penuh daki

Pantun di atas berisi kearifan lokal mengenai nilai-nilai yang berhubungan tentang cinta kebersihan, baik untuk diri sendiri maupun kebersihan terhadap lingkungan. Dalam ajaran agama Islam menjaga kebersihan menjadi sebagian dari iman. Berarti anjuran menjaga kesehatan dalam arti menjaga kebersihan amat penting dalam kehidupan, oleh karena jika kita rajin menjaga kebersihan maka akan terhindar dari segala penyakit.

Pantun tersebut menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan cinta kebersihan, yakni manusia harus menjaga diri untuk selalu bersih seperti ketika kita akan menjalankan ibadah salat lima waktu dan melaksanakan salat jumat di masjid kita dianjurkan untuk mandi agar badan kita bersih dan wangi, selain agar terhindar dari segala penyakit juga kita sebagai umat Islam berarti telah menjalankan sunat rasul. Apabila kita

menjalani atau cinta dan menjadikan kebersihan sebagai bagian dari hidup maka perbuatan itu sekaligus amal perbuatan ibadah. Karena itu, dalam tradisi masyarakat Banjar, menjaga kebersihan, seperti berbusana, memakai minyak wangi-wangian ketika akan melaksanakan salat, ketika akan mengaji, baik di dalam rumah maupun akan ke mesjid secara umum tradisi menjalankan sunnat rasul ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar, sebagai masyarakat yang Islami.

10) Nilai Citra Diri (Kehormatan Diri)

*Mambasuh tangan di higa tangga
Handak barasih disabuni
Lalakian wayahini kada tahu dibasa
Duit maminta handak babini*

Mencuci tangan di samping tangga
Jikalau ingin bersih disabuni
Laki-laki sekarang tidak tahu tata krama
Meminta uang untuk beristri

Pantun tersebut menyiratkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yakni

nilai tata kerama. Masyarakat Banjar sebagai makhluk sosial diajarkan untuk memiliki tata kerama atau kesopansantunan kepada orang lain, terutama yang muda kepada yang lebih tua, anak kepada orang tua, dan seterusnya. Kesantunan merupakan bagian dari ajaran ahlak rasuk SAW. Apabila dalam hidup seseorang tidak memiliki ahlak yang baik di masyarakat, maka hidup seseorang tidak akan memiliki makna, karena tidak satu pun orang yang menyukai perilaku orang yang tidak memiliki tata krama. Sebaliknya, apabila seseorang itu memiliki ahlak yang baik, maka setiap orang yang menghampirinya akan merasa senang. Selain itu, perbuatan demi perbuatan yang menyimpang dari sisi moral lambat laun akan merusak suatu tatanan masyarakat, termasuk suatu bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk sosial hendaknya menjaga nilai-nilai tata krama yang menjadi nilai turun-temurun dari orang-orang terdahulu kita jaga dengan baik agar tatanan masyarakat yang ada dapat terjaga dengan baik.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari hasil analisis terhadap pantun Banjar yang dijadikan objek penelitian dapat disimpulkan, bahwa pantun Banjar memiliki kearifan-kearifan lokal yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk

Berdasarkan hasil analisis pantun Banjar di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun Banjar ada yang berhubungan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun Banjar yang di analisis yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu adalah 1) nilai kasih sayang, 2) nilai keberanian, 3) nilai rajin belajar, 3) nilai mawas diri, 4) nilai tidak mau berhutang, 5) nilai cinta kesehatan, 6) nilai kejujuran, 7) nilai rajin bekerja, 8) nilai sopan-santun, 9) nilai kesederhanaan, 10) nilai kebersihan, 11) nilai kasih-sayang, 12)

nilai berkorban, 13) nilai konsisten, dan 14) nilai optimis.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun Banjar yang di analisis yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial adalah 1) nilai kedermawanan, 2) nilai solidaritas sosial, 3) nilai kesadaran, 4) nilai kepatuhan, 5) nilai tidak mengganggu orang lain, 6) nilai demokratis, 7) nilai berbakti kepada orang tua, 8) nilai cinta lingkungan, 9) nilai nasihat-menasihati, 10) nilai tolong-menolong, 11) nilai keawaspadaan, 12) nilai balas budi, 13) nilai pemaaf, 14) nilai keteladanan, dan 15) nilai kepedulian.

Berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pantun Banjar yang dianalisis dapat diketahui bahwa sebagian besar dalam pantun Banjar banyak memuat dan mencerminkan aspek sosial budaya masyarakat Banjar itu sendiri. Aspek sosial masyarakat Banjar tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti; nilai-nilai pendikan, etika, pengajaran, moral, dan nilai-nilai sosial lainnya.

Aspek budaya masyarakat Banjar juga sangat jelas tercermin dalam pantun Banjar seperti keyakinan, sikap, perilaku, harapan, dan cita-cita masyarakat Banjar lainnya.

Dalam pantun Banjar itu sendiri memuat dan mencerminkan aspek sosial dan budaya masyarakat Banjar. Hal itu disebabkan karya sastra lahir tidak berasal dari kekosongan sosial, melainkan sebagai cermin masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk., 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daud, Alfian, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi, Rustam dkk., 1997. *Tema dan Amanat Dongeng Banjar*. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghazali, Hamsyi. 2009. Kearifan Lokal Masyarakat Kutai (dalam *jurnal Loa*). Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Idham, M. Suriansyah. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kawi, Djantera dkk., 1997. *Pantun Banjar*. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.

Saefuddin. 2011. *Pertumbuhan Sastra Indonesia di Kalimantan Selatan. dalam Meretas Bahasa dan Budaya Lokal*. Pontianak: Stain Pontianak Press.

Saefuddin. 2011. *Mitos dalam Hikayat Lambung Mangkurat*, dalam Bunga Rampai Penelitian Sastra Lama hingga Modern. Balai Bahasa Banjarmasin: Banjarbaru.

Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Siswanto. 2009. Kearifan lokal dalam Cerita Rakyat Namblong (makalah dalam *jurnal Kibas Cendrawasih*). Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Sudiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren dalam Melani Budianta (Penerjemah). 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM CERPEN PESTA PERKAWINAN

Musdalipah

1. Pendahuluan

Berbagai masalah perempuan selalu dapat dijadikan sebagai objek yang menarik dibicarakan di dalam maupun di luar karya sastra. Tidak hanya bagi kaum laki-laki, tetapi juga bagi kaum perempuan, baik di kalangan orang dewasa, maupun di kalangan remaja. Berbeda dengan para remaja lain yang sering kali mengangkat seputar masalah remaja dalam tulisannya, ada beberapa penulis remaja di Kalimantan Selatan justru mengangkat masalah perempuan yang berhubungan dengan bias gender sebagai bahan kepenulisannya. Salah seorang remaja perempuan yang mengusung masalah perempuan ini adalah Hetty Andriyani. Cerpun karya Hetty Andriyani yang mengangkat masalah perempuan ini berjudul "Pesta Perkawinan."

Cerpen Pesta Perkawinan ini merupakan pemenang pertama dalam Sayembara Penulisan Cerpen untuk Tingkat SLTA Se-Kalimantan Selatan Tahun 2006 yang diadakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin. Cerpen ini juga telah diterbitkan bersama beberapa cerpen pemenang lainnya oleh Balai Bahasa Banjarmasin pada tahun 2007 dalam Antologi Cerpen Remaja Kalsel 2005--2006.

Ada beberapa hal menarik dari cerpen ini sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian, yakni penulisnya yang masih berusia remaja ternyata mampu mengangkat masalah perempuan yang sering kali dihadapi perempuan dewasa dengan balutan budaya lokal. Mulai posisi perempuan sebagai anak, maupun sebagai isteri terekam dalam cerpen ini.

Selain itu, secara umum banyak peneliti menjadikan masalah perempuan sebagai objek penelitiannya, akan tetapi belum ditemukan peneliti yang secara khusus menjadikan subordinasi perempuan yang terdapat di dalam

karya pengarang perempuan remaja sebagai objek utama penelitiannya. Dengan berpegang pada beberapa alasan tersebut, penelitian ini dilakukan.

Bias gender dan subordinasi perempuan dalam cerpen ini tidak lepas dari konsep gender yang terdapat di masyarakatnya. Fakih menyatakan bahwa gender merupakan penyifatan yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (2004: 7--8). Misalnya, laki-laki bersifat kuat, tegas, dan berkuasa, sedangkan perempuan bersifat lemah lembut, setia, dan penuh pengabdian.

Akibat dari bias gender seperti itu yang terjadi di masyarakat, perempuan sering kali menjadi korban karena dianggap gampang menyerah dan tidak dapat melawan kodratnya. Padahal, sesungguhnya antara gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda. Seks merupakan penyifatan berdasarkan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis.

Misalnya, haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui merupakan kodrat perempuan.

2. Subordinasi Perempuan dan Kritik Sastra feminis

Menurut Sugihastuti (2003: 26), munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum memenuhi cita-cita persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis. Ekspresi feminisme dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap, penulisan artikel, puisi, novel, maupun media lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat.

Berdasarkan hal itu feminisme ini pada akhirnya tidak hanya muncul dan terasa kehadirannya dalam bidang-bidang tertentu

saja, seperti ekonomi dan politik, tetapi juga sangat terasa dalam bidang sastra. Sekarang ini di Indonesia seruan-seruan para kaum feminis dalam karya sastra kian gencar. Hal ini terlihat jelas dalam setiap karya sastra yang para penulis feminis ciptakan.

Munculnya kritik sastra feminis ini menurut para pengkritik sastra feminis memiliki tujuan penting, yaitu membantu memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan (Djajanegara, 2004: 23).

Selanjutnya Djajanegara membedakan kritik sastra feminis atas beberapa ragam. Kritik sastra ideologi adalah kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai. Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Citra serta stereotip wanita dalam karya sastra menjadi pusat perhatian pembaca wanita (2000: 28).

Selanjutnya Sugihastuti (2003: 30) mengatakan bahwa studi perempuan dalam

sastra lebih cenderung merupakan studi berbagai disiplin ilmu. Studi sastra yang memiliki objek khas berupa karya sastra harus menerapkan studi multidisipliner dan interdisipliner, yaitu dengan mengaitkan pada disiplin dan interdisipliner, dan mengaitkan pada disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial, budaya, ekonomi, psikologi, hukum, antropologi, dan sejarah.

Djajanegara (2000: 3-4) mengartikan bahwa munculnya gerakan feminisme di Amerika dipacu oleh tiga aspek penting, yaitu aspek politis, aspek evangelis (agama), dan aspek sosialisme. Umumnya gerakan ini tidak bertujuan untuk mengungguli atau mendominasi kaum laki-laki. Wanita diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum pria disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, meski begitu gerakan ini tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat

perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan feminisme untuk mencapai tujuan ini, salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Menurut Sugihastuti, kritik sastra feminis merupakan studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan (2003: 27).

Penggunaan berbagai teori feminis tersebut menurut Sugihastuti (2003: 28), diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru, terutama berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter perempuan yang diwakili dalam karya sastra.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan feministik, karena metode ini mengutamakan teks sastra sebagai bahan telaah. Menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang selanjutnya digunakan untuk

memahami lebih jauh lagi ide-ide feminisme yang dituangkan pengarang di dalam karyanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pencerita menjadikan masyarakat Banjar sebagai latar sosial dalam cerpen Pesta Perkawinan ini. Peristiwa yang terjadi berlatar tempat di Rantau, satu daerah yang berada di pedalaman Kalimantan Selatan. Pada masyarakat setempat ada anggapan bahwa anak perempuan yang sudah cukup umur akan dianggap aib bagi keluarga jika belum menikah. Masyarakat tidak memperdulikan alasan mengapa anak perempuan masih belum menikah pada usia tertentu. Masyarakat pada cerpen ini akan menganggap lebih terhormat janda muda atau bahkan perempuan yang sudah beberapa kali nikah-cerai dibandingkan yang belum pernah menikah sama sekali hingga pada usia tertentu.

Diceritakan, Siti sebagai tokoh utama pada cerpen ini adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya yang juga

perempuan sudah dan akan menikah, sedangkan Siti yang sudah berusia tiga puluh tahunan dan bekerja sebagai pegawai pemerintahan belum juga menikah.

Berbagai upaya dilakukan keluarganya untuk merayu Siti agar segera menikah, namun tidak digubrisnya. Ketidakpedulian Siti ini merupakan aib bagi keluarganya karena memiliki anak perempuan yang menjadi perawan tua. Berkali-kali hal ini diutarakan ibunya yang terdapat pada kutipan berikut.

“Ingat umurmu, Nak! Sudah kepala tiga. Apa kau tak malu digunjing tetangga kanan kiri? Dibilang tak laku?” (halaman 144)

Meskipun berusaha memahami perasaan sang anak, namun tetap saja ibunya tidak dapat lepas dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Ibunya merasa tidak tahan dan tidak terima jika sang anak seringkali dijadikan bahan pergunjangan karena belum juga menikah pada usia yang seharusnya sudah melampaui batas, sehingga oleh masyarakat

sekitar, sang anak disebut sebagai perawan tak laku dan bujang lapuk. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Bukan maksud Emak menyindirmu, Ti. Emak pun paham perasaanmu. Tapi Nak, Ibu mana yang tahan mendengar anaknya jadi pergunjungan di sana-sini? Dibilang perawan tak laku. Disebut bujang lapuk! Hati Emak ini sakit, Nak!”
(halaman 144)

Adanya anggapan yang berlaku di masyarakat bahwa anak perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dianggap sebagai suatu aib merupakan salah satu bentuk subordinasi pada perempuan. Masyarakat tidak mempertimbangkan alasan mengapa seseorang masih belum menikah pada usia tertentu.

Sementara itu, sebagai anak yang ingin berbakti dan membahagiakan orang tua serta sebagai perempuan normal, dalam hati terdalamnya, Siti juga memiliki hasrat untuk menikah namun dia sendiri tidak dapat mewujudkannya. Hal ini membuat Siti merasa bersalah dan sedih, akan tetapi dia tidak ingin

memperlihatkan kesedihannya di hadapan sang ibu. Berikut kutipannya.

“Maafkan Siti, Mak...” ucapnya lirih. Sekuat daya Siti menahan air mata. Ia tak ingin menangis di depan Emak. (halaman 145)

Bagi masyarakat setempat yang ada dalam cerpen ini, usia tiga puluhan sudah dapat dikatakan melampaui batas usia pernikahan yang wajar. Sehingga perempuan yang belum menikah pada usia ini tidak memiliki banyak pilihan terhadap laki-laki yang ingin menikahinya. Hanya laki-laki tertentu yang umumnya bersedia memperisterinya, yakni laki-laki tua atau laki-laki yang sudah beristeri dan ingin menjadikannya sebagai isteri muda. Berikut kutipannya.

“Emak kira, lamaran Haji Rahman itu bisa kau pertimbangkan. Kelihatannya beliau serius denganmu.”

Kepala Siti langsung terdongak. Sebegitu inginkah Emak melihatnya jadi pengantin, hingga wanita itu rela menyerahkan anaknya pada Haji Rahman, juragan tanah yang sudah memiliki isteri lima? (halaman 145)

Ucapan-ucapan tokoh Emak yang dilontarkan kepada Siti tersebut merupakan salah satu wujud dari norma tidak tertulis yang berlaku di masyarakat dalam cerpen ini. Pokok pikiran semacam ini merupakan salah satu bentuk subordinasi terhadap perempuan. Perempuan yang terlambat menikah dan menjadi aib keluarga dianggap tidak pantas mendapatkan laki-laki muda, belum menikah, dan sesuai pilihannya, juga tidak berhak menjadi isteri tunggal.

Meskipun norma di masyarakat menganggap keadaan dirinya sebagai aib bagi keluarga, akan tetapi tokoh Siti tidak mau menghapus anggapan itu dengan cara menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang telah beristeri lima tersebut. Secara tersirat Siti mengungkapkan bahwa dirinya masih pantas dan berhak menjadi isteri tunggal. Laki-laki seperti Haji Rahman pun tidak perlu lagi mencari isteri yang baru dengan melamar dirinya atau perempuan lain. Penolakan ini Siti lontarkan berkali-kali kepada ibunya. Hal ini

tampak pada kutipan berikut. “Siti tidak sudi dimadu, Mak! Isteri Pak Haji sudah terlalu banyak.” (halaman 145)

Selain kepada ibunya, tokoh Siti juga mengungkapkan penolakannya ini kepada keluarganya yang lain, termasuk Uwak Masnah, yang mencoba membujuk agar dia bersedia menerima lamaran Haji Rahman. Uwak Masnah berusaha meyakinkan dengan mengatakan bahwa tidak ada salahnya menerima lamaran tersebut karena tentulah Haji Rahman masih memandang martabat keluarga mereka, sehingga nasib Siti tidak akan sama dengan Saudah yang juga teman SMA-nya itu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Uwak Masnah menoleh ke arah Siti.

“Emakmu sudah bercerita pada Uwak. Dan Uwak juga sependapat dengannya. Tak ada salahnya menerima pinangan Haji Rahman. Uwak yakin nasibmu tak akan seperti si Saudah. Tentunya Haji Rahman masih memandang dengan martabat keluarga kita. Kami semua menunggu keputusanmu!”

“Siti belum siap, Wak...” sahut Siti. (halaman 149)

Alasan penolakan tokoh Siti terhadap lamaran laki-laki tua yang sudah beristeri lima ini bagi ibunya tidaklah kuat. Bagi masyarakat setempat yang diwakili oleh tokoh Emak ini, sangat wajar apabila laki-laki kaya memiliki isteri banyak. Dengan kekayaannya, laki-laki tersebut dapat memberikan rumah dan kebutuhan lain kepada setiap isterinya, sehingga tidak dipermasalahkan jika perempuan dijadikan sebagai madu. Anggapan semacam ini dapat pula dijadikan sebagai salah satu bentuk dari subordinasi terhadap perempuan dalam cerpen ini, sementara laki-laki berada pada posisi yang dominan dalam keluarga, terutama perempuan.

Perempuan yang ingin menjadi seorang isteri, dituntut harus dalam keadaan suci ketika memasuki gerbang perkawinan. Apabila dalam keadaan sudah tidak suci ketika menikah, maka perempuan tersebut berhak mendapat perlakuan yang tidak baik dari suaminya, termasuk diceraikan. Contoh perempuan yang diperlakukan seperti ini oleh masyarakat

setempat adalah tokoh Saudah. Saudah merupakan salah seorang isteri muda Haji Rahman. Sebelum menikah, Saudah, seorang perawan dari kampung sebelah, dihamili Haji Rahman setelah itu baru dinikahinya. Pernikahan tersebut kemudian tidak berlangsung lama karena Saudah ditinggalkan dan tidak dihiraukan suaminya lagi. Perlakuan suami terhadap Saudah ini tidak ditentang masyarakat karena semua kesalahan ditimpakan kepada sang isteri. Saudah dianggap bersalah karena hamil sebelum nikah, meskipun yang menghamilinya adalah Haji Rahman, laki-laki yang akhirnya menjadi suaminya. Semua kesalahan dalam keluarga ditimpakan sepenuhnya kepada kaum perempuan, sedangkan laki-laki mendapat perlakuan khusus tanpa menanggung kesalahan. Anggapan seperti ini membuat posisi perempuan di dalam rumah tangga menjadi makhluk kelas kedua yang dikuasai laki-laki, sehingga juga dapat dijadikan sebagai wujud

subordinasi perempuan dalam cerpen ini. Berikut kutipannya.

... Apa Emak sudah lupa nasib Saudah, perawan kampung sebelah, yang tersia-sia setelah dikawini Pak Haji Rahman? (halaman 145)

...
“Apa salahnya, Nak? Sudah wajar orang kaya punya banyak isteri. Lagi pula, semua isteri Haji Rahman dibuatkan rumah sendiri-sendiri. Mereka tidak berkumpul di satu rumah.” Emak bersikeras dengan pendapatnya.

“Emak mau lihat Siti seperti Saudah? Yang setelah kawin tak pernah dikunjungi lagi? Apa Emak tega melihat anak Emak bernasib sama?”

“Itu kan salah Saudah sendiri! Siapa suruh ia hamil sebelum dinikahi. Bikin malu saja! Sudah untung Haji Rahman mau menikahi.” wanita tua itu mencibir hebat. (halaman 145)

Selain sebagai isteri muda, perempuan juga akan dianggap lebih baik menjanda atau kawin cerai beberapa kali daripada belum pernah menikah sama sekali hingga batas waktu tertentu. Hal ini tampak dari ucapan tokoh Emak kepada Siti yang mengatakan bahwa Rusidah, teman SMA Siti, sudah dua kali

kawin cerai. Sementara adiknya yang nomor dua sudah menikah dan yang nomor tiga beberapa hari lagi akan menikah. Emak membandingkan bahwa mereka lebih baik daripada Siti dan seharusnya dia merasa malu pada dirinya sendiri karena belum pernah menikah sama sekali hingga seusia itu. Berikut kutipannya.

“Teman-temanmu sudah menikah semua. Bahkan Rusidah, teman SMA-mu itu sudah dua kali kawin cerai. Sepupu-sepupumu juga sudah berkeluarga semuanya. Begitu pula adikmu, Rahmah. Nah, sekarang Anita yang akan melangkahimu. Apa kamu tidak malu, Ti?” (halaman 144)

Pembandingan dan anggapan semacam ini juga merupakan salah satu bentuk dari subordinasi perempuan dalam cerpen ini. Seyogyanyalah, tidak dapat dikatakan bahwa perempuan yang telah beberapa kali kawin cerai dianggap lebih baik daripada perempuan yang belum menikah hingga batas usia tertentu, tanpa melihat alasan dari keduanya.

Tokoh Siti mewakili sebagian perempuan yang memiliki permasalahan sama dengannya, mengungkapkan alasan belum menikah melalui kenangan-kenangan tokoh ini yang diciptakan pencerita. Diceritakan bahwa Siti sering kali terkenang kepada sang kekasih yang selepas SMA merantau ke Jawa dan berjanji akan pulang untuk bersatu kembali dengannya. Siti yang sangat mencintai kekasihnya itu merasa lemah dan hanya bisa pasrah tanpa mampu menahan kepergian sang kekasih. Meski telah lama dan tanpa berita, akan tetapi Siti tetap setia menunggu sang kekasih untuk menepati janjinya. Penyifatan lemah pada tokoh Siti ini menjadikan perempuan berada di posisi subordinasi. Laki-laki berhak menentukan sikap untuk memutuskan sesuatu, sedangkan perempuan tidak mampu menyuarakan perasaan dan keinginannya karena sifat lemah yang mereka miliki. Berikut kutipannya.

Tak ada yang tahu rahasia itu. Ya, Syarifudin. Teman SMA-nya sekaligus cinta matinya. Syarifudin yang merantau ke tanah Jawa. Meninggalkan Siti

bersama sebuah janji untuk bersatu kembali. Syarifudin yang idealismenya terlalu kuat. Syarifudin yang menganggap Rantau, tanah kelahirannya, hanyalah kota kecil yang tak mampu membawanya berkembang. Dan Siti yang lemah, tak mampu menahannya. Siti yang pasrah hanya bisa melepasnya, menunggu satu waktu pemuda itu kembali. Meski hingga sekarang, tak ada satu pun berita yang datang kepadanya. Ya, Syarifudin! Lelaki itulah yang telah membuatnya menjalani hari-hari seperti ini. (halaman 147)

Penyifatan tidak berdaya terhadap perempuan tergambar pula pada kutipan berikut. Tokoh perempuan Siti dianggap tidak berdaya sehingga wajib menuruti kehendak keluarga untuk menikah dengan Haji Rahman. Meskipun telah mengutarakan berbagai alasan untuk tidak menerima lamaran laki-laki beristeri lima tersebut, akan tetapi percuma saja. Mereka tetap sepakat memaksanya menikah dengan laki-laki tersebut. Penyifatan seperti ini juga membuat perempuan menjadi berada di posisi subordinasi, tanpa hak untuk menentukan sendiri keputusan yang

berhubungan dengan masa depannya. Berikut kutipannya.

Rupanya kebebasan Siti tidak berumur panjang. Malam harinya ia kembali harus menjalani “pembantaian” oleh sanak keluarganya. Persis seorang narapidana yang diinterogasi polisi. Semuanya menatap Siti dengan pandangan yang sulit dijelaskan. Iba, kasihan, dan ejekan bercampur baur di mata mereka. Menyudutkannya dengan berbagai alasan yang menurut Siti sama sekali tidak masuk akal. Dan yang lebih parah, mereka semua sepakat memaksa Siti untuk menerima Haji Rahman. (halaman 150)

...
Siti terdiam. Tak ada gunanya melawan. Posisinya saat ini tak mengizinkannya untuk membela diri. Semua kalimatnya tentu akan dibantah habis-habisan oleh mereka yang hadir. (halaman 150)

Penyifatan cepat putus asa dan berpikiran pendek juga dilekatkan pada diri perempuan yang diwakili oleh tokoh

perempuannya, Siti. Pada awalnya Siti berusaha tidak menikah dan menolak perjodohnya dengan Haji Rahman karena masih berusaha menunggu sang kekasih hati. Ternyata, alasannya untuk tidak menikah selama ini hanya sia-sia belaka. Penantiannya terhadap sang kekasih yang telah lama pergi tanpa kabar sama sekali ternyata tidak menghasilkan apa-apa, kecuali rasa kecewa. Laki-laki yang menikahi adik bungsunya ternyata adalah laki-laki yang pernah memberikan janji manis untuk kembali bersamanya. Laki-laki yang sangat dia cintai dan ditunggunya selama bertahun-tahun. Rasa kecewa ini pada akhirnya membuat Siti seketika putus asa dan tidak dapat berpikir panjang, serta menghilangkan akal sehat yang selama ini dia jaga. Rasa sayang terhadap adik dan kecewa terhadap sang kekasih membuat tokoh perempuan ini berjalan menuju hutan, kemudian membunuh dirinya sendiri dengan cara menggantungkan diri di pohon beringin. Tepat di saat laki-laki yang dia cintai tengah bersanding di pelaminan dengan adiknya.

Perempuan yang merasa kecewa digambarkan dengan mudah dapat kehilangan akal sehatnya akibat dari sifat cepat putus asa dan tidak berpikir panjang tersebut. Penyifatan seperti ini jelas sekali membuat perempuan berada di posisi subordinasi. Berikut kutipannya.

“Siti gantung diri di pohon beringin! Di sana, di tepi sungai! Saat aku melihatnya, Siti sudah tidak bernyawa lagi!” (halaman 152)

Sementara itu, Rian mematung memandangi satu sosok tak bernyawa yang terbaring di hadapannya. Syarifudin Andarian alias Rian adalah Syarifudin yang ditunggu Siti. Laki-laki itu tak pernah menduga bahwa wanita yang dinikahnya adalah adik Siti, gadis yang pernah mencintainya belasan tahun yang lalu. Dan ia juga tak menyangka kalau Siti masih menunggunya, hingga detik itu. hingga saat pernikahannya dengan Anita. (halaman 153)

4. Kesimpulan

4.1 Simpulan

Perempuan yang diwakili tokoh Siti dalam cerpen ini di letakkan pada posisi subordinasi. Hal ini tidak lepas dari penyifatan

yang dilabelkan oleh masyarakat setempat terhadap perempuan. Perempuan disifatkan sebagai makhluk yang setia, lemah, tidak berhak menentukan keputusan untuk hidupnya sendiri, menjadi aib jika belum menikah, cepat putus asa, dan tidak dapat berpikir panjang. Akibat rasa cinta yang berlebihan, perempuan rela mengorbankan kesuciannya meski belum menikah yang digambarkan melalui tokoh Saudah. Perempuan juga rela mengorbankan hasrat dirinya untuk menikah demi menunggu laki-laki yang dicintai meski tanpa kabar selama belasan tahun yang digambarkan melalui tokoh Siti. Sebagai balasannya, kedua perempuan ini dicampakkan begitu saja oleh kedua laki-laki tersebut yang berarti kemenangan tetap berada di pihak laki-laki. Penyifatan negatif terhadap perempuan tersebut membawa angin segar bagi kaum laki-laki untuk menguasai perempuan sepenuhnya, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, sehingga membuat perempuan menjadi kaum yang dikuasai.

4.2 Saran

Kajian tentang perempuan terutama subordinasi sangat menarik untuk dilakukan, terlebih jika objeknya merupakan karya pengarang perempuan remaja. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian-penelitian lain, mengingat begitu banyak pengarang-pengarang perempuan remaja yang juga menjadikan masalah perempuan sebagai bahan tulisannya. Semoga penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Hetty. 2007. Pesta Perkawinan. Dalam Musdalipah (Ed.), *Antologi Cerpen Remaja Kalsel 2005-2006*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 1999. *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajaegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hollows, Joanne. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Terjemahan oleh Bethari Anissa Ismayasari. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.

Ramazanoglu, C. 1989. *Feminism and the Contradiction of Oppression*. London: Routledge.

Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

-----, 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharto dan Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ASPEK MORAL DALAM SASTRA LISAN MADIHIN

Agus Yulianto

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Sebagai makhluk yang ditempatkan di dunia, ternyata manusia hidupnya tidak mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri. Manusia hidup di tengah-tengah pergaulan dengan makhluk lainnya. Selain itu, ditentukan juga oleh kondisi alam dan lingkungannya. Kondisi yang demikian itu, pada akhirnya menciptakan suatu daya tarik-menarik antara kepentingan sendiri dengan kepentingan orang lain, masyarakat dan lingkungan. Kondisi semacam inilah yang dapat menimbulkan dan melahirkan perbuatan atau aksi manusia secara esensial yang menentukan tercapai tidaknya tujuan hidupnya.

Perbuatan atau aksi manusia itu merupakan sebuah kenyataan yang erat berkaitan dengan hakikatnya sebagai manusia. Untuk menelaah pengertian tentang maksud kemanusiaan perlu dikemukakan uraian pokok St. Thomas dalam bukunya *Summa Theologia* dalam Agus Makmurtomo dan Soekarno (1989: 23-24).

"Perbuatan kemanusiaan adalah perbuatan yang dilakukan dengan pengertian dan kemauan, ataupun perbuatan yang dilakukan di bawah kontrol budi dan *will* (kehendak bebas). Oleh sebab itu, perbuatan manusia adalah sadar (Consious) dan justru karena sadar perbuatan itu harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan".

Adalah suatu kodrat jika eksistensi manusia di dunia ini merupakan makhluk tertinggi dan termulia di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Manusia dikaruniai akal/pikiran, perasaan dan kehendak yang kesemuanya itu tidak diperoleh makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Melalui akal/pikiran, perasaan dan kehendak manusia melahirkan

cipta, rasa, dan karsa. Dengan akalny manusia
berbuat menciptakan sesuatu yang bermanfaat
guna memelihara kelangsungan hidupnya.
Dengan perasaannya, manusia berusaha agar
tindakan atau perbuatan manusia yang
mendasarkan diri kepada akal/pikiran atau
perasaan itu akan melahirkan suatu
pertimbangan akal sehat sebelum ia melakukan
suatu perbuatan. Dari adanya akal sehat ini
pula timbul suatu tindakan atau perbuatan
yang memiliki nilai-nilai moral kemanusiaan
yang tinggi yang merupakan cita-cita dan
tujuan tiap manusia.

Nilai-nilai moral yang ada dalam diri
seseorang merupakan masalah kepribadian
tersendiri. Khususnya nilai-nilai moral itu
dimiliki oleh semua manusia. Tindakan moral
yang sesuai dengan norma dan kaidah yang
berlaku disebut tindakan yang mempunyai nilai
moral kemanusiaan yang tinggi dan mulia. Hal
ini dimiliki oleh semua manusia yang berakal.
Karena itu, seyogyanya manusia dalam

mengatasi keadaan berdasarkan kepada nilai-nilai kehidupan yang bermuara pada moral.

Untuk lebih mengenal nilai-nilai moral itu secara lebih kongkret, diperlukan suatu teori. Teori yang dimaksud adalah teori kepribadian, yaitu teori untuk mengenal manusia dari aspek jiwa yang termasuk dalam lingkup psikologi dan sosiologi. Aspek jiwa ini lebih menitikberatkan pada sifatnya yang individual dihubungkan dengan situasi hidup sehari-hari dan lingkungannya.

Karya sastra sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia bukanlah sebuah karya yang kosong dari makna. Di dalam karya sastra banyak ditemukan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan sastrawan kepada penikmatnya. Demikian juga dengan kesenian *madihin* sebagai bentuk sastra lisan Banjar yang tumbuh, hidup, dan berkembang di Kalimantan Selatan. *Madihin* dalam masyarakat Kalimantan Selatan sudah menjadi bagian yang integral dan sulit untuk dipisahkan, sama halnya dengan wayang dalam

masyarakat Jawa. Selain sebagai sarana hiburan, madihin juga dapat menjadi sarana pembentukan moral dan tingkah laku. Madihin ini boleh dikatakan selama berabad-abad yang lalu telah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pola pikir, sistem sosial, dan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Bahkan sampai sekarang ini masih ditemukan khatib (penceramah) dalam salat jum'at menggunakan bentuk madihin dalam menyampaikan materi ceramahnya. Menurut Mat'alie (1977: 9), sastra tradisional madihin berisikan pantun dan syair yang diucapkan pemainnya berupa nasihat-nasihat.

Kesenian madihin dari dulu sampai sekarang dapat dikatakan sebagai media penyampaian ajaran moral kepada pembacanya. Oleh sebab itu, dapat dipastikan ajaran-ajaran moral banyak terdapat dalam kesenian madihin. Dengan sendirinya, penelitian yang mengupas tentang aspek moral yang terkandung dalam madihin menjadi layak untuk dilakukan. Sejauh yang dapat dijangkau

oleh peneliti, penelitian tentang aspek/nilai moral yang terkandung dalam madihin belum pernah dilakukan. Penelitian tentang madihin yang pernah dilakukan antara lain:

1. Mat'Alie, Saberi. 1977. *Riwayat Singkat Kesenian Madihin*. Kandangan: Depdikbud. Penelitian ini mendeskripsikan riwayat singkat madihin dan kronologis perkembangan asal kata sampai perkembangan budaya pendu-kungnya.
2. Sunarti, dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Depdikbud. Penelitian ini dicetak dalam buku setebal 254 halaman. Isinya mendeskripsikan tentang sastra lisan Banjar secara keseluruhan termasuk madihin. Dalam peneitian ini, hanya disinggung mengenai tema dan struktur madihin.
3. Seman, Syamsiar. 1981. *Kesenian Lamut dan Madihin sebagai Media Tradisional yang Komunikatif*. Banjarmasin: Depdikbud. Penelitian ini mengemukakan tentang kesenian lamut dan madihin sebagai media tradisional. Media komunikatif ini

dijabarkan dalaam bentuk kesenian tradisional madihin sebagai pengantar pesan yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

4. Kadir, Saperi. 1992. *Sastra Lisan Tradisional Madihin*. Banjarmasin: Depdikbud. Penelitian ini disajikan pada sarehan kesenian madihin pada tanggal 18 September 1992 di Taman Budaya Banjarmasin dalam bentuk makalah. Materi yang di bahas adalah tentang pagelaran madihin, struktur, dan tata ruang pementasan madihin.
5. Thaha, M. 1994. *Pengembangan Permainan madihin sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk: Meningkatkan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Sosial di Sekolah*. (Tesis) IK1P Malang. Penelitian ini setebal 216 halaman, memberikan suatu tehnik bimbingan kelompok melalui kesenian madihin di sekolah. Kesenian ini memungkinkan perubahan perilaku sosial setelah diadakan permainan madihin. Kenyataan ini dibuktikan dengan hitungan

statistik. Selain itu, dijelaskan juga makna dari syair madihin yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku siswa.

6. Maswan, Syukrani dkk. 1995. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin. Depdikbud. Penelitian ini menggambarkan kesenian madihin dari latar belakang dan asal muasal kata madihin. Struktur madihin dijabarkan lebih mendalam yang meliputi pembukaan, penyampaian, ide, daan penutup. Dalam deskripsi ini juga dimuat contoh-contoh madihin ditinjau dari berbagai tema.
7. Kawi, Djantera dkk. 1994. *Analisis Struktur sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menganalisis struktur sastra lisan madihin sekaligus menjabarkan fungsi sastra lisan madihin dan unsur sastra dalam madihin.
8. Agus Kusasi, Zakiah. 1995. *Analisis Unsur Sastra dalam Madihin*. Depdikbud: FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin. Penelitian ini berupa skripsi untuk memperoleh gelar kesarjanaan

9. Mahmudi, 1997. *Unsur Humor dalam Madihin Banjar*. Banjarmasin: IKIP Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menggambarkan unsur humor yang terdapat dalam syair-syair madihin. Penelitian berupa skripsi ini mendeskripsikan bahwa adanya hubungan antara humor dan persajakan serta karakter tokoh.
10. Wardani, Ali. 1999. *Nilai Budaya dalam Satra Tradisional Madihin*. Depdikbud: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Penelitian ini juga berupa skripsi untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini *Aspek Moral Dalam sastra Lisan Madihin*, maka penelitian ini bertitik pangkal pada analisis nilai-nilai moral. Hal itu disebabkan karya

sastra, khususnya madihin, banyak mengandung ajaran-ajaran moral. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: Nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam madihin yang berjudul *Pahlawan* karya Mat Nyarang dan Masnah serta bagaimana penggambaran nilai-nilai moral tersebut dalam madihin.

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah madihin yang berjudul *Pahlawan* karya Mat Nyarang dan Masnah

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian madihin dalam sastra lisan Banjar ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam madihin yang menjadi objek penelitian serta bagaimana penggambaran nilai-nilai moral tersebut dalam madihin. Adapun tujuan umum

penelitian ini adalah untuk ikut memberi sumbangan pada studi sastra terutama mengenai analisis moral dalam sebuah karya sastra.

Terkait dengan rumusan tujuan di atas hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu refensi atau paling tidak sebagai pelengkap berbagai literatur yang ada dalam rangka penerapan dan pengembangan teori sastra, khususnya mengenai aspek moral dalam sebuah karya sastra.

1.4. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam kajian pustaka, berikut ini disajikan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis madihin yang berjudul *Pahlawan* karya Mat Nyarang dan Masnah.

Madihin adalah salah satu bentuk sastra lisan Banjar di kalimantan Selatan. Madihin termasuk dalam genre puisi menurut kaidah konvensional sastra lisan Banjar. Secara fisik

madihin tidak berbeda dengan syair, yaitu dalam tiap bait terdiri atas empat baris. Tapi berbeda dengan syair, madihin tidak bersifat naratif, tidak berkisah atau memiliki alur cerita sebagaimana halnya syair.

Pemadihinan (orang yang membawa kan madihin) menyampaikan topik-topik madihin sesuai dengan yang disampaikan pada rentak pembukaan dan perkenalnya. Hal yang paling dominan dalam madihin adalah berpantun

Nilai moral adalah satu standar panutan perilaku seseorang atau moral, yakni hal-hal yang mengikat manusia dari keyakinannya mengenai hal-hal yang dianggap benar melalui kesamaan ide dan kesadaran. Dengan demikian, moral dapat diidentikkan sebagai hal-hal yang dianggap baik dan benar.

1.4.1 Nilai Moral

Secara etimologis nilai berarti harga, hal yang paling penting atau berguna bagi manusia (W.J.S. Poerwadarminta, 1985). Menurut Dardji Darmodihardjo (1988), menyatakan nilai adalah sesuatu yang berguna, berharga, yang indah,

yang dapat menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya secara selaras yang berfungsi mendorong mengenalkan sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia berusaha untuk menjalin hubungan yang bersifat vertikal, horizontal dan vertikal horizontal secara seimbang, selaras, serasi.

Berbagai penyesuaian, adaptasi dilakukan oleh manusia agar mampu mempertahankan eksistensinya. Sikap demikian itu menyadarkan perlunya pengendalian diri, baik terhadap manusia sesamanya, lingkungan alam dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran tentang hubungan ideal tersebut akan dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan-aturan, kaidah-kaidah atau norma.

Notonegoro (dalam Hayatus Sholihin, 1995) membagi nilai dalam kategori, yaitu (1) nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, (2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk

melakukan aktivitasnya, (3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia: (a) nilai keberanian yang bersumber pada unsur rasio manusia, budi dan cipta (b) nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa intuisi, (c) nilai moral yang bersumber unsur kehendak manusia (karsa, etika), (d) nilai religi yang berumber pada ketuhanan, merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

Nilai-nilai yang dipegang dan diyakini kebenarannya akan menentukan sikap dan sikap akan menentukan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai yang diyakini seseorang akan dapat diketahui melalui indikator sebagai petunjuk adanya nilai-nilai yang di anut (J.R. Frenkel, 1973) dalam Fatimah (1993: 11), yaitu

1. tujuan yang dikejar
2. aspirasinya
3. sikapnya
4. minat
5. perasaan

6. kepercayaan
7. perbuatan
8. kekhawatiran

Selanjutnya Frenkel (1973) dalam Fatimah (1993: 11) menentukan nilai adalah standar panutan perilaku seseorang dalam menentukan apa yang indah, efisien, dan berharga tidaknya. Dengan demikian, nilai bagi Frenkel adalah standar kelakuan. Standar ini hendaknya diperlihatkan dan dibina, salah satunya adalah nilai moral.

Menurut Poerwadarminta (1985) moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dsb) Menurut Agus Makmurtomo dkk. (1989), moral berasal dari bahasa Latin, sama dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani. Maksudnya adalah studi tentang benar salah, baik dan buruk dalam tingkah laku yang berfokus pada kebiasaan dan adat istiadat dalam kodrat manusia.

Menurut Agus Makmurtomo pula moral dapat diidentikkan dengan kesusilaan, karena

kesusilaan itu berarti norma, peraturan hidup, perintah, sikap dan siasat batin, keadaan prilaku, sopan-santun dan tata krama.

Menurut Imanuel kant dalam Lily Tjahyadi (1991) nilai moral baru diperoleh di dalam moralitas. Moralitas akan tercapai apabila manusia menaati hukum lahiriah bukan lantaran menguntungkan atau lantaran takut kepada hukum, tetapi manusia sendiri menyadari bahwa norma itu merupakan kewajiban.

Menurut Darji Darmodiharjo (1988) moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia, seorang pribadi yang taat kepada peraturan, kaidah, dan bertindak benar sesuai dengan ajaran moral. Jika sebaliknya yang terjadi, pribadi tidak bermoral.

Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan-aturan, prinsip-prinsip yang benar, yang baik yang terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan, terhadap nilai

dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan nilai moral adalah satu standar panutan perilaku seseorang atau moral, yakni hal-hal yang mengikat manusia dari keyakinannya mengenai hal-hal yang dianggap benar melalui kesamaan ide dan kesadaran. Dengan demikian, moral dapat diidentikkan sebagai hal-hal yang dianggap baik dan benar.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menggambarkan segala sesuatu secara apa adanya. Artinya data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang terdapat pada objek penulisan.

Teknik penelitian dilakukan dengan analisis naskah madhihin. Analisis naskah madhihin dimulai dengan membaca naskah terlebih dahulu, kemudian di pilah bait-bait

mana saja yang mengandung aspek/nilai-nilai moral. Bait-bait madihin yang mengandung nilai-nilai moral tersebut dikutip untuk dijadikan bahan analisis.

1.6 Data dan Sumber Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bait-bait dalam naskah madihin yang mengandung aspek/nilai-nilai moral. Sumber data adalah naskah madihin yang berjudul *Pahlawan* karya Mat Nyarang dan Masnah

Pemilihan naskah madihin di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa naskah madihin tersebut banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan tuntunan hidup baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun negara.

Sumber-sumber lain yang dipakai adalah buku-buku penunjang yang dapat membantu penyelesaian penelitian ini.

2. Pembahasan

Naskah madihin yang berjudul *Pahlawan* ini, banyak mengandung ajaran nilai-nilai moral yang berguna bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai ajaran moral tersebut antara lain.

2.1 Ingat Akan Mati

Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.
Gamalan piluk di kandang jati
Gamelan piluk di kandang jati
Minum cuka di kandang bilaran
Minum cuka di kandang bilaran
Samunyaan makhluk mamandang mati
Semuanya makhluk memandang mati
Anum tuha mahadang giliran
Muda tua menunggu giliran
Urang hidup ada di mana-mana
Orang hidup ada di mana-mana
Urang mati apa kada di sangka
Orang mati apa tak disangka
Rahat guring sampaian manyaraya
selagi tidur kamu. bersikap aneh
Urang manggarak tapi sudah kada banyawa
Orang membangunkan tapi sudah tidak bernyawa
Biar sihir, biar banyu tatamba
Biar sihir, biar air obat
Biar dukun atawa alim ulama

*Biar dukun atau alim ulama
Biar sindin atawa jampi mantera
Biar sinden atau jampi matra
Handak mahidupakan apa kada kawa
Hendak menghidupkan apa tak bisa*

Dalam kutipan madihin di atas, digambarkan bahwa semua makhluk pasti akan mati. Manusia sebenarnya ibarat orang yang sedang mengantri. Ketika antriannya telah tiba, ia akan mengalami kematian. Hal itu disebabkan umur dan ajal manusia telah ditetapkan Allah SWT ketika manusia tersebut diciptakan. Demikian juga dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kematian datang tidak mengenal usia dan tempat. Kematian dapat datang kapan saja dan di mana saja, baik masih muda maupun sudah tua. Oleh sebab itu, pelajaran yang dapat kita ambil dalam mengingat kematian adalah kita harus mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian tersebut. Dengan kata lain, kita harus mempersiapkan bekal dalam menghadapi kematian yang sudah pasti datangnya. Dengan mengingat mati, dapat membuat kita

menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat atau yang dibenci oleh Allah SWT dan mendorong kita untuk melakukan perbuatan yang diridai oleh Allah SWT.

Dengan mengingat mati, memberikan kesadaran kepada manusia bahwa hidup di dunia hanya sementara dan manusia hanya tinggal sebentar di dunia untuk selanjutnya meneruskan kehidupan yang sebenarnya di akhirat, kehidupan yang bersifat kekal dan abadi, kehidupan yang hanya mengenal dua tempat, yaitu surga dan neraka. Oleh sebab itu, dengan mengetahui kedahsyatan hal-hal yang akan ditemui setelah kematian itulah yang dapat membuat manusia berbuat lebih baik. Kematian yang datang kepada makhluk hidup sudah jelas ketetapanannya. Allah SWT telah menetapkan batas umur tiap-tiap makhluk hanya sebab kematian saja yang berbeda-beda. Ada yang mati karena sakit, dibunuh, tenggelam, kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya. Akan tetapi, hakekat sebenarnya sama yaitu batas umurnya telah sampai seperti

yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, mahluk/manusia, yang telah sampai umurnya atau mati tidak akan ada yang dapat menghidupkannya kembali. Hal itu disebabkan ketentuan Allah SWT tidak ada yang dapat mengubahnya. Baik yang ingin dihidupkan dengan air obat, dukun, alim ulama, jampi atau mantra, tetap tidak akan bisa menghidupkan makhluk yang telah mati, karena kematian merupakan mutlak urusan Allah SWT.

2.2 Memilih Jalan Kematian yang Baik

Hal itu terdapat dalam kutipan madhihin berikut:

Gugur pajuang kasuma bangsa
Gugur berjuang kusuma bangsa
Bakurban nyawa mambila nagara
Berkurban nyawa membela negara
Malam dan siang batampur di mana-mana
Malam dan siang bertempur di mana-mana
Diakhirat inya masuk surga
Di akhirat dia masuk surga
Pahlawan gugur sabanarnya kada mati
Pahlawan gugur sebenarnya tak mati
Inya hidup di sisi llahi
Dia hidup di sisi llahi
Lain banar mun mati bakalahi

*Lain halnya kalau mati berkelahi
Marabutakan harta atawa bini-bini
Memperebutkan harta atau perempuan
Urang nang itu kada patut ditangisi
Orang yang itu tak patut ditangisi
Sama hanya lawan urang nang bunuh diri
Sama halnya dengan orang yang bunuh diri
Akalnya handap bungul pada sapi
Akalnya pendek bodoh daripada sapi
Mun iwak mati, kawa jua diuyahi
Kalau ikan mati, bisa juga digarami*

Manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk memilih jalan kematian yang baik atau yang buruk. Hal itu disebabkan manusia diberikan Allah SWT dengan apa yang dinamakan kehendak bebas. Dengan kehendak bebas itulah, Allah SWT memberikan otoritas kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Allah SWT hanya mengilhamkan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih salah satu dari kedua jalan tersebut. Oleh sebab itu, bila manusia salah memilih jalan hidupnya ia tidak dapat menyalahkan siapapun atas pilihannya tersebut, baik terhadap sesama manusia

maupun terhadap Allah SWT. Apabila manusia memilih jalan kebaikan, maka insyaallah jalan kematian yang diperolehnya pun baik, yaitu jalan kematian yang mendatangkan ridlo Allah SWT. Hal itu diantaranya gugur/syahid dalam pertempuran melawan pasukan kafir penjajah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Gugur pejuang kesuma bangsa
Gugur berjuang kesuma bangsa
Bakurban nyawa mambila nagara
Berkurban nyawa membela negara
Malam dan siang batampur dimana-mana
Malam dan siang bertempur dimana-mana
Di akhirat inya masuk surga
Di akhirat dia masuk surga
Pahlawan gugur sabanarnya kada mati
Pahlawan gugur sebenarnya tidak mati
Inya hidup di sisi ilahi
Dia hidup di sisi ilahi
Lain banar mun mati bakalahi
Lain halnya kalau mati berkelahi
Marabutakan harta atawa bini-bini
Memperebutkan harta atau perempuan
Urang nang itu kada patut ditangisi
Orang yang itu tidak patut ditangisi
Sama hanya urang nang bunuh diri
Sama halnya dengan orang yang mati bunuh diri
Akalnya handap bungul pada sapi
Akalnya pendek bodoh pada sapi

Mun iwak mati, kawa jua diuyahi
Kalau ikan mati, bisa juga digarami

Orang yang gugur atau mati syahid di jalan Allah SWT menurut ajaran Islam sebenarnya ia tidak mati, melainkan masih hidup di sisi Ilahi hanya manusia saja yang tidak dapat mengetahuinya. Hal itu disebabkan tingginya penghargaan Allah SWT terhadap orang yang mati syahid.

Manusia yang memilih jalan keburukan biasanya juga tergiring kejalan kematian yang buruk. Misalnya mati disebabkan memperebutkan harta atau wanita, atau bahkan orang yang mati disebabkan karena bunuh diri.

Di dunia ini ada 3 (tiga) godaan yang terbesar yang cenderung membawa manusia kepada kehancuran, yaitu tahta, harta, dan wanita. Terkadang manusia menggunakan segala cara baik halal maupun haram dalam mendapatkan ketiga hal tersebut. semua itu disebabkan ketiga hal tersebut mempunyai daya tarik yang sangat besar bagi manusia untuk

memilikinya bahkan tidak jarang manusia rela mati untuk mendapatkannya walaupun dengan cara yang tidak halal. Orang yang ingin mendapatkan ketiga hal tersebut secara tidak halal, dan rela mati untuk mendapatkannya menunjukkan bahwa manusia tersebut memperturukkan hawa nafsunya. Sungguh memperturukkan hawa nafsu tidak akan pernah ada habisnya. Rasulullah SAW mengibaratkan orang yang memperturukkan hawa nafsu sebagai orang yang meminum air laut ia akan senantiasa terus merasa kehausan dan ia terus meminumnya sampai ia mati karenanya.

Begitu pula orang yang mati disebabkan bunuh diri. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak percaya akan rahmat Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT adalah orang yang kafir. Orang yang bunuh diri biasanya adalah orang yang berputus asa ia tidak meyakini bahwa segala sesuatunya sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT.

2.3 Menghargai dan Mengingat Jasa-Jasa Para Pahlawan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Semboyan tersebut mengajarkan kepada setiap anak bangsa untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan yang gugur dalam membela bangsa dan negaranya. Atas pengorbanan harta dan jiwa merekalah bangsa dan negara dapat merdeka. Oleh sebab itu, kutipan madihin berikut menunjukkan hal tersebut.

Jendral Sudirman bapak TNI kita
Jederal Sudirman bapak TNI kita
Bajuang tanpa pamrih mati atau mardika
Berjuang tanpa pamrih. mati atau merdeka
Lima puluh lima pahlawan pambela kemerdekaan
Lima puluh lima pahlawan pembela kemerdekaan
Itu tadi nang kawa disambatakan
Itu tadi yang bisa disebutkan
Lamun tasalah harap dimaafkan
Kalau tak salah harap dimaafkan
Maklun diri ulun apa sambat batantan
Maklvm diri saya apa sebutan

3.4 Berlomba-Lomba dalam Berbuat amal kebajikan

Nilai moral untuk berlomba-lomba dalam berbuat amal kebajikan, terlihat dalam kutipan berikut.

Jadi pahlawan wayahini diperluakan
Jadi pahlawan saat ini diperluakan
Pahlawan bangsa di zaman pambangunan
Pahlawan bangsa di zaman pembangunan
Pahlawan tanpa tanda jasa, guru sabarataan
Pahlawan tanpa tanda jasa, guru semuanya
Seniman, budayawan kahada katinggalan
Seniman, budayawan tak ketinggalan
Kaum pedagang, buruh tani nelayan
Kaum pedagang, buruh tani nelayan
Jua ahli pikir kaum cendikiawan
Juga ahli pikir kaum cendikiawan
Balumba-lumba amal kabajikan
Berlomba lomba amal kebajikan
Kada barambut sagan bacucuntan
Tidak berambut untuk mencuri

Manusia hidup di dunia ini pada dasarnya harus banyak melakukan kebaikan. Hal itu disebabkan dunia ini semata-mata sebagai ladang amal dan di akhiratlah baru memetik hasilnya. Oleh sebab itu, manusia boleh iri terhadap manusia lainnya hanya

dalam beberapa hal. Pertama, iri terhadap orang yang kaya harta dan kekayaannya itu dipergunakan di jalan Allah SWT. Kedua, orang yang berilmu dan ilmunya diamalkan. Selain dari kedua hal tersebut, manusia dilarang iri hati terhadap sesamanya. Manusia itu sebaiknya jangan memandang ke atas bila menyangkut masalah keduniaan melainkan harus memandang ke bawah dalam arti manusia jangan memandang orang yang lebih kaya dibandingkan dirinya melainkan memandang orang yang lebih miskin dari dirinya. Sehingga manusia dapat lebih bersyukur. Sebaliknya, untuk masalah akhirat manusia jangan memandang ke bawah melainkan memandang ke atas yaitu memandang orang yang lebih bertakwa dibandingkan dirinya sehingga dapat memacu manusia tersebut untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya kepada Allah SWT. Dalam kerangka inilah manusia diperbolehkan untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan

bukan berlomba-lomba dalam mengerjakan keburukan.

3. Penutup

Karya sastra sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia bukanlah sebuah karya yang kosong dari makna. Di dalam karya sastra banyak ditemukan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan sastrawan kepada penikmatnya. Demikian juga dengan kesenian *madihin* sebagai bentuk sastra lisan Banjar yang tumbuh, hidup, dan berkembang di Kalimantan Selatan. *Madihin* dalam masyarakat Kalimantan Selatan sudah menjadi bagian yang integral dan sulit untuk dipisahkan, sama halnya dengan wayang dalam masyarakat Jawa. Selain sebagai sarana hiburan, *madihin* juga dapat menjadi sarana pembentukan moral dan tingkah laku. *Madihin* ini boleh dikatakan selama berabad-abad yang lalu telah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pola pikir, sistem sosial, dan sistem budaya masyarakat pendukungnya

Madihin yang berjudul *Pahlawan* karya Mat Nyarang dan Masnah ini banyak mengandung nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada penikmatnya yang dapat dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan ini. Nilai-nilai moral itu adalah: 1) ingat akan mati; 2) memilih jalan kematian yang baik; 3) menghargai dan mengingat jasa-jasa para pahlawan; 4) berlomba-lomba dalam membuat amal kebajikan

DAFTAR PUSTARA

- Agus Kusasi, Zakiah. 1995. *Analisis Unsur Sastra dalam Madihin*. Depdikbud: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Damodiharjo, Daroji. 1988. *Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Laboratorium Pancasila Ikip Bandung.
- Fatimah.1993. *Pergeseran Nilai Moral di Indonesia dan Masalahnya*. Banjarmasin: Ps. PPKn tkip Unlam.
- Kadir, Saperi. 1992. *Sastra Lisan Traditional Madihin*. Banjarmasin: Depdikbud.
- Kawi, Djantera dkk. 1994. *Analisis Struktur sasira Lisan Madihin*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Mahmudi, 1997. *Unsur Humor dalam Madihin Banjar*. Banjarmasin: IKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Makmurtomo, Agus dkk. 1989. *Etika (Filsafat Moral)*. Jakarta: Erika.
- Maswan, Syukrani dkk. 1995. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin. Depdikbud.

- Mat'Alie,Saberi. 1977. *Riwayat Singkat Kesenian Madihin*. Kandangan: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pokjatmika, 1990. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seman, Syamsiar. 1981. *Kesenian Lamut dan Madihin sebagai Media Traditional yang Komunikatif*. Banjarmasin: Depdikbud.
- Sunarti dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Depdikbud.
- Tjahyadi, S.P. Lily. 1995.; *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, AH. 1999. *Nilai Budaya dalam Sastra Traditional Madihin*. Depdikbud: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

KEPOPULERAN CERITA SI KANCIL DAN CERMINAN NILAI MORAL DALAM KUMPULAN DONGENG SI KANCIL

Hestiyana

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk sastra daerah adalah cerita rakyat. Sastra daerah merupakan warisan budaya yang turun temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan penciptaan sastra. Cerita rakyat adalah suatu bentuk yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia sehingga setiap daerah pasti memiliki cerita rakyat yang disebut juga sastra daerah.

Cerita rakyat sebagai sastra rakyat merupakan sastra yang hidup di kalangan rakyat, berkembang dan beredar di kalangan rakyat. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan

pesan atau amanat tertentu dan merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi serta mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi sesamanya. Dalam sastra rakyat terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat, di samping mempunyai fungsi sebagai pengungkap jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan masyarakat juga mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sarana pendidikan bagi generasi muda. Sebagai suatu wadah, cerita rakyat juga mencerminkan cara berpikir dan keinginan masyarakat dahulu untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat.

Cerita rakyat biasanya dituturkan pada setiap kesempatan, pada saat orang memperbincangkan asal-usul benda, nama tempat,

nama binatang, dan sejarah. Ketika akan menidurkan anak atau cucunya, pada waktu kematian, khitanan, ataupun pada saat panen.

Cerita rakyat atau folklor cenderung bersifat dongeng atau khayalan. Dongeng merupakan cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun. Tokoh dalam dongeng sangat beragam. Tokoh ini bisa berupa manusia biasa (seorang pemuda, gadis, nenek, kakek, dan sebagainya), berupa binatang (kancil, buaya, burung, katak, dan sebagainya), para dewi, ataupun makhluk-makhluk alam gaib.

Tempat terjadinya peristiwa dalam dongeng juga bermacam-macam. Tempat biasa yang sudah kita kenal seperti kampung, hutan, sungai, dan sebagainya), tetapi bisa juga peristiwa tersebut terjadi di tempat yang tidak kita kenal, seperti tempat tinggal makhluk alam gaib.

Salah satu jenis dongeng adalah cerita binatang. Cerita binatang (fabel) merupakan

cerita binatang yang mengandung pendidikan moral. Binatang diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan juga berbicara seperti manusia. Salah satu fabel yang sangat populer di Indonesia adalah cerita si Kancil.

Cerita si Kancil sangat terkenal di Indonesia. Cerita si Kancil seolah-olah menjadi cerita yang wajib diceritakan pada anak-anak Indonesia. Kecerdikan Kancil yang selalu dapat lepas dari bahaya menjadi hal yang ditonjolkan di dalam cerita-cerita Kancil. Tentu saja tidak semua orang menganggap cerita Kancil merupakan cerita yang mengandung nilai moral yang baik bagi anak-anak.

Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa pendapat-pendapat negatif terhadap cerita *Kancil Mencuri Ketimun* dilandasi pada ketidaktauan terhadap tokoh Kancil yang selain cerdik juga suka menolong. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang kepopuleran cerita si Kancil dan cerminan nilai dalam kumpulan cerita si Kancil. Dalam cerita fabel si Kancil yang menjadi

simbol kecerdikan ini, ceritanya berisi nilai-nilai moral dan nasihat serta kadang disisipi humor. Cerita Kancil mengandung pengajaran moral yang diyakini lebih mudah diterima. Dengan kata lain, cerita Kancil dapat menggambarkan tokoh binatang layaknya sebagai manusia sehingga dengan membaca atau mendengarkan cerita tersebut diharapkan dapat menerima cerminan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dalam penelitian ini akan diungkapkan cerminan nilai atau nasihat yang terdapat dalam kumpulan dongeng cerita si Kancil. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cerminan nilai atau nasihat yang terdapat dalam kumpulan dongeng cerita si Kancil tersebut. Hal ini sangat bermanfaat, mengingat cerita si Kancil mengajarkan nilai-nilai moral dengan kecerdikannya dalam tolong-menolong juga sebagai upaya melestarikan cerita rakyat nusantara. Selain itu, dibalik cerita si Kancil yang dinilai negatif terdapat juga nilai-nilai positif yang diharapkan

dapat mengajarkan cerminan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2001:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Moleong (2001:5) menyebutkan penelitian kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam metode deskriptif, penelitian didasarkan pada karakteristik yang berorientasi pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dengan kondisi apa adanya. Jadi, dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif data penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian.

Kepopuleran cerita si Kancil sekarang tidak hanya diturunkan secara lisan lagi, tetapi sudah ditulis dan dicetak dalam bentuk buku cerita atau kumpulan dongeng si Kancil. Buku inilah yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data berupa buku kumpulan dongeng si Kancil.

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Kemudian, dalam tahap pengumpulan data akan dikumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah penelitian yang akan diungkapkan.

Selanjutnya, data akan dipilih, diseleksi, dan diambil beberapa data saja yang dianggap sudah mewakili data secara keseluruhan.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Dongeng

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang di dalamnya terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat biasanya dituturkan pada setiap kesempatan, pada saat orang memperbincangkan asal-usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah.

Bascom dalam Danandjaya (1991:50) membagi cerita rakyat dalam tiga golongan besar, antara lain: 1) mite (*myth*), yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, serta terjadi pada masa

lampau; 2) legenda (*legend*), yaitu prosa rakyat yang mempunyai kemiripan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali pula dibantu makhluk-makhluk ajaib, tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau; 3) dongeng (*folktale*), yaitu prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Pembagian cerita rakyat tersebut hanya merupakan idealnya saja karena dalam kenyataannya ada saja cerita yang memiliki lebih dari satu golongan dan untuk mengetahui apakah cerita tersebut termasuk mite, legenda, dan dongeng kita perlu melihat masyarakat pemilik cerita.

Dongeng merupakan cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan yang diceritakan secara turun-temurun dan tokoh dalam dongeng sangat beragam. Sugiarto (2009:14) mengatakan bahwa dongeng

terkadang dapat membawa pendengarnya hanyut dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut. Adapun fungsi dongeng adalah untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan untuk menghibur. Dongeng juga biasanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan adat suatu masyarakat.

Hilliam Hollowell dalam bukunya *A Book for Children Literature* yang dikutip oleh Soekanto dalam Yunus, dkk (1993:3) mengemukakan tentang mengapa dongeng itu diperlukan dalam beberapa rumusan, yaitu:

- 1) Daya imajinasi yang berkembang dan pengalaman emosional yang makin mendalam.
- 2) Pemuasan kebutuhan akan ekspresi diri (melalui proses identifikasi).
- 3) Pendidikan moral yang diperoleh tanpa merasa digurui.
- 4) Kesempatan untuk tumbuhnya rasa humor yang menyeluruh.
- 5) Persiapan apresiasi sastra dalam hidup anak dikemudian hari.

- 6) Kesempatan untuk melebar horizon mental si anak dan memberikan padanya kesempatan untuk meresapi keindahan-keindahan suasana negara-negara lain.
- 7) Media belajar beretorika.
- 8) Penambah pengetahuan dan perbendaharaan bahasa.

Dengan demikian, dongeng selain bersifat menghibur juga memiliki fungsi sebagai bentuk apresiasi sastra dan menambah pengetahuan serta perbendaharaan bahasa.

2.2 Pengertian Fabel

Cerita binatang (*fabel*) termasuk dongeng (*folktale*). Fabel adalah dongeng yang pelakunya terdiri dari binatang yang sifatnya seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat persis seperti manusia, misalnya bisa berbicara, tertawa, dan menangis (Sugiarto, 2009:15). Jadi, fabel termasuk dalam dongeng yang diceritakan seperti manusia. Meskipun, fabel merupakan dongeng yang dianggap bukan

mengungkapkan kejadian sebenarnya melainkan mengiaskan suatu hal, terutama yang berhubungan dengan watak dan kepribadian manusia. Akan tetapi, dalam dongeng tersirat nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Salah satu tokoh fabel yang sangat populer adalah Kancil. Kancil digambarkan sebagai binatang yang sangat cerdas yang selalu dapat mengatasi segala kesulitan yang dihadapi. Baik, masalah yang sedang dihadapinya ataupun binatang lainnya yang meminta bantuan Kancil.

2.3 Pengertian Nilai Moral

Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarangnya kepada pembaca atau pendengar. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan yang menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan pada suatu masyarakat.

Kaelan (2002:106) yang menyebutkan nilai (value) adalah sebagai sesuatu yang berharga dan diperjuangkan karena berguna (nilai pragmatis) benar (nilai logika), indah (nilai estetis) baik (nilai moral) dan diyakini (nilai religius). Kemudian, Kaelan (2002:92) juga menambahkan bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alas, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari maupun tidak. Agar nilai kehidupan tersebut menjadi lebih berguna dalam menutup sikap dan tingkah laku manusia, maka perlu lebih dikonkritkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara konkrit. Wujud yang lebih konkrit dan nilai tersebut adalah merupakan suatu norma (<http://www.farhan-im.web.id/2011/09/pengertian-sastra-dan-cerpen-serta.html>, diakses tanggal 16 Juli 2012).

Muhammad (2005:81-82) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik dan yang diperbolehkan karena ada manfaat bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia. (<http://www.farhan-jm.web.id/2011/09/pengertian-sastra-dan-cerpen-serta.html>, diakses tanggal 16 Juli 2012).

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso dalam Rahmat Fauzi (2009) antara lain:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam

bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan.

- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Kemudian, Bambang Daroeso dalam Rahmat Fauzi (2009) membedakan nilai dalam tiga bagian, antara lain: 1) nilai logika, yaitu nilai benar salah; 2) nilai estetika, yaitu nilai indah dan tidak indah; 3) nilai etika/moral, yaitu nilai baik buruk. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu berharga dan diyakini oleh seseorang atau masyarakat sebagai acuan dalam bertindak. Nilai bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin jika difungsikan dengan baik dan benar.

Moral merupakan istilah yang digunakan masyarakat untuk menunjukkan sesuatu yang baik dan buruk. Kata moral berasal dari bahasa

Latin *mos* dan jamaknya *mores* yang berarti “adat atau cara hidup” (Muh. Said, 1980:23). Kemudian, pengertian kata moral dijelaskan oleh Franz (1988:19) bahwa kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi, bukan mengenai baik-buruknya begitu saja. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebiasaannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku perasaan tertentu dan terbatas.

Dalam KBBI (2002:754-755) moral adalah 1) (ajaran tt) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila, 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan, dan 3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Banyak pengertian moral yang dikemukakan oleh para ahli. Pengertian moral tersebut berkaitan satu sama lain. Menurut James (1993:308), moral mengandung tiga pengertian, yaitu: 1) menyinggung akhlak, moral, tingkah laku yang susila; 2) ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku yang pantas dan baik; dan 3) menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa moral erat kaitannya dengan norma-norma perilaku baik-buruknya manusia. Moral dalam karya sastra mengandung cerminan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Nilai moral merupakan suatu bagian dari nilai mengenai kelakuan baik-buruknya manusia. Nilai moral itu sendiri menurut Notonogoro (2002) adalah nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan manusia. Jadi, nilai moral menyangkut kelakuan dan

perbuatan manusia yang sesuai dengan martabat manusia. Dengan kata lain, nilai moral selalu berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan

Melalui kepopuleran cerita si Kancil dan kumpulan dongeng si Kancil maka dapat ditemukan cerminan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut.

3.1 Selalu Ingat Tuhan

Berikut kutipan cerita si Kancil yang selalu ingat Tuhan.

“Kancil jantan itu sangat sedih dan tubuhnya sudah lemes. Ia duduk sujud seperti manusia memuja Tuhan. Hatinya menjerit meminta pertolongan kepada Tuhan yang Mahakuasa.”

...
“Terima kasih Tuhan, doa hamba-Mu dikabulkan, kata Kancil.” Ia tidak buru-buru minum dan makan. Namun, sujud syukur kepada Tuhan yang Maha kuasa. Setelah itu, ia baru minum pelan-pelan. (Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan,

Kumpulan Fabel dari Jawa Barat, 2007:8-9).

Dongeng tentang si Kancil yang selalu ingat dengan Tuhan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kancil sangat kaget karena di hadapannya ada dua hewan pemangsa yang memperebutkan dirinya. Ia sangat takut karena melawan seekor binatang pemangsa saja tidak berdaya, apalagi jika harus melawan dua binatang sekaligus. Dalam ketakutannya, Kancil sujud dan berdoa kepada penciptanya.

“Ya Allah, Yang Mahahalus
Allah Yang Mahasempurna
Allah Yang Mahaabadi
Allah Yang Mahaasih
Allah Yang Mahatahu
Allah Yang Ada di mana-mana
Allah Yang Mahakuasa
Hamba tiada daya dan upaya
Mohon Diselamatkan oleh-Mu
Dari bahaya serigala dan macan tutul
yang akan memangsa hamba.”

(Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan, Kumpulan Fabel dari Jawa Barat, 2007:9-10).

Kutipan lain yang mengandung cerminan nilai moral selalu mengingat Tuhan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalian pasti haus dan lapar.” Mari kita minum. Air ini berasal dari Allah untuk kita minum bersama.” Kancil lalu minum sekenyang-nya, kemudian makan rumput dan pura-pura tidak punya rasa takut kepada kedua binatang pemangsa itu. (Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan, Kumpulan Fabel dari Jawa Barat, 2007:11-12).

Cerita ini mengandung cerminan nilai moral bahwa kita sudah semestinya mengingat Tuhan Yang Maha Esa, dalam keadaan bagaimana pun, baik suka maupun duka seperti yang dialami Kancil. Selain itu, kita wajib mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan kepada kita. Cerita si Kancil di atas telah mengajarkan kepada kita bahwa dengan berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa kepada-Nya maka insya Allah doa kita akan dikabulkan-Nya.

3.2 Suka Menolong

Berikut cerita si Kancil yang menggambarkan bahwa Kancil adalah binatang yang suka menolong.

“Mereka segera mencari sahabat yang ada di sekitar kawasan hutan itu. Tidak berapa lama mereka menemukan Kancil yang terkenal cerdas. Mereka akan membuat siasat yang jitu untuk menghadapi Pak Congkak.

Melihat ada tanggapan dari Kancil, si Puyuh semakin bersemangat sambil berkata, “Nah kalau begitu kita cari satu teman lagi untuk membantu?”(Siasat Kancil dan Burung Puyuh, 7--8).

Cerita di atas mengandung pesan moral bahwa kita diajarkan untuk suka menolong kepada sesama. Cerita Kancil di atas mengandung cerminan nilai bahwa kita harus saling tolong-menolong dan ringan tangan dalam membantu sesama, terutama terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan.

3.3 Cerdas dan Cerdik

Cerita Kancil yang juga menunjukkan bahwa Kancil adalah binatang yang cerdas dan cerdik dapat dilihat di bawah ini.

Saat itu kebetulan Kancil lewat di depan Buaya dan Sapi. Kali ini Buaya yang meminta pendapat Kancil. Ia yakin Kancil juga akan membenarkan pendiriannya. “Kalau aku diminta menjadi hakim, aku harus tahu awal kejadiannya, kata Kancil. “Apakah kalian keberatan jika mengulang awal kejadian yang kalian alami?”

“Tidak! Aku tidak keberatan, sahut Buaya, maka dilakukanlah pengulangan itu. Buaya kembali ke tempatnya semula Sapi mengembalikan kayu besar ke punggung Buaya. “Benarkah kejadiannya seperti ini?” tanya Kancil. “Benar! jawab Sapi dan Buaya bersamaan.

Kancil mendekati Sapi dan berbisik lirih. “Ayo kita tinggalkan Buaya jahat ini.” Sapi baru sadar inilah kesempatan baginya lolos dari bahaya maut. Tanpa basa-basi lagi Sapi mengikuti lari arah Kancil yang sudah meloncat lebih dulu. (Hakim yang Cerdik, 91-103).

Berikut juga kutipan dalam cerita dongeng si Kancil yang menunjukkan bahwa Kancil adalah binatang yang cerdik:

Namun, karena si Kancil tergolong binatang yang cerdas, ia pun segera mencari akal untuk meloloskan diri dari maut. “Baiklah bila seperti itu yang kamu kehendaki, “ kata si Kancil seolah-olah telah menyerah. “Tapi.... Sebenarnya kamu bukan satu-satunya raja hutan ini!”.

“Apa katamu?” tukas Harimau yang sudah tidak sabar lagi untuk segera memangsa si Kancil. Sebelum aku mencari air minum di danau tadi, sebenarnya aku telah bertemu dengan harimau selain dirimu. Dia juga ingin memang-saku. Tapi karena aku haus, terlebih dahulu aku ingin minum di danau. Setelah itu baru aku menemui dia lagi. Oleh karena itu, sebelum kamu memakanku, sebaiknya kamu harus bisa mengalahkan dia,” kata Kancil.

Sang Harimau kemudian berjalan mendekati bibir sumur. Ia kemudian langsung menengok ke bawah. Harimau itu melihat dengan jelas bahwa di dalam sumur juga ada Harimau yang mirip dengan dirinya.

Ternyata di dalam sumur itu tidak ada Harimau lain selain dirinya. Suara raungan itu tidak lain hanyalah pantulan dari gema suaranya sendiri dan hanya bayangan dirinya. (Kancil Mengalahkan Harimau, 52-53).

Cerita di atas mengandung cerminan moral bahwa kita sudah semestinya memiliki kecerdasan dan kecerdikan yang dapat digunakan untuk menolong orang lain. Selain itu, cerita Kancil di atas mengajarkan kepada kita bahwa tidak boleh mengingkari janji dan sombong karena dapat merugikan dan mencelakakan diri sendiri.

3.4 Baik Hati dan Bisa Menyadarkan Teman yang Sombong

Cerita Kancil yang juga menunjukkan bahwa Kancil adalah binatang yang baik hati dan bisa menyadarkan babi yang sombong dapat dilihat berikut ini.

“Apa katamu?” ucap Raja Babi dengan nada marah. “Apakah kamu belum tahu bahwa aku ini raja hutan yang ditakuti oleh semua binatang di sini, sehingga kamu berani berkata-kata tidak sopan seperti itu? Apakah kamu tidak takut kepadaku?”.

“Siapa takut!” tukas si Kancil. “Mengapa aku harus takut kepadamu? Bukankah kekuatanmu biasa-biasa saja, seperti binatang-binatang lainnya?”.

Besok kita bertanding menentukan mana yang lebih kuat antara kamu dan aku.

...

Raja Babi merasa moncongnya menjadi sakit sekali, akhirnya ia tidak sanggup lagi meneruskan pertandingan sehingga ia tidak sanggup lagi meneruskan pertandingan. Si Kancil dinobatkan sebagai pemenang dan Raja Babi harus mengakui bahwa si Kancil lebih kuat dari dirinya. (Kancil dan Babi yang Sombong, 57-62).

Cerita tersebut mengandung cerminan nilai moral bahwa kita tidak boleh merasa hebat dan sombong karena akan membawa celaka pada diri sendiri. Seperti yang terdapat pada cerita Kancil dan Babi yang Sombong di atas, karena kesombongannya dan suka meremehkan yang lainnya mengakibatkan babi tersebut celaka. Untunglah, Kancil yang baik hati bisa menyadarkan babi yang sombong tersebut untuk dapat lebih menghargai yang lainnya.

3.5 Memiliki Sikap Sopan Santun

Cerita Kancil yang juga menunjukkan bahwa Kancil adalah binatang yang memiliki sikap sopan santun dapat dilihat di bawah ini.

Kancil terus memperhatikan barisan semut itu dengan seksama. "Dunia semut nampaknya aman, rukun, dan damai, kenapa dunia binatang lainnya tidak seperti mereka.

Tiba-tiba Kancil merasa dirinya mengerut, tubuhnya berubah jadi sebesar semut. Kancil merasa bingung melihat semut-semut berseliweran di sampingnya. Kancil kemudian mengikuti barisan semut itu masuk ke sebuah lorong yang panjang, "Permisi... bolehkah aku mengetahui rahasia kerukunan kalian?" tanya Kancil.

"Boleh saja Cil, "kata seekor semut. "Kami memang selalu rukun dan damai, sebab tanpa itu kami tidak bisa hidup dengan tenang dan makmur. Kami bekerja sama dengan riang gembira. Mengumpulkan makanan di musim kemarau untuk persediaan di musim hujan....

Cerita tersebut mengandung cerminan nilai moral bahwa kita harus memiliki sikap sopan santun terhadap sesama. Seperti yang dilakukan Kancil ketika bertamu dan ingin

mengetahui dunia semut yang penuh kedamaian.

4. Penutup

Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, akan tetapi dongeng terutama cerita binatang (*fabel*) sangat sarat dengan cerminan nilai-nilai moral kehidupan. Meskipun di satu sisi dongeng si Kancil dianggap dongeng yang negatif bagi anak-anak, tapi disisi positifnya dengan kepopuleran si Kancil tersebut juga terkandung nilai-nilai moral kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kumpulan dongeng si Kancil ditemukan cerminan nilai-nilai moral, antara lain: (1) selalu ingat Tuhan, (2) suka menolong, (3) cerdas dan cerdik, (4) baik hati dan bisa menyadarkan teman yang sombong, dan (5) memiliki sikap sopan santun.

Dengan demikian, selain dongeng si Kancil berfungsi sebagai alat mendidik dan menghibur juga mengandung cerminan nilai-

nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. 2005. *Dongeng Anak Kreatif Si Kancil Binatang Cerdas*. Surabaya: Amelia.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- AR, Rahimsyah MB. --. *Kumpulan Dongeng Si Kancil*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi (Diterjemahkan oleh Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Farhan. 2011. *Pengertian Sastra dan Cerpen*. (<http://www.farhan-bjm.web.id/2011/09/pengertian-sastra-dan-cerpen-serta.html>).
- Fauzi, Rahmat. 2009. *Pengertian Nilai*. (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>).
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Yunus, dkk. 1993. *Peranan Cerita Rakyat dalam Pembentukan dan Pembinaan Anak*.
- Tim Penyusun Cerita. 2007. *Kalah oleh si Cerdik, Kumpulan Fabel dari Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Said, Muh. 1980. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramia.
- Sativa, Nadin Oryza. --. *Siasat Kancil dan Burung Puyuh*. Surabaya: Karya Gemilang Utama.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, dkk. 1993. *Peranan Cerita Rakyat dalam Pembentukan dan Pembinaan Anak*.

**REALITAS IDEOLOGI DALAM
KUMPULAN
CERPEN *RINDU RUMPUN ILALANG*
KARYA NAILIYA NIKMAH JKF
*Sri Wahyu Nengsih***

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Cerita hidup perempuan dalam karya-karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang perempuan pada umumnya secara jelas menyam-paikan sifat dan karakteristik perempuan dalam menghadapi hidup dan kehidupan bermasya-rakat. Pengarang perempuan diasumsikan mampu menggam-barkan masalah perempuan, merealisasi ide keperem-puannya, dan menonjolkan sisi feminitasnya secara gamblang. Begitu juga, jika terjadi ketimpangan dalam mengalami peran kehidupan perempuan saat berada dalam lingkungan rumah dan di luar rumah atau dengan kata lain dalam ruang publik dan privat.

Oleh karena itu, karya sastra dipandang memiliki keberpihakan ideologi sesuai dengan realitas.

Realitas dalam karya sastra merupakan kemampuan pengarang mengangkat peristiwa menjadi karya kreatif (Kawi dan Jarkasi, 1999: 12). Realitas karya sastra banyak didukung stimulus realitas di luar sistem sastra. Realitas selalu mengelilingi manusia, muncul dan hadir dari berbagai dimensi. Salah satu jenis realitas dalam karya sastra adalah realitas ideologi. Faruk (1994: 70) menyatakan bahwa realitas ideologi berupa konsepsi seseorang mengenai dunia bertalian erat dengan keanggotaan seseorang dalam pengelompokan sosial tertentu dengan berbagai cara pandang dan tindakan yang sama. Konsep seseorang mengenai dunia merupakan suatu respon terhadap problem-problem spesifik tertentu yang dihadapi oleh realitas. Ada keterpaduan antara pemikiran masa lalu dengan apa yang dihasilkan, kesadaran ini menghasilkan berbagai rekaan yang bersifat ideologis.

Kajian mengenai realitas ideologi terhadap karya sastra masih jarang dilakukan. Kajian tersebut jelas memberikan manfaat bagi upaya pemasyarakatan karya sastra. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai realitas ideologi dalam karya sastra. Karya sastra yang dipilih adalah kuncer Rindu Rumpun Ilalang karya NN.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah gambaran realitas ideologi yang terdapat dalam kuncer Rindu Rumpun Ilalang karya NN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran selengkap mungkin mengenai realitas ideologi yang terdapat dalam kuncer Rindu Rumpun Ilalang karya NN.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan cara menganalisis isi bacaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Adapun tahapan analisis isi adalah sebagai berikut: 1) menemukan unsur-unsur yang membangun kuncer Rindu Rumpun Ilalang; 2) Mendeskripsikan realitas ideologi yang termuat dalam kuncer; 3) mengklasifikasi sesuai dengan masalah penelitian; dan 4) menafsirkan realitas ideologi dalam kuncer tersebut.

1.5 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuncer Rindu Rumpun Ilalang karya NN JKF, yang terdiri atas cerpen berjudul Episode Durian (ED), Jejak Tapak Surga (JTS), Bunga-Bunga Kaca (BBK), Sang Pemberi (SP), Flamboyan Jingga (FJ), Buku Ini Aku Pinjam (BIAP), Sanah (S), Dua Jam di Sudimampir

(DJS), Suami Undian (SU), dan Rindu Rumpun Ilalang (RRI). Kuncer Rindu Rumpun Ilalang karya NN cetakan pertama, Juli 2010, dengan jumlah tebal 94 halaman.

1.6 Kerangka Teori

Fenomena kehidupan oleh seniman direfleksikan dalam kreasi rekaan yang berwujud sastra. Sastra dipandang memiliki keberpihakan ideologi, mitologi, bahwa fenomena dan pemerolehan pengetahuan dan pendalaman intelektualitas manusia.

Fakta yang terdapat dalam karangan fiksi hanya fakta yang bersifat realis, penggambaran sesuatu yang pernah ada atau mungkin ada (Kawi dan Jarkasi, 1999: 10). Karangan realis berupa cerita yang diangkat melalui imajinasi. Istilah imajinasi berkaitan dengan kemampuan pengarang dalam merangkai peristiwa dalam jalinan cerita sehingga menjadi logis. Melalui imajinasi karangan fiksi terkadang menembus pemikiran-pemikiran diluar batas ruang dan waktu dalam

norma pemikiran manusia yang sudah memiliki ideologi.

Realitas adalah kenyataan (KBBI, 2008: 1150). Realitas dalam karya sastra banyak didukung stimulus di luar sistem sastra. Realitas yang selalu mengepung makhluk yang bernama manusia muncul dan hadir dari berbagai dimensi. Realitas akan menggerakkan semua aktivitas kreatifitas manusia sebagai pencipta karya sastra. Secara sederhana realitas karya sastra dibangun dari beberapa realitas. Salah satunya realitas ideologi.

Ideologi adalah 1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; 2) cara berpikir seseorang atau suatu golongan; 3) paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial (KBBI, 2008: 517).

Aart Van Zoest (dalam Kawi dan Jarkasi, 1999: 23) menyatakan sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu

ideologi. Wellek dan Warren(1993: 111) mengklasifikasikan realitas ideologi sebagai hubungan pengarang dengan latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan diluar karya sastra. Sedangkan Faruk (1994: 70) menyatakan bahwa realitas ideologi berupa konsepsi seseorang mengenai dunia bertalian erat dengan keanggotaan seseorang dalam pengelompokan sosial tertentu dengan berbagai cara pandang dan tindakan yang sama. Konsep seseorang mengenai dunia merupakan suatu respon terhadap problem-problem spesifik tertentu yang dihadapkan oleh realitas. Ada keterpaduan antara pemikiran masa lalu dengan apa yang dihasilkan, kesadaran ini menghasilkan berbagai rekaan yang bersifat ideologis.

Ketiga pendapat di atas dapat ditarik simpulan, bahwa realitas ideologi adalah realitas yang dibangun pengarang untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu berdasar

cara berpikirnya atau pandangannya terhadap dunia.

2. Pembahasan

Realitas ideologi merupakan realitas yang dibangun pengarang untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu berdasar cara berpikirnya atau pandangannya terhadap dunia. Adapun realitas ideologi yang terdapat dalam kuncer *Rindu Rumpun Ilalang* sebagai berikut.

1. Tidak bersalaman kepada yang bukan muhrim/bukan suaminya

Iwar seorang muslimah yang memegang prinsip untuk tidak bersalaman kepada yang bukan muhrimnya. Berikut kutipannya.

Rupanya Iwar sudah terkena panah asmara ketika kami berkenalan di acara itu. Aku masih ingat Iwar dengan malu-malu menangkupkan kedua tangannya di depan dada ketika aku akan menjabat tangannya. (ED, hlm. 2).

2. Segera melamar jika benar suka

Setiap manusia dibekali rasa cinta kepada lawan jenisnya. Membuktikan rasa cinta yang sesungguhnya dengan melamar. Berikut kutipannya.

“Kamu jangan mengada-ngada, Man. Baru dua semester kuliah sudah minta kawin,” komentar Abah. “Man, jangan *menyupanakan* keluarga. Kalau kita ditolak, mau ditaruh di mana muka kita?” usik Mama(ED, hlm. 4).

Kutipan di atas memaparkan tentang Aman yang merasa sangat menyukai iwar, ingin segera melamarnya. Namun, ditentang keluarganya karena Aman masih kuliah di semester dua. Selain itu, keluarganya takut lamaran itu akan ditolak yang tentu saja akan membuat malu keluarganya.

3. Kesiapan melamar hendaknya didukung dengan kesiapan mencari nafkah

Setiap laki-laki yang siap melamar hendaknya juga didukung dengan kesiapan mencari nafkah. Bukan hanya menadahkan

tangan ke orang tua. Wajar karena laki-laki yang sudah menikah merupakan pemimpin dan kepala keluarga untuk istri dan anak-anaknya. Berikut kutipannya.

“Ma, apa salahnya kita usaha dulu. Lagi pula Aman pikir kita tidak terlalu miskin kalau memang kekayaan jadi ukuran mereka. Coba Mama perhatikan Aman, Aman gagah, penampilan menarik, otak encer, keturunan baik-baik, punya bisnis kecil-kecilan, pokoknya *ngak* memalukan eh,” promosiku disambut *timpukan* tisu oleh Indah.(ED, hlm. 4).

Kutipan di atas menunjukkan Aman mempunyai kesiapan finansial untuk bertanggungjawab kepada keluarga barunya. Meskipun baru kuliah di semester dua, tetapi Aman sudah mempunyai bisnis kecil-kecilan.

4. Tidak suka pacaran

Pacaran bukan sebuah penghalalan bagi laki-laki dan perempuan saling berpandangan, bersentuhan fisik, apalagi berhubungan layaknya suami istri. Pengarang melalui kutipan di bawah mengajak pembaca untuk

tidak melegalkan pacaran. Jika pacaran membawa pelakunya pada zina, maka sedikit pun jangan sekali-kali terlibat, mendekati pun jangan. Islam menyarankan laki-laki dan perempuan yang mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenisnya untuk menikah. Menikah sebagai wadah yang halal dan penuh keberkahan mewujudkan hasrat ketertarikan tersebut. Sebaliknya, jika belum ada kemampuan, maka puasalah solusinya. Simak kutipan berikut.

... Aku harus segera melamar Iwar. Bukan apa-apa, sejak dulu aku sudah bertekad tidak akan pacaran dan apabila tertarik atau jatuh hati dengan seseorang, maka akan kulamar. Aku tidak main-main.(ED, hlm. 5—6).

Kutipan di atas menunjukkan keinginan Aman melamar di dorong oleh tekad untuk tidak berpacaran. Pacaran bukan solusi melampiaskan rasa cintanya, tetapi menikah adalah jalan yang seharusnya.

5. Tidak memberatkan dengan mas kawin

Masyarakat Banjar mempunyai tradisi laki-laki yang ingin menikahi seorang perempuan memberi mas kawin. Orang Banjar menyebut mas kawin dengan istilah *jujuran*. Mas kawin yang ditawarkan pihak wanita boleh ditawarkan seandainya pihak laki-laki merasa terlalu mahal. Simak kutipan berikut.

Maka Abah, Mama, aku dan Indah mendatangi rumah Iwar. Prosesnya begitu mudah. Tidak ada *jujuran* yang mahal-mahal, tak ada tawar-menawar, tak ada persyaratan ini itu (ED, hlm. 5).

Islam menyatakan semulia-mulia perempuan yang tidak memberatkan mas kawinnya. Pengarang mengingatkan seruan Allah melalui kutipan di atas. Keluarga Iwar tidak memberatkan dengan meminta *jujuran* yang mahal. Sehingga pihak keluarga Aman tidak terbebani dan proses *jujuran* pun berlangsung mudah.

6. Perempuan harus pandai menjaga kehormatannya

Perempuan adalah tiang negara. Jika perempuan tidak menjaga kehormatan karena kehilangan sifat pemalunya, maka tunggulah kehancuran negara itu. Simak kutipan tentang perempuan yang menjaga kehormatannya.

Presentasiku sukses. Pak Dira hampir memelukku. Aku sigap menarik diri. Ini yang kesekian kali ia berlaku tidak sopan padaku. Kata teman-teman, akunya yang terlalu kuno dan kolot. Menurut mereka peluk-pelukkan itu biasa. Aku bergidik ngeri. Di kantor ini sebagian besar karyawan menganut paham kebebasan. Sepertinya tidak tersisa sedikitpun rasa malu yang merupakan sebagian dari iman. Hanya ada segelintir orang yang masih memegang kesopanan. (JTS, hlm. 15).

Kutipan di atas tokoh aku yang berprinsip untuk tidak larut dengan kebiasaan berpelukan dengan laki-laki yang bukan suaminya atau muhrimnya. Selain dilarang oleh agamanya, kebiasaan seperti itu juga akan menghancurkan kehormatannya sebagai

perempuan. Rasa malu terus ia pejakan, karena malu buah dari iman.

7. Cesar bukan solusi untuk tidak merasa sakit saat melahirkan

Cesar bukan seharusnya dilakukan oleh perempuan yang seyogyanya bisa melahirkan normal. Kenikmatan sendiri bila melahirkan normal. Hubungan kasih sayang antara ibu dan anak akan lebih alami terjalin saat persalinan normal. Perjuangan seorang ibu agar anak dalam rahimnya lahir dengan selamat. Benar-benar sebuah bukti kekuasaan dan keindahan kasih sayang Tuhan. Selain itu, perempuan yang melahirkan normal kesehatannya lebih cepat pulih. Cesar dilakukan sebagai alternatif terakhir saja bukan sebuah tren menentukan tanggal lahir anak atau menghindari rasa sakit. Simak kutipan mengenai cecar.

“Saya nggak kuat lagi, Dok...cesar saja,” pintanya. Apa-apaan ini, belum apa-apa sudah minta cesar, aku mengomel dalam hati. “Iya, mbak. Enakan cesar, nggak sakit,” perawat disampingku

mengompori. Aku tak boleh menyerah. Ini yang kesekian kali aku harus berjuang menumbangkan kesalahpahaman tentang cesar.(JTS, hlm. 16).

Kutipan di atas memaparkan perempuan yang ingin melahirkan cesar. Namun, dokter tidak menurutinya keinginannya. Sang dokter merasa perempuan itu tidak mempunyai alasan serius yang mengharuskannya mengambil tindakan cesar.

8. Tidak ingin dimadu

Boleh-boleh saja lelaki mempunyai istri lebih dari satu sampai dengan empat. Namun, harus ada persetujuan dari istri pertama. Kenyataannya tidak semua wanita mempunyai kesanggupan dimadu. Berikut kutipan.

“Ya, habis... mereka sangat pintar melobi,” jawabku. “Tapi, jujur saja Mas, aku belum siap. Lebih baik aku berhenti jadi dokter dan jadi ibu rumah tangga saja dari pada harus dimadu,” sambungku sekenanya.(JTS, hlm. 22).

Kutipan di atas memaparkan seorang istri yang berprofesi sebagai dokter siap berhenti karena tidak ingin dimadu suaminya. Memang bukan pekerjaan mudah membagi kasih suami kepada perempuan lain. Begitu pun kutipan berikut. Meskipun perempuan itu janda sekali pun, tetap saja dimadu itu merupakan pilihan sulit.

Sejujurnya, perjuangan sebagai janda sangat melelahkan tapi... menjadi orang ketiga? Apa aku sanggup? Aku bercerai karena dikhianati suamiku. Bukankah sangat ironi kalau sekarang aku menikah lagi dengan lelaki yang masih beristri?(JTS, hlm. 22).

Kutipan di atas memaparkan seorang janda yang dilamar seorang lelaki beristri untuk dimadu. Lamaran lelaki itu tidak mungkin diterimanya karena ia pun pernah sakit hati dikhianati suaminya. Tidak mungkin bagi perempuan itu menyakiti hati istri sang lelaki calon madunya.

9. Menghindari kebohongan dalam mendidik anak

Kebohongan bukan sebuah hal bagus untuk dilakukan. Begitu pun kebohongan kecil kepada anak. Meskipun miskin tidak menjadikan kebohongan alasan sebagai makanan sehari-hari untuk si buah hati. Seperti kutipan di bawah ini.

Kami telah sepakat untuk menghindari kebohongan dalam mendidik Aliya. Walaupun orang miskin, kami ingin yang terbaik untuk Aliya...(BBK, hlm. 26).

Kutipan tersebut menceritakan sebuah keluarga miskin yang berprinsip menghindari kebohongan untuk mendidik anak. Kemiskinan bukan sebagai alasan untuk melegalkan kebohongan. Kebohongan tetaplah kebohongan yang merupakan dosa dimata Tuhan.

10. Demi cinta kepada anak apa pun dikorbankan

Sebuah pribahasa mengatakan kasih orang tua sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah. Demikianlah melukiskan

betapa besar kasih sayang orang tua. Seperti kutipan berikut.

Demi menghentikan tangis Aliya, kutanam bunga kaca di hati ini. Sungguh, bukan kekelakuanku yang membuatku mampu melakoni ijab kabul untuk kedua kalinya. Aku tak membela diri, semua karena Aliya...(BBK, hlm. 27).

Kutipan di atas menceritakan seorang suami yang ditinggal istrinya bekerja ke luar negeri demi menghentikan tangis anaknya rela menikah lagi. Cintanya kepada istrinya terkalahkan oleh tangis anaknya. Begitu pun istrinya rela melepas suami yang dicintainya demi mewujudkan keinginan agar masa depan anak lebih cerah. Berikut kutipannya.

Aku kagum. Marni sanggup melakukan apa saja untuk mewujudkan mimpinya, Aliya yang bermasa depan. Termasuk merelakan cintanya.(BBK, hlm. 30).

11. Tidak suka kepada pengemis

Kutipan berikut memaparkan tentang ketidaksukaan tokoh kepada pengemis.

... Sebenarnya kakakku ini tidak pelit. Ia sangat rajin bersedekah. Ia bahkan sudah mengeluarkan zakat rutin tiap bulan dari penghasilannya sebagai dosen muda. 'Minimal 2,5 persen, Vi!' Aku selalu ingat kata-katanya. Hanya saja ia tidak suka dengan pengemis.(SP, hlm. 32).

Kutipan di atas memaparkan tentang tokoh yang tidak pelit dan gemar bersedekah tetapi tidak suka dengan pengemis. Baginya pengemis membuat hina agama Islam. Berikut kutipannya.

"Pengemis hanya membuat hina agama kita, Vi. Kalimat salam yang bermakna sangat indah dan berfungsi mulia jadi kabur. Salam lekum, salam lekum, apa artinya coba? Islam jadi identik dengan pengemis. Belum lagi yang pakai kertas kopian berisi ayat Quran. Kalau di buang sembarangan oleh orang yang tidak faham, trus terinjak-injak?"(SP, hlm. 32—33).

Kutipan di atas memaparkan tindakan yang dilakukan pengemis yang membuat tokoh tidak suka terhadap pengemis. Baginya tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Tokoh

yang bernama Ihsan pantang meminta dan enggan terhadap peminta-minta. Seperti pada kutipan berikut.

Kak Ihsan sangat menjunjung prinsip tangan di atas adalah tangan yang lebih mulia. Ia pantang meminta-minta dan enggan memberi orang yang meminta-minta(SP, hlm. 33).

Pengemis pada hakikatnya merendahkan martabat pelakunya. Hal yang dilakukan untuk menghindarinya terungkap pada kutipan berikut.

... Dalam harta kita ada hak mereka,Vi. Kita wajib mengeluarkan-kannya. Jangan sampai mereka meminta-minta, merendahkan marta-bat saja.(SP, hlm. 35).

Kutipan di atas memaparkan di dalam harta kita ada hak fakir miskin. Oleh karenanya, kita wajib mengeluarkannya sebelum mereka meminta-minta. Perlu diingat dalam bersedekah dilarang orang lain tahu apalagi pamer. Berikut kutipannya.

“Kalau tangan kanan memberi, tangan kiri tak perlu tahu,” tolaknya.(SP, hlm. 35).

Tangan kanan memberi tangan kiri tidak perlu tahu pada kutipan di atas bermakna untuk tidak memberi tahu orang lain terhadap sedekah yang kita berikan.

12. Penulis sejati pasti berhati jujur.

Kejujuran adalah pelita hati. Seorang penulis menularkan segala kebaikan melalui tulisannya. Oleh karena itu, seorang penulis idealnya berhati jujur. Berikut kutipannya.

Tidak takut tulisannya saya akui? Trus saya ambil honoranya? Tanyaku suatu hari. Penulis sejati pasti berhati jujur, ungkapanya masih lewat email.(FJ, hlm. 41).

Kutipan di atas memaparkan kejujuran yang seyogyanya dimiliki seorang penulis.

13. Perpustakaan sebagai gudang ilmu bukan tempat mujuk

Perpustakaan sebagai gudang ilmu hendaknya benar-benar digunakan sebaik-baiknya. Bukan sebuah perilaku terpuji apabila

perpustakaan dijadikan tempat janji-berpacaran(mojok). Berikut kutipannya.

...Aku pernah memergoki sepasang remaja berlainan jenis mojak di sudut perpustakaan. Aku pun mengusir mereka secara halus... Hatiku sebagai seorang guru sekaligus pustakawan merasa kecewa kalau gudang ilmu ini justru dijadikan tempat maksiat.(BIAP, hlm. 48).

Seorang guru yang juga sebagai penjaga perpustakaan pada kutipan di atas merasa kecewa. Kekecewaan itu dikarenakan sikap muridnya yang menjadikan perpustakaan sebagai tempat mojak. Baginya mojak dengan lawan jenis merupakan sebuah perbuatan maksiat.

14. Tugas guru untuk mengontrol perilaku anak didiknya

Guru merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya setelah orang tuanya. Selayaknya bila setiap perilaku selama di

sekolah dikontrol oleh guru. Simak kutipan berikut.

... Kata ibu Vivin aku terlalu ikut campur urusan orang. Katanya juga, aku telah menuduh orang berbuat maksiat tanpa bukti kuat. Aku hanya geleng-geleng kepala. Kalau guru tidak memperhatikan perilaku anak didiknya, siapa lagi yang mengontrol mereka di sekolah ini? (BIAP, hlm. 48).

Tokoh aku pada kutipan di atas berprofesi sebagai guru. Tokoh aku merasa tidak mengerti terhadap sikap tokoh ibu Vivin yang juga seorang guru. Bu Vivin mengatakan si aku terlalu ikut campur urusan anak didik. Padahal semua itu dilakukan demi kebaikan anak didiknya karena si aku merasa sudah kewajibannya sebagai guru.

15. Bersikap sopan terhadap guru

Pigur guru patut dihormati oleh anak didik. Berkat jasa dari guru maka ilmu mengalir kepada anak didiknya. Etika kesopanan dalam berperilaku terhadap guru

hendaknya perlu diperhatikan. Sebagai Simak kutipan berikut.

“Maaf, Bu, saya bercanda.” Ia memelas sesaat setelah menyadari bahasa wajahku. Aku meradang dalam hati. Inikah calon penerus masa depan? Bercanda dengan guru tidak pada tempatnya. Tidak sopan.(BIAP, hlm. 49).

Kutipan di atas merupakan penggalan kejadian antara guru dan murid. Si Murid bercanda kelewatan kepada gurunya. Si guru merasa marah. Tidak sepatasnya bercanda tidak sopan kepada guru. Perlu dibedakan bercanda dengan guru dan teman.

16. Tidak suka pelajaran bahasa Indonesia dilecehkan

Pelajaran bahasa Indonesia sering kali dilecehkan bukan saja oleh murid bahkan guru. Bahasa Indonesia dianggap pelajaran mudah dan tidak penting. Lebih penting untuk mampu berbahasa Inggeris dibanding berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Simak kutipan berikut.

Tak sekali ini mata pelajaran Bahasa Indonesia dilecehkan. Meski belum senior, aku sudah banyak makan empedu dalam hal ini. Pas mau ujian nasional baru kalang-kabut menggenjot nilai(BIAP, hlm. 50).

Kutipan di atas menceritakan kekecewaan tokoh aku yang merupakan guru bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sering kali dilecehkan. Namun, juga dianggap empedu jika UAN pelajaran bahasa Indonesia tidak lulus, maka gurunya yang disalahkan.

17. Tidak melupakan sholat fardhu

Sholat adalah tiang agama. Sesibuk apapun dan dimana pun berada sholat tetap yang utama dikerjakan. Berikut kutipannya.

Tempat pertama yang ingin kusinggahi adalah masjid Sabilal. Aku berniat sholat dhuhur di situ. Setelah membasuh muka dengan air wudhu, aku merasa agak tenang.(S, hlm. 55).

Kutipan di atas memaparkan tentang si aku yang singgah di masjid Sabilal Muhtadin untuk menunaikan sholat dhuhur. Pengarang

menegaskan pentingnya kewajiban sholat fardhu untuk ditunaikan.

18. Merokok merugikan orang lain

Merokok merupakan bentuk keegoan manusia terhadap manusia lain. Status sebagai perokok pasif lebih merugikan dibandingkan perokok aktif. Simak kutipan berikut.

Aku terbatuk. Lelaki disampingku mengepulkan asap rokok. Sebuah bentuk keegoan manusia. Tak peduli betapa orang lain menderita menyandang status perokok pasif, pecandu rokok hanya memikirkan kesenangan dirinya. (S, hlm 56—57).

Tokoh aku pada kutipan di atas kesal dengan perokok disampingnya. Bentuk keegoisan diri tampak terbaca jelas dengan kesenangan dirinya sendiri tanpa peduli orang lain terganggu oleh asap rokoknya.

19. Berbelanjalah karena perlu

Hampir setiap manusia khususnya perempuan mempunyai kesenangan berbelanja. Belanja sepatu padahal sepatunya masih bagus,

belanja tas padahal tas dilemari sudah bertumpuk. Saat berbelanja bukan nafsu yang diperturutkan. Menuruti nafsu tidak ada habis-habisnya yang ada mubazir. Berbelanjalah dengan kesadaran karena perlu bukan karena ingin lagi dan lagi. Simak kutipan berikut.

Prinsipnya, belanjalah karena perlu, bukan belanja karena ingin. Petuah Abah karena terngiang-ngiang di benakku.(DJDS, hlm. 63).

Tokoh aku pada kutipan di atas teringat pesan sang ayah berbelanja karena perlu bukan karena ingin. Artinya dalam berbelanja, belilah sesuatu karena kita memang memerlukan. Bukan berbelanja karena keinginan yang hanya memperturutkan nafsu. Hal itu akan lebih menguntungkan diri.

20. Jangan lupa akad dalam jual beli

Akad merupakan persetujuan jual beli antara penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Kehalalal jual beli menurut syariat Nabi ditentukan salah satunya oleh akad ini. Sudah tradisi dalam masyarakat Banjar

berakad saat melakukan jual beli. Biasanya dikatakan *tukarlah cil* atau *tukarlah* paman bahasa Indonesianya dibeli ya, bi atau dibeli ya, paman. Simak kutipan berikut.

Aku mengeluarkan uang. Pas delapan ribu. "Tukar, ya..." aku mengucapkan akad pembelian.(DJDS, hlm. 66).

Tokoh aku mengucapkan akad, seperti pada kutipan di atas. Pengarang merasa perlu mengingatkan pentingnya akad dalam jual beli karena akad sering kali dilupakan.

21. Melayani pembeli dengan sebaik-baiknya

Pedagang yang bersikap baik kepada pembeli tentu akan disenangi. Bersikap sopan dan melayani pembeli dengan ramah akan membuat pembeli tidak jera berbelanja di toko tersebut. Tak jarang pembeli akan menjadi langganan tetap. Hal itu akan mempercepat penuhnya pundi-pundi keuntungan pedagang. Berikut kutipan tentang pelayanan prima dari pedagang.

... Kucoba memasuki satu kios sepatu lagi. Kali ini penjualnya lebih sopan.

Seorang kakek tua yang bersahaja. Dia memamerkan semua koleksinya lengkap dengan harga dan keterangan warna dan ukuran yang tersedia. "Boleh ditawar...Kalau cocok, ambil. Kalau tidak, ya... apa boleh buat. Mudah-mudahan kita bisa sepakat." Begitu katanya. Kuberi dia poin sempurna untuk pelayanan prima.(DJDS, hlm. 67).

Kutipan di atas memaparkan senangnya pembeli yang mendapatkan pelayanan prima dari pedagang. Pedangnya sopan, ramah, dan tidak pemaarah. Pembeli pun semakin senang karena diberikan kesempatan menawar harga sebelum kesepakatan terjadi.

22. Tetap berkerudung meski jadi pengantin

Menutup aurat adalah kewajiban tiap-tiap muslim balik berakal. Perempuan akan teridentifikasi sebagai muslimah sejati dengan kerudungnya. Memakai kerudung tidak hanya dipakai ketika berpergian, tapi juga saat acara sakral seperti pernikahan. Intinya menutup aurat termasuk kerudung dipakai untuk menutup aurat pemakainya dari penglihatan

lelaki bukan mahram dan belum halal untuknya. Simak kutipan berikut.

Mereka memakai pakaian pengatin adat Banjar. Ima merasa bersyukur karena Dayat dan orang tuanya tidak melarangnya untuk tetap memakai kerudung saat momen sakral itu.(SU, hlm. 72).

Kutipan di atas memaparkan pengantin perempuan yang tetap memakai kerudungnya. Melalui ceritanya pengarang mengingatkan para perempuan yang ingin terlihat istimewa saat pernikahannya bukan dengan melepas kerudungnya. Sesakral apa pun apabila di tempat umum kerudung jangan sampai ditanggalkan. Salah besar apabila sariat Tuhan dinomor dua-kan dengan alasan ingin tampil beda.

23. Istiharah untuk memutuskan sesuatu yang penting dalam hidup

Salat istiharah sebagai jembatan komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Sebagai hamba tentu tidak tahu apa yang

paling tepat untuknya. Istiharahlah sebaik-baik cara meminta petunjuk kepada-Nya. Simak kutipan berikut.

... Di sela rimbunnya waktu itu, kutemukan wajah calon suamiku, memperkuat hasil istiharahku. Sejak itu ilalang-ilalang itu berganti sosok anak-anakku yang lincah dan aktif. (RRI, hlm. 88).

Tokoh aku pada kutipan di atas tidak ingin salah mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Si aku menetapkan pilihannya dengan cara istiharah. Istiharahnya menuntun pada wajah calon suami yang dipilihnya.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu disimpulkan bahwa realitas ideologi yang terdapat dalam kuncer *Rindu Rumpun Ilalang* sebagai berikut. (1) tidak bersalaman kepada yang buakan muhrim/bukan suaminya; (2) segera melamar jika benar suka; (3) kesiapan melamar hendak-nya didukung

kesiapan dengan kesiapan mencari nafkah;(4) tidak suka pacaran; (5) tidak memberatkan dengan mas kawin; (6) perempuan harus pandai menjaga kehormatan; (7) ceasar bukan solusi untuk tidak merasa sakit saat melahirkan; (8) tidak ingin dimadu; (9) menghindari kebohongan dalam mendidik anak; (10) demi cinta kepada anak apapun dikorbankan; (11) tidak suka kepada pengemis; (12) penulis sejati pasti berhati jujur; (13) perpustakaan sebagai gudang ilmu bukan tempat mojak; (14) tugas guru untuk mengontrol perilaku anak didiknya;(15) Bersikap sopan terhadap guru; (16) tidak suka pelajaran bahasa Indonesia dilecehkan; (17) tidak melupakan sholat fardhu; (18) merokok merugikan orang lain;(19) berbelanja karena perlu;(20) jangan lupa akad dalam jual beli;(21) layani pembeli dengan sebaik-baiknya; (22) tetap berkerudung meski jadi pengantin; (23) istiharah untuk memutuskan sesuatu yang penting dalam hidup.

3.2 Saran

Setelah melakukan analisis terhadap kuncer Rindu Rumpun Ilalang, peneliti memberi saran sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengajaran metode penelitian sastra, khususnya di sekolah-sekolah menengah atau perguruan tinggi
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran sastra dan diharapkan berguna bagi anak didik terutama yang muslim untuk lebih mengetahui perilaku hidup yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzi. 1999. *Memasuki pernikahan Agung*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Alatas, Alwi dan Desliyanti, 2001. *Revolusi Jilbab*. Jakarta: Al I'tishom.
- HT, Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarkasi dan Kawi. 1999. *Kajian prosa Fiksi dan Drama*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Kalsel.
- Nikmah, Nailiya. 2010. *Rindu Rumpun Ilalang*. Banjarmasin: KSI Banjarmasin.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Theory of Literture*. Terjemahan. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia.

PAMALI: KAJIAN NILAI DIDAKTIS
DALAM BUDAYA BANJAR
Jahdiah

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi lisan yang sangat beragam. Berbagai ragam tradisi lisan itu merupakan khasanah kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Tradisi lisan merupakan produk hasil budaya yang menyimpan nilai dan makna yang berfungsi sebagai lambang pengetahuan, nilai, dan estetika masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya atas folklore, cerita-cerita, dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat istiadat, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni, dan sebagainya. (Pudentia, 2008).

Pamali sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Banjar, *pamali* dalam masyarakat Banjar tradisional umumnya menyangkut perilaku seseorang baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat. Pada umumnya penyebaran *pamali* atau pewarisan ajaran *pamali* umumnya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, jenis dan jumlah *pamali* yang diketahui oleh seseorang tidak selalu sama antara satu dengan yang lain.

Tradisi lisan ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banjar sebab melalui tradisi lisan dapat diketahui pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat Banjar, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan adat, ajaran-ajaran keagamaan, ilmu pengetahuan asli, dan hiburan-hiburan rakyat. Salah satu tradisi lisan yang masih dipelihara oleh masyarakat Banjar adalah *pamali*. *Pamali* Banjar banyak mengandung filsafat. Salah satu nilai yang terkandung dalam *pamali* Banjar adalah nilai didaktis. Nilai didaktis dalam *pamali* mengajarkan kepada anak-anak agar selalu

ingat kepada nilai yang diajarkan oleh orang tua.

Pamali bagian dari folklor daerah, pengertian folklor adalah suatu budaya yang kolektif tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja , secara tradisional dalam versi berbeda baik lisan maupun dalam contoh gerak atau isyarat atau alat pembantu pengingat.

Berbicara masalah folklor daerah Banjar tentang tradisi tutur yang terdapat pada masyarakat Banjar. Apa yang terdapat dalam folklor Banjar juga tidak lepas kaitannya dengan ajaran atau nasihat yang selalu dituturkan secara turun temurun dengan ragam tujuan serta ragam budaya masyarakat yang mempengaruhinya.

Pamali memiliki kekuatan yang bersifat mitos. Hal-hal yang berbaur tabu terdapat pada tema *pamali* yang dituturkan. *Pamali* ini hingga sekarang masih diakui keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan.

Masyarakat Banjar sejak dulu sampai sekarang mengakui bahwa *pamali* merupakan sesuatu yang baik dan berguna bila dipatuhi dan bagi yang suka melanggar atau menyepelekan dianggap cerobah, mengundang bahaya, atau tidak tahu adat sopan santun. Dalam kedudukannya *pamali* dalam kehidupan masyarakat Banjar memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Sarana pendidikan akhlak dan budi pekerti kepada anak-anak sejak usia dini hingga dewasa.
- 2) Salah satu cara efektif bagi penguasa atau pemerintah dalam meningkatkan kualitas budaya, kualitas moral, dan kualitas spritual masyarakat sesuai ideologi bangsa atau negaranya.
- 3) Salah satu penanda kepribadian seseorang, suatu masyarakat atau suatu bangsa yang beradab dan bermartabat.
- 4) Salah satu sarana menanamkan disiplin dan jiwa keagamaan (kepercayaan kepada yang gaib) kepada anak sejak usia dini.

- 5) Sarana pendidikan untuk melatih anak berpikir bijak, termasuk kepada diri sendiri.

Pamali dalam masyarakat Banjar adalah suatu tradisi lisan, yakni dengan memberdayakan potensi bahasa agar anak-anak dapat menjauhi atau meninggalkan tingkah laku tertentu karena takut pada akibat.

Dari segi isi, teks *pamali* selalu menyatakah perbuatan yang terjadi atau pernah terjadi dalam kehidupan alamiah masyarakat tradisio-nal Banjar, sedangkan akibat atau sangsi bagi pelanggaran pantangan itu selalu menyangkut hal buruk yang akan menimpa pelakunya

Salah satu sastra lisan dari Kalimantan Selatan ini adalah sastra lisan berbentuk ungkapan tabu dengan jenis *pamali* atau pantangan. Dalam kalimat *pamali* ini mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk dilestarikan keberadaannya meskipun sebagian besar kalimat *pamali* terasa mengan-dung ketakhayulan, akan tetapi justru di balik

“*kepamalian*” yang ada dalam tuturan lisan masyarakat Banjar memiliki sesuatu yang tersembunyi dari segi tujuan atau manfaat.

Pamali yang dianggap takhyul ini sangat luas penyebarannya di kalangan masyarakat. Dan *pamali* merupakan takhyul dalam salah satu golongan besar yang berhubungan dengan masalah hidup manusia sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wayland D. Hand dalam bukunya *The Frank C. Brown Collection of North Carolina Folklore*. Berdasarkan pendapat Hand masalah hidup yang dikemukakan dalam takhayul antara lain kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, pekerjaan rumah, mata pencaharian atau rezeki, perhubungan sosial, perhubungan dengan kematian, perhubungan dengan pemeliharaan tubuh, perhubungan dengan kehidupan rumah tangga, perhubungan dengan alam gaib, berhubungan dengan agama atau religi.

Ke-11 kategori ini berlatar kepada kepercayaan masyarakat yang menjadi latar belakang munculnya mitos tersebut. Fungsi yang ada dalam kalimat yang dilantunkan” ini antara lain sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya kekuatan supranatural yang berada di luar alam mereka. Di samping itu pula, fungsi dari kalimat mitos adalah sebagai sarana pendidikan anak-anak dan remaja agar memiliki adab dan adat yang sesuai dengan tututan lingkungan sekitar. Fungsi berikutnya bisa sekedar hiburan semata dalam artian kalimat mitos tersebut digunakan untuk hiburan karena alasan tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai didaktis apa saja yang terdapat dalam pamali Banjar.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakatnya, khusus Banjar. Penelitian ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian budaya bangsa.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka. Data dan informasi dikumpulkan lewat bahan bacaan berupa buku.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa buku yang diterbitkan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan: *Pamali Banjar* ditulis oleh Yulianti Puspita Sari dan kawan-kawan.

1.6 Kerangka Teori

Nilai didaktis berkaitan dengan lima ciri, yaitu 1) inisiatif, 2) disiplin, 3) kritis, 4) rajin dan cerdas dan terampil. Inisiatif ialah

kemampuan mengambil langkah untuk memecahkan masalah dalam pencapaian suatu tujuan. Disiplin ialah kemampuan berbuat tepat waktu dan setia pada prinsip efisiensi dan efektivitas dalam kaitannya dengan penyelesaian suatu masalah. Kritis ialah kemampuan berbuat cermat dengan secara teliti setiap masalah dari berbagai segi. Rajin dan tekun melihat secara teliti ialah suatu usaha yang ditandai dengan kerja dan sabar demi kemajuan atau tujuan tertentu. Cerdas dan terampil ialah tajam pikiran dan cakap dalam menyelesaikan setiap pekerjaan (Tim depdikbud, 1983:3)

Sehubungan dengan hal itu, Ali (1984:106—109) mengemukakan rumusan bahwa nilai didaktis itu mencakup 1) nilai-nilai intelektual atau kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan menyimpan kesan dari pengamatan untuk diingka kembali dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, 2) nilai keterampilan yang menyangkut soal gerak

dan diam sehingga mencakup pengertian kecakapan dan kepandaian, 3) nilai harga diri yang menyangkut posisi pada kehidupan dalam masyarakat, 4) nilai sosial kemasyarakat yang ditandai dengan sikapnya dalam berhubungan dengan individu maupun kelompok lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, 5) nilai moral yang biasanya berkaitan dengan norma agama dan norma dalam bermasyarakat dan bernegara, 6) nilai keindahan yang biasa berhubungan dengan rasa halus, senang, dan nikmat, 7) nilai ketuhanan yang berkaitan dengan kesadaran akan tergenatung manusia kepada Tuhan, 8) nilai kestabilan emosi yang ditandai dengan pengendalian diri terhadap kondisi perasaan seperti takut, marah, sedih, benci, dan sebagainya, 9) nilai tingkah laku yang dikaitkan dengan adap sopan santun dalam bertingkah laku, misalnya dalam berbicara, berjalan, dan bersikap kepada orang lain, 10) nilai kehendak, kemauan, atau cita-cita yang dikaitkan dengan usaha pencapaian tujuan.

2. Pembahasan Isi

Nilai didaktis dalam *pamali* yang akan disajikan adalah segala bentuk pendidikan ahklak atau budi pekerti yang terkandung dibalik teks pamali atau yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak melalui tradisi lisan pamali. Nilai-nilai didaktis tersebut yang akan disajikan disajikan berikut ini sepenuhnya berdasarkan pemahaman atau alasan logis yang hidup dan berkembang secara alami dan turun-temurun di kalangan orang tua masyarakat Banjar.

[1] *Pamali keluar rumah pada waktu senja*

'Jangan keluar rumah ketika waktu senja'

Manurut pandangan masyarakat banjar orang yang keluar rumah pada waktu senja pantangan atau tidak boleh karena pada waktu senja iblis-iblis keluar dari sarangnya untuk mengganggu manusia yang keluyuran di senja. Secara logika pada waktu senja orang tidak boleh keluar rumah karena pada saat bagi seorang muslim harus melaksanakan salat

magrib. Jadi jika seorang keluar rumah pada saat senja hari jelas dia tidak melaksanakan salat magrib, apalagi bagi masyarakat Banjar yang agamis.

Nilai didaktis dalam pamali tersebut mendidik (membiasakan) anak-anak untuk salat tepat waktu pada saat magrib tiba, mendisiplinkan anak agar tidak keluar rumah pada waktu senja, mengajarkan pada anak-anak jika malam harus pulang ke rumah. Berikut juga analisis nilai didaktis dalam pamali Banjar

- [2] *Kakanakan imbah basunat pamali kaluar rumah, kaina lambat warasnya.*

'Anak-anak yang baru dikhitan jangan keluar rumah, nanti tidak cepat sembuh.'

Pamali ini ini ditujukan kepada anak-anak yang baru dikhitan. Mereka dilarang keluar rumah saat baru dikhitan sebab hal itu diyakini akan membuat lukanya tidak cepat sembuh. Dilihat segi logika, anak yang baru dikhitan harus banyak istirahat dan tidak boleh

banyak bergerak sebab dikhawatirkan jahitan lukanya akan terbuka. Jika anak yang baru dihitan keluar rumah sementara lukanya masih belum sembuh, dikhawatirkan ada kuman yang masuk ke dalam lukanya, akibatnya tidak cepat sembuh.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali di atas mengajarkan pada anak-anak untuk menjaga kebersihan, mengajarkan pada anak-anak agar menuruti perintah orang tua yang melarang ke luar rumah ketika sakit. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

[3] *Kakanakan pamali pamenan di barumahan, bisa babisul kapala.*

'Anak-anak jangan bermain di kolong rumah, nanti bisa tumbuh bisul di kepala.'

Pamali ini menyatakan larangan bagi anak-anak di kolong rumah sebab akan menyebabkan bisul di kepala. Rumah pada masyarakat Banjar umumnya memiliki lantai yang tinggi. Biasanya anak-anak sangat senang

bermain di kolong rumah, padahal kolong rumah bukan tempat yang tepat bagi anak-anak untuk bermain sebab tempat tidak bersih. Kotoran yang berasal dari dalam rumah jatuh melalui celah pada lantai rumah. Jika anak bermain di kolong rumah, kemungkinan kepala anak akan menyentuh lantai rumah tersebut. Akibatnya kepala anak akan kotor. Berbagai penyakit termasuk bisul.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali di atas mengajarkan pada anak-anak agar jangan bermain di tempat yang kotor yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, mendidik anak-anak agar selalu menjaga kebersihan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

[4] *Imbah makan pamali langsung barabah.*

'Setelah makan jangan langsung berbaring.'

Pamali ini menyatakan larangan berbaring setelah makan sebab hal ini bisa menyebabkan pelakunya menjadi orang pemalas. Pamali ini ditujukan kepada orang,

baik laki-laki maupun perempuan. Berbaring setelah makan merupakan hal yang tidak baik dilakukan, apalagi hal tersebut dilakukan oleh perempuan. Seharusnya setelah makan bukan berbaring, melainkan membereskan atau membersihkan peralatan yang digunakan untuk makan.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut mengajarkan kepada anak-anak agar jangan menjadi pemalas, mengajar kepada anak-anak agar setelah selesai makan harus membersihkan peralatan yang digunakan pada waktu makan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

- [5] *Pamali mamirik sambal bagantian, kaina sambalnya bisa kada nyaman.*

'Jangan mengulek sambal sambal berganti-ganti, nanti sambalnya tidak enak.'

Pamali ini menyatakan larangan mengulek sambal secara berganti-ganti sebab diyakini bahwa sambal yang diulek secara berganti-ganti rasanya tidak enak. Pamali ini

umumnya ditujukan kepada kaum perempuan, sebab mengulek sambal biasanya dilakukan secara berganti-ganti ada kemungkinan bumbu yang dimasukan ke dalam sambal tersebut akan bercampur baur atau bisa bumbu yang dimasukan terlalu banyak.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali di atas mengajarkan kepada kita bahwa menngerjakan suatu pekerjaan harus sampai selesai, mengajarkan bahwa pekerjaan yang ringan seperti mengulek sambal tidak perlu meminta bantuan kepada orang lain. Berikut juga nilai didiktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

[6] *Pamali mencatuk burit orang, bamasak bisa kada nyaman.*

'Jangan memukul pantat orang, memasak bisa tidak enak.'

Pamali ini menyatakan larangan memukul pantat orang. Jika memukul pantat orang, masakan yang dimasaknya rasanya tidak enak. Pamali ini pada umunya ditujukan

kepada kaum perempuan sebab memasak merupakan pekerjaan perempuan.

Dikaitkan dengan logika, memang tidak ada hubungan antara memukul pantat orang dengan merasakan masakan yang tidak enak. Pamali ini tidak bisa diterima akal. Tetapi jika dikaitkan dengan nilai pendidikan, memukul pantat orang merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji.

Nilai didaktis dalam pamali ini mengajarkan larangan memukul pantat orang lain karena merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Pamali tersebut sangat efektif untuk membiasakan anak-anak menghargai orang lain. Berikut juga nilai didiktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(7) *Pamali urang batianan makan sambil badiri.*

'dilarang orang hamil makan sambil badiri'

Pamali ini ditujukan kepada ibu yang sedang mengandung, secara logika makan dan minum sambil berdiri bukan perilaku yang baik.

Pamali ini juga bisa ditujukan pada semua orang tetapi bagi ibu hamil jika makan sambil berdiri menurut kepercayaan orang tua dulu jika melahirkan nanti dapat bersamaan dengan buang air besar.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali ini adalah mengajarkan kepada kita bahwa makan berdiri perbuatan yang tidak sopan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(8) *Pamali basiula, bisa mangiau utang*

'Jangan bersiul bisa memanggil utang.'

Pamali ini ditujukan kepada kepada anak laki-laki, terutam anak remaja. Secara logis ada hubungan antara bersiul dengan hutang. Orang sering mensugestikan siulan sebagai sebagai suara yang dapat memanggil hutang.

Nilai didaktis dalam pamali tersebut orang tua mengajarkan pada anak-anaknya bahwa dalam kehidupan sebaiknya hutang piutang dihindari. Selain itu, dalam pamali

tersebut juga terdapat nilai didaktis, yaitu agar remaja menjadi orang yang sopan dengan menghilangkan kebiasaan bersiul. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

- (9) *Pamali guring imbah Subuh, bisa kada parajakian.*

'Jangan tidur setelah Subuh, sulit mendapat rejeki.'

Pamali ini ditujukan kepada anak yang sering tidur kembali setelah selesai mengerjakan shalat Subuh. Dilihat dari logika waktu setelah Subuh memang bukan saat yang tepat untuk tidur. Pagi hari adalah saat orang memulai mencari rejeki.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut mengajarkan kepada anak-anak untuk rajin bangun pagi dan mengajarkan pada anak-anak agar setelah salat Subuh tidak kembali tidur tetapi dapat mengerjakan pekerjaan lain. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(10) *Pamali makan kada habis, banih di Pahumaan.*

'Pantang makan tidak habis nanti padi di sawah rusak'

Pamali ini menyatakan pantang makan tidak habis padi di sawah nanti bisa rusak. Antara padi dan makan jelas tidak ada hubungan. Padi setelah diproses menjadi nasi. Oleh karena itu sangat disayangkan kalau nasi dibuang percuma karena petani memerlukan perjuangan yang berat dari menanam padi sampai memanen padi.

Nilai didaktis yang terdapat dari pamali tersebut mengajarkan pada kita jangan membuang makanan dan dalam pamali tersebut juga terdapat nilai didaktis menyayangi makan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(11) *Pamali mambuang tatakan kuku di lantai, kaina mati maninggalkan hutang.*

'Jangan membuang potongan kuku di lantai, nanti mati meninggalkan hutang.'

Pamali ini menyatakan larangan membuang potongan kuku di lantai karena dapat

menyebabkan pelaku mati meninggalkan hutang. Pamali ini ditujukan orang secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Jika seseorang membuang potongan kuku di lantai akan menyebabkan lantai kotor. Secara logika tidak ada hubungan antara membuang kuku di lantai dengan meninggalkan hutang setelah seseorang meninggal dunia.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut mengajar kepada kita untuk menjaga kebersihan jangan membuang sampah sebarang. Potongan kuku yang berserakan di lantai kurang nyaman dilihat. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(12) *Pamali mambasuh tangan lawan banyu di cangkir mawarisi miskin.*

'Jangan mencuci tangan dengan air si gelas akan mewarisi miskin.'

Pamali ini menyatakan larangan mencuci dengan menggunakan air dari gelas sebab akan mengakibatkan pelaku miskin. Pamali ini ditujukan kepada laki-laki atau perempuan. Air yang di dalam gelas pada umumnya disediakan untuk

minum bukan untuk mencuci tangan. Jika digunakan untuk mencuci tangan tidak sesuai dengan fungsinya.

Nilai didaktis dalam pamali tersebut mengajarkan kepada kita untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Selain itu, dalam pamali tersebut juga mengajarkan sopan santun kepada generasi muda untuk bertingkah laku sopan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(13) *Pamali makan piringnya ditumpang dua kaina laki diambil urang*

'Jangan makan, pring dilapis dua, nanti suami diambil orang.'

Pamali ini ditujukan kepada perempuan yang sudah bersuami, jangan sampai sewaktu makan piring dilapis dua. Secara logika tidak ada hubungan antara makan dengan pring berlapis dua dengan suami diambil urang tetapi secara sopan santun makan dengan piring dilapis dua merupakan hal yang tidak wajar atau menyalahi aturan.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali banjar tersebut adalah mengajarkan kepada kita tata krama yang baik agar tidak menyalahi aturan sesuai dengan norma yang berlaku. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

- (14) *Urang batianan pamali bajalan malam, kaina diganggu urang halus.*

'Orang hamil jangan keluar malam, nanti diganggu makhluk halus.'

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang sedang hamil. Wanita hamil dilarang keluar malam akan diganggu makhluk halus. Masyarakat Banjar percaya bahwa pada malam hari merupakan saat makhluk halus keluar. Mereka percaya bahwa makhluk halus tersebut suka dengan wanita hamil. Secara logika tidak ada hubungan antara wanita hamil dengan makhluk harus. Sebenarnya larangan untuk keluar rumah malam ini dapat diterima akal. Udara malam kurang baik untuk kesehatan.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut larangan bagi wanita hamil

keluar rumah pada malam hari. Pada malam hari waktu untuk istirahat apalagi bagi wanita hamil keluar malam merupakan hal yang berbahaya. Pada malam hari timbul-tumbuhan mengeluarkan karbondioksida yang tidak baik bagi manusia. Jika malam hari wanita sering keluar malam, banyak udara malam yang terisap. Hal ini tentunya sangat membahayakan kesehatan diri dan bayi yang dikandungnya. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar

(15) *Pamali bapander sambil bahera, bisa patah gigi.*

'Jangan berbicara sambil berbicara nanti patah gigi.'

Pamali ini menyatakan agar jangan berbicara saat buang air besar sebab akan mengakibatkan patah gigi bagi pelakunya. Berbicara saat buang air besar memang bukan hal yang baik untuk dilakukan.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali banjar tersebut mengajarkan pada anak-anak jangan melakukan perilaku yang tidak

baik sebab akan mengakibatkan sesuatu tidak baik pula. Selain itu pada pamali tersebut juga memberi ajaran pada kita semua bahwa menenpatkan sesuatu harus sesuai dengan tempatnya. Berikut juga analisis nili didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(16) *Pamali makan waktu senja, kaina tangan bacalak.*

'Jangan makan senja, nanti tangan bisa belang-belang.

Pamali ini berisi larangan agar kita jangan makan di waktu senja sebab menyebabkan tangan kita menjadi belang-belang. Secara logika tidak ada hubungan antara makan waktu senja dengan tangan belang-belang. Sebenarnya jika kita cermati dibalik pamali ini ada kandungan makna jika kita makan waktu senja akan mengakibatkan terlambat salat Magrib. Senja merupakan waktu untuk bersiap-siap melakukan salat Magrib bukan waktu untuk makan jika digunakan untuk makan dikhawatirkan akan mengakibatkan lalai mengerjakan salat Magrib.

Nilai didaktis dalam pamali Banjar tersebut mengajarkan pada anak-anak untuk selalu tepat waktu mengerjakan salat Magrib dan Jangan mengerjakan pekerjaan yang tidak utama lebih dahulu. Berikut nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(17) *Pamali melangkahi urang, bisa diisap darahnya.*

'Pantang melangkahi orang bisa diisap darahnya.'

Pamali ini menyatakan bahwa agar kita jangan melangkahi orang yang sedang berbaring sebab darah kita bisa diisapnya. Secara logika hal ini tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara nalar ada kandungan makna di dalamnya.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut adalah mengajarkan kepada kita mengenai etika atau sopan santun. Perbuatan melangkahi orang yang sedang berbaring merupakan hal yang sopan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(18) *Pamali minta duit waktu malam, kaina mata picak.*

'Pantang meminta uang di waktu malam, nanti bisa buta.'

Pamali ini menyatakan agar jangan meminta uang di saat malam hari sebab itu akan mengakibatkan mata kita buta. Kalimat ini memiliki makna supaya kita memelihara aktivitas di waktu malam hari jangan meminta uang karena pada malam hari waktunya beristirahat. Secara logika tidak ada hubungan antara meminta uang pada malam hari dengan kebutaan seseorang.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali banjar mengajarkan pada anak-anak bahwa pada malam hari waktunya istirahat bukan untuk belanja. Berikut juga pamali Banjar yang terdapat dalam pamali Banjar.

(19) *Pamali nginum sambil berdiri kaina jadi kamih.*

'Jangan minum sambil berdiri nanti jadi air kencing.'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan minum sambil berdiri sebab hal itu akan menyebabkan air yang kita minum menjadi air kencing saja. Secara etika minum sambil berdiri tidak sopan. Secara logika minum berdiri memang ada hubungannya karena air yang kita minum memang sebagian tentunya menjadi air kencing.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut mengajarkan kepada anak-anak tentang sopan santun. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(20) *Pamali duduk bajantai di watun, kaina ditinjak mintuha.*

'Pantang duduk berjantai di depan pintu, nanti diinjak mertua.'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan duduk santai di depan pintu masuk nanti bisa ditendang mertua. Secara logika hal ini sebenarnya memiliki dasar juga dalam arti jika kita duduk di depan pintu pasti orang yang akan lewat akan terganggu.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut mengajarkan kepada kita untuk mematuhi aturan yang berlaku dimasyarakat. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat pamali Banjar.

(21) *Pamali makan tangan kiri, kaina iblis umpat makan jua.*

'Jangan makan menggunakan tangan kiri, nanti iblis ikut makan.'

Pamali ini menyatakan larangan menggunakan tangan kiri untuk makan sebab hal tersebut diyakini menyebabkan iblis ikut makan.

Masyarakat Banjar umumnya menggunakan tangan untuk makan bukan makan dengan menggunakan garpu. Jika seseorang menggunakan tangan kiri dianggap kurang sopan.

Nilai Didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut adalah mengajarkan sopan santun kepada anak-anak. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat pamali Banjar.

(22) *Pamali mambangun rumah mahadap ka jalan atawa simpang tiga, kada awet didiami bisa panas.*

'Jangan membangun rumah menghadap ke jalan atau simpang tiga, tidak awet untuk didiami.'

Pamali ini menyatakan larangan membangun rumah menghadap ke jalan atau simpang tiga. Ditinjau dari keakamana, posisi rumah yang menghadap ke arah simpang tiga kurang aman karena letaknya tepat dipersimpangan.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali mengajarkan pada untuk mematuhi aturan yang berlaku untuk keselamatan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(23) Pamali *maandak piring diasuhan sambil makan, kaina baasuh anak tiri.*

'Pantang meletakkan piring di pangkuan sambil makan nanti mengasuh anak tiri.'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan meletakkan piring di pangkuan sebab hal itu akan diyakini menyebabkan kita mengasuh anak tiri nantinya. Secara logika tidak ada hubungan antara makan dengan piring yang diletakkan di pangkuan dengan mengasuh anak

tiri tetapi secara tata krama makan dengan piring dipangku tidak sopan.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut mengajarkan kepada anak-anak untuk berlaku sopan baik dalam bertingkah laku dan perbuatan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(24) *Urang batianan pamali makan pisang kembar, bisa baranak kembar.*

'Orang hamil panntang makan pisang kembar, nanti melahirkan anak kembar.'

Pamali ini menyatakan larangan bagi wanita hamil agar jangan memakan pisang kembar. Pisang kembar biasa Dempet jadi dikhawatirkan jika wanita hamil makan pisang kembar akan kembar juga anaknya. Larangan makan pisang kembar tidak terbatas pada perempuan hamil saja ada sebagian yang berlaku juga bagi perempuan yang belum bersuami agar jika sudah bersuami tidak dimadu atau dijadikan isteri kedua.

Nilai didaktis yang terdapat pamali bahasa Banjar jangan rakus memakan

makanan. Berikut nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(25) *Imbah makan pamali maujun, kaina kada bapakolehan.*

'Setelah makan jangan memancing, nanti tidak mendapatkan hasil.'

Pamali ini menyatakan larangan melakukan aktivitas memancing setelah makan sebab diyakini hal tersebut akan menyebabkan pelakunya tidak mendapatkan hasil dari kegiatan memancing.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut mengajarkan kepada generasi muda agar setelah makan gunakan waktu untuk istirahat.

(26) *Pamali manukar atawa manjual baras malam hari raya, kaina mewarisi miskin.*

'Jangan membeli atau menjual beras pada malam hari, kaina mewarisi miskin.'

Pamali ini menyatakan larangan membeli beras sebab hal itu dapat menjadikan miskin. Malam hari merupakan waktunya istirahat bukan untuk transaksi jual beli.

Apalagi malam lebaran waktu untuk saling berkunjung kepada sanak pamili.

Nilai didaktis yang terdapat dalam mengajarkan kepada anak-anak untuk menggunakan waktu sebaik mungkin dan jika melakukan sesuatu harus pada waktunya. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(26) *Pamali bajajalan pas tengah hari Jumahat kaina babahaya.*

'Pamali jalan-jalan pada saat tengah Jumat nanti berbahasa.'

Pamali ini menyatakan bahwa pantang berpergian pada saat shalat Jumat karena pada saat tersebut. Orang-orang sedang mengerjakan salat Jumat. Jika berpergian pada saat tersebut akan berbahasa. Secara logika memang masuk akal bahwa jika kita berpergian pada saat orang mengerjakan salat Jumat tentu akan melanggar norma agama.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kita harus selalu mematuhi aturan

dan jangan melanggar norma agama. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(27) *Pamali melangkahi uyah, kaina katirisan.*

'Pamali melangkahi garam, nanti kemirisan.'

Pamali ini berisi pantangan melangkahi garam sebab bisa kemirisan. Hal ini sesungguhnya mengandung makna yang dalam, makna yang terkandung dalam kalimat pamali ini adalah anjuran supaya kita menjaga gerak saat melihat hal-hal yang berkaitan dengan makanan.

Garam adalah salah satu makanan yang penting dalam makanan kita. Setiap makanan harus kita hargai keberadaannya. Oleh sebab itu, kita harus menghargai makanan. Secara logika tidak ada hubungan antara melangkahi garam dengan ketirisan tetapi bahan makanan merupakan hal yang harus dijaga.

Nilai budaya yang terdapat pamali tersebut mengajarkan kepada kita untuk selalu menjaga agar menempatkan bahan makanan

tidak sembarangan. Berikut juga nilai budaya yang terdapat dalam pamali Banjar.

(28) *Pamali makan buah kada bauyah bisa karindangnan saurangan.*

'Jangan makan buah tanpa disertai garam, nanti kasmaran sendiri.'

Pamali ini menyatakan larangan makan agar jangan makan buah tanpa disertai garam. Secara logika tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara nalar dapat dihubungkan dengan kesehatan, jika kita makan buah yang rasanya asam akan mengakibatkan sakit perut atau diare. Untuk menetralisasi keadaan ini diajarkan makan garam sebagai sarana yang cukup ampuh agar perut menahan keasaman buah tersebut.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut adalah menjaga kesehatan penting. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(29) *Pamali mandi babaju, kaina kada payu.*

'Jangan mandi memakai baju, nanti tidak laku.'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan memakai pakaian saat mandi sebab akan menyebabkan jodoh menjauh. Secara logika hal ini kembali tidak bisa diterima oleh akal. Namun secara penalaran dapat dilihat manfaatnya dari pamali ini, yaitu apabila memakai baju saat mandi tubuh akan kurang bersih. Jika tubuh kurang bersih, orang kurang tertarik untuk mendekati dan menjadikan seorang isteri.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar tersebut mengajarkan kepada kita untuk selalu menjaga kesehatan. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

(30) *Pamali makan di nyiru, karindangnan saurangan.*

'Jangan makan di nyiru, nanti kasmaran sendiri.'

Pamali ini menyatakan larangan makan di nyiru akan menyebabkan kasmaran sendiri.

Makan dengan menggunakan nyiru memang bukan hal yang lazim dilakukan. Biasanya orang makan dengan menggunakan piring sedangkan nyiru umumnya digunakan untuk menampi beras.

Nilai didaktis yang terdapat dalam pamali tersebut adalah mengajarkan kepada kita untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Berikut juga nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Pamali merupakan salah satu tradisi lisan yang harus dipelihara keberadaannya. Keberadaan pamali sangat bermanfaat karena dalam pamali, terutama pamali Banjar berisi nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu nilai didaktis.

Dalam tulisan di atas terdapat nilai didaktis yang terdapat dalam pamali Banjar, yaitu mengajarkan kepada kita untuk tepat waktu, menjaga kebersihan, patuh terhadap

perintah orang tua, jangan menjadi pemalas, hutang piutang dalam kehidupan dihindari, jangan membuang makan sembuang makan sembarangan, menepatkan sesuatu harus sesuai dengan fungsinya, jangan keluar rumah pada malam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Natsir. 1984. *Dasar-dasar Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sinar Baru.
- Amiduddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Karya Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafis Pers.
- Pudentia MPPS. (editor) 2008. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Tim Depdikbud. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianti Puspita Sari, dkk. 2006. *Pamali Banjar. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin*.

Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Fabel
Banjar
Nidya Triastuti Patricia

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Cerita rakyat hidup ditengah masyarakat pendukungnya karena memiliki peran untuk menghibur dan mendidik.

Dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh cerita atau peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah ada dan terjadi di masa lalu. Namun ada juga cerita rakyat yang merupakan suatu kreasi yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu dan merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi serta mendapatkan hiburan.

Cerita rakyat biasanya dituturkan pada setiap kesempatan, pada saat orang memperbincangkan asal-usul benda, nama tempat,

nama binatang, dan sejarah. Cerita rakyat cenderung bersifat dongeng. Salah satu bentuk dongeng adalah cerita binatang atau fabel.

Fabel merupakan gambaran tokoh cerita berupa binatang yang didalamnya sarat akan nilai-nilai budi pekerti yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Tokoh binatang tersebut digambarkan layaknya seperti manusia, berbicara, mempunyai akal, dan tingkah laku. Nilai budi pekerti ini dilandasi dengan hal-hal untuk melakukan kebaikan-kebaikan, hal-hal yang patut, serta baik dan benar yang ditanamkan melalui dongeng berupa fabel sebagai cerminan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Fabel yang terdapat di daerah Banjar bukan hanya sebagai sarana hiburan semata-mata tetapi di dalamnya juga terdapat nilai-nilai budi pekerti. Hal inilah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terdapat dalam fabel Banjar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terdapat dalam fabel banjar. Selain itu, penelitian mengenai nilai-nilai budi pekerti dalam fabel Banjar ini diharapkan dapat memberikan sumbangan studi sastra dan sumbangan pemikiran untuk kelestarian sastra yang akan menambah kekayaan budaya nusantara, serta sebagai bahan pelengkap dari hasil-hasil penelitian sastra yang telah dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Ratna (2004:47-48) ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.

3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial dan budayanya masing-masing.

Dengan metode ini, data yang terdapat dalam cerita fabel banjar dikumpulkan dan diklasifikasikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat fabel banjar yang berjudul Warik Nang Sial, Musang Lawan Hayam, Kantut Gubang dan Bulu Landak yang diambil dari buku Sastra Lisan Banjar (selanjutnya disingkat SLB) terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sehingga fabel yang menjadi data berjumlah empat buah dan sudah dianggap mewakili data yang diperlukan.

2. Kerangka Teori

2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan daerah. Cerita rakyat adalah hasil sastra tradisional yang dilahirkan oleh sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan, serta memiliki fungsi sebagai media pencerminan alam pikiran, perasaan, dan perilaku hidup mereka, baik masa lampau maupun masa kini (Koentjaraningrat dalam Maturbongs, 2006:186).

Syamsudin (1985:4) mengemukakan cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu.

Bascom dalam Muhammad (1985:222) mengatakan pada umumnya cerita rakyat

memiliki empat fungsi, antara lain sebagai berikut.

1. Cerita rakyat dapat mencerminkan angan-angan kelompok.
2. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan/penguat suatu adat kebiasaan kelompok (pranata yang merupakan lembaga kebiasaan masyarakat yang bersangkutan).
3. Cerita rakyat sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak/tuntutan dalam hidup.
4. Sebagai alat pengendali sosial atau sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat yang dapat dipenuhi.

Dengan demikian, cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan daerah yang menjadi cerminan dan perilaku hidup masyarakat di masa lalu dan masa kini. Dalam cerita rakyat Banjar terutama tentang fabel bukan hanya sebagai sarana hiburan semata-mata, tetapi di dalamnya terdapat nilai-

nilai budi pekerti yang merupakan cerminan kehidupan sehari-hari.

2.2 Fabel

Fabel, dalam khazanah Sastra Indonesia, diartikan sebagai cerita tentang binatang sebagai pemeran atau tokoh utamanya. Menurut Sugiarto (2009:15) fabel adalah dongeng yang pelakunya terdiri dari binatang yang sifatnya seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat persis seperti manusia, misalnya bisa berbicara, tertawa, dan menangis.

Fabel adalah dongeng tentang binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, sebagai lambang pengajaran moral. Jadi, fabel adalah cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh utamanya. Fabel, diambil dari bahasa Belanda dan merupakan salah satu jenis dongeng dalam prosa lama (<http://smart-pustaka.blogspot.com>).

Definisi fabel lainnya adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan

watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang. Fabel digunakan untuk pendidikan moral, dan kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang, namun tidak selalu demikian. Di samping fabel menggunakan tokoh binatang ada yang menggunakan benda mati. Jadi, fabel merupakan cerita pendek atau dongeng yang memberikan pendidikan moral yang menggunakan binatang sebagai tokohnya (<http://jalurilmu.blogspot.com>).

Dengan demikian, fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang berisi pendidikan moral dan sarat akan nilai-nilai budi pekerti.

2.3 Nilai-Nilai Budi Pekerti

Dalam cerita rakyat fabel terkandung nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan etika dan norma-norma kehidupan sehari-hari. Pengertian nilai itu sendiri menurut Soekanto (1993:532), adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang

dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Achmad (dalam Nengsih, 2003:13) menyatakan nilai adalah hasil kegiatan rohani, yaitu akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya dan akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Sedangkan menurut Muhammad dalam Farhan (<http://www.farhan-bjm.web.id>) nilai merupakan sesuatu yang dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik dan yang diperbolehkan karena ada manfaat bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan yang menggambarkan norma, tradisi, serta aturan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Iskandar (<http://guru-iskandar.blogspot.com>) budi pekerti merupakan induk dari segala etika, tatakrama, tatasusila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama budi pekerti ditanam-kan oleh orang tua dan

keluarga di rumah, kemudian di sekolah dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung yang biasanya digambarkan dalam sebuah cerita berbentuk fabel.

Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa sansekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku. Senada dengan itu Balitbang Dikbud (1995) menjelaskan bahwa budi pekerti secara konsepsional adalah budi yang dipekertikan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. (<http://guru-iskandar.blogspot.com>).

Menurut Ensiklopedia Pendidikan dalam Pusbangkurandik (1997) budi pekerti diartikan

sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia. Budi pekerti juga diartikan sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri.

Pusbangkurandik (1997) mengategorikan pendidikan budi pekerti menjadi tiga komponen, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai: (a) kekhusukan hubungan dengan Tuhan, (b) kepatuhan dengan agama, (c) niat baik dan keikhlasan, (d) perbuatan baik, serta (e) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- 2) Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai: (a) harga diri, (b) disiplin, (c) etos kerja, (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi, dan seni), (d) rasa tanggung jawab, (e) keberanian dan semangat, (f) keterbukaan, serta (g) pengendalian diri.

- 3) Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai: (a) cinta dan kasih sayang, (b) kebersamaan, (c) kesetiakawanan, (d) tolong-menolong, (e) tenggang rasa, (f) hormat menghormati, (g) kelayakan (kepatutan), (h) rasa malu, (i) kejujuran, serta (j) pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).

Dengan demikian, budi pekerti merupakan suatu sikap dan perilaku yang mengandung etika, norma-norma, tatakrama, tatasusila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Budi pekerti ini dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Budi Pekerti dalam *Warik Nang Sial*

Adapun nilai-nilai budi pekerti dalam cerita Warik Nang Sial sebagai berikut:

1. Jangan menghina orang lain

Menghina orang lain adalah perbuatan yang tercela. Terlebih apabila perbuatan tersebut sengaja dilakukan untuk memermalukan dan menyakiti hati orang lain. Sesungguhnya bila menyadari diri sendiri juga memiliki kekurangan tentu takkan mungkin seseorang akan menghina dan mencela orang lain. Namun, tidak demikian dengan si monyet dalam cerita Warik Nang Sial. Monyet yang tidak senang itik berenang di telaga tempat dia biasa mandi sengaja menghina si itik. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut:

Warik semakin marah lalu ia mencela sang Itik.

"His jubillah, kaki bakarumbit, halar kaya kajang sabidang, mata sipit kaya pampijit. Buntut kaya kipas, patuk kaya sasudu. Kalu bajalan bainggang. Lakasi bulik, jin!"
(SLB:54)

Terjemahan:

“His jubillah, kaki dempet, sayap seperti kajang sebidang, mata sipit seperti kutu busuk. Ekor seperti kipas, paruh seperti sendok nasi. Kalau berjalan melenggang-lenggang. Ayo, cepat pulang!”

Dari kutipan di atas bisa dilihat bagaimana si monyet sengaja menghina bentuk fisik itik agar si itik cepat pulang.

Pada dasarnya perbuatan buruk pasti akan mendapat balasannya. Karena telah menghina itik, akhirnya monyet tua juga balik dihina seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Wah, kamu lebih jelek daripadaku”, jawab Itik dari dalam telaga. “Badanmu berbulu, keningmu selalu bergerak-gerak ke atas ke bawah, kepala seperti buah binjai dijilat, ekor seperti penjolok enau, kalau jalan melompat-lompat. Hi yaya. Tidak malu”, jawab Itik sambil tertawa mengejek. (SLB:55)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat itik kembali mandi di telaga ia telah memiliki persiapan. Si itik balas mengejek si monyet dengan menyebutkan ciri-ciri fisik monyet. Sesungguhnya semua makhluk hidup, termasuk

itik dan monyet sendiri, diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jangan dijadikan bahan olok-olokan. Bila berkaca pada diri sendiri dan tidak hanya melihat kekurangan orang lain tentu akan hilang keinginan untuk menghina orang lain.

2. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan yang terdapat di dalam cerita Warik Nang Sial terlihat pada hubungan itik dan pipit. Pipit yang melihat itik menangis merasa terkejut dan penasaran. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Wahai sahabatku Itik, apa gerakan yang engkau tangiskan”, tegur Pipit.

”Aku tadi diejek Warik”, jawab Itik sambil menyeka air matanya yang hampir melewati lobang hidungnya.

....

Aku sangat malu dihina Warik demikian.

Betapa sedih hatiku”, ujar Itik dan sedunya semakin menjadi jua.

Mendengar keterangan Itik itu Pipit tertegun sejenak. (SLB:54-55)

Setelah mendengar cerita si itik, pipit pun kemudian memutar otak agar sahabatnya tak lagi merasa malu dan sedih atas ejekan

yang telah diterima dari si monyet. Hal tersebut menunjukkan rasa simpati dan empati Pipit terhadap masalah yang menimpa sahabatnya si Itik. Tentunya si itik pun merasa terbantu dalam mengatasi rasa malunya dan sangat berterima kasih karena memiliki sahabat seperti pipit.

Sesungguhnya dengan membantu si itik, pipit telah menempatkan dirinya sebagai musuh si monyet. Hal tersebut tergambar dari kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Sesudah mendengar keterangan Itik itu, timbul marah Warik kepada Pipit yang telah mengajar Itik mengejeknya. Tanpa peduli lagi kepada Itik, segera sang Warik melompat dari satu pohon ke pohon yang lainnya dengan maksud mencari Pipit di pinang babaris. (SLB:56)

Memang dalam berteman kadang-kadang terjadi hal seperti itu. Namun, tolong menolong dalam kebaikan adalah hal yang baik. Terlebih dengan maksud menyadarkan orang lain yang berbuat khilaf seperti monyet yang culas dan suka menghina orang.

3. Berpikir Cerdik

Untuk menghadapi orang yang bersifat culas seperti monyet memang diperlukan kecerdikan. Pipit yang melihat itik menangis setelah diejek monyet meminta itik jangan bersedih. Ia memberi saran pada itik agar kembali mandi di telaga namun kali ini dengan kata-kata balasan pada si monyet. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Mendengar keterangan Itik itu Pipit tertegun sejenak. Kemudian ia berkata:

“Jika demikian, engkau tidak perlu sedih sahabatku, dengarlah nasehatku baik-baik. Nanti engkau mandi lagi di telaga itu, dan apabila Warik itu mengejek itu engkau lagi, maka balaslah olehmu. Katakan begini:

“Kau itu bagaimana, apa kau kira kau yang paling ganteng? Hi yaya. Badan berbulu. Keningmu selalu bergerak-gerak ke atas ke bawah. Kepala seperti buah binjai dijilat. Buntut seperti penjolak enau. Kalau jalan melompat-lompat. Hi yaya”. (SLB:55)

Dengan mengajari kata-kata balasan kepada sahabatnya, pipit telah menunjukkan

kecerdik-annya sekaligus kesetiakawanannya terhadap si itik. Saran si Pipit membuat itik tak lagi berse-dih dan memang siapa yang cerdik itu yang menang.

4. Tidak mudah menyerah

Sikap agar tidak mudah menyerah ter-gambar dari sikap anak pipit. Monyet yang marah pada pipit karena telah mengajari si itik dicari sampai ke sarangnya. Namun, pipit tidak ada yang ada hanya anaknya. Anak pipit yang tertangkap dan sudah berada di dalam mulut monyet tidak berdiam diri. Dia menghibah-hiba dan berkeluh kesah. Keluh kesahnya yang dirasa lucu oleh si monyet menyebabkan monyet ter-tawa terbahak-bahak seperti kutipan berikut.

Tidak lama kemudian anak pipit pun berkata: “Bagaimanakah keadaan ibu dan bapakku. Oh, mungkin beliau sekarang sedang bersenda gurau, bercubit-cubitan”. “Hem...” kata Warik menahan geli hatinya.
“Apakah yang dikerjakan ibu dan bapakku di rumah hari ini”, berkata pula anak pipit dalam mulut sang Warik.

Demi mendengar anak Pipit berkata demikian dan dengan menghiba-hiba pula. Warik tidak dapat lagi menahan gelaknya, lalu ia tertawa terbahak-bahak dan mulutnya pun terbuka. Segeralah anak Pipit terbang dari mulut sang Warik. (SLB:56)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan ber-sikap tidak mudah menyerah bisa membawa pada kebaikan. Bahkan dalam kasus si anak pipit bisa menyelamatkan nyawanya.

3.2 Analisis Budi Pekerti dalam *Musang Lawan Hayam*

Dalam cerita Musang lawan Hayam terdapat nilai-nilai budi pekerti menyangkut hubungan antar teman dan hubungan keluarga. Adapun nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dapat dipercaya

Kadang-kadang nilai budi pekerti yang dipetik merupakan kebalikan dari gambaran yang ada dalam cerita seperti yang satu ini. Dalam cerita, musang digambarkan sebagai

makhluk yang tidak bisa dipercaya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Ada seekor musang yang ingin bersahabat dengan ayam. Tetapi, sebenarnya musang itu cuma hendak menipu ayam, yaitu agar nantinya mudah menangkap serta memakannya. (SLB:66)

Musang melakukan hal yang sangat buruk karena apa yang dilakukan berbeda dengan niat di hatinya. Dia berpura-pura baik dan mengajak ayam berteman padahal sesungguhnya ingin memangsa si ayam. Saat niat buruknya diketahui oleh ayam tentu ayam bersiap-siap menghadapi akal bulus si musang. Namun detik itu juga, kepercayaan ayam terhadap musang telah hilang. Bukan hanya ayam tentu binatang lain juga tidak ingin berteman lagi dengan musang apabila hal tersebut tersebar dan diketahui yang lain. Oleh karena itu, pelajaran yang bisa dipetik adalah jadi orang harus bisa dipercaya. Kepercayaan tidak dapat dibeli dan tak dapat diminta. Kepercayaan diberikan secara cuma-cuma dan sukarela pada orang yang pantas menerimanya.

Bagi orang yang tidak dapat dipercaya hanya kerugian yang ada.

2. Menghargai Tamu

Menghargai tamu adalah perbuatan yang mulia. Musang yang berpura-pura ingin berteman dengan ayam sengaja datang bertamu sekaligus ingin mengingap. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Sebenarnya aku ini“, kata musang, “ingin sekali bermalam di sini kalau engkau mengizinkan.”

“O... sama sekali tidak keberatan,” jawab ayam. “Tetapi, kamu harus maklum bahwa aku banyak sekali memiliki anak. Mereka semuanya rewel-rewel dan sangat nakal-nakal pula...”

...

Musang berbaring di tempat tidur yang sudah disediakan untuknya. (SLB:66-67)

Walaupun ayam mengetahui niat dan akal bulus musang yang ingin memangsanya tetapi ayam tetap menerima musang sebagai tamu dengan tangan terbuka. Memang seharusnya demikian cara menghadapi orang yang bertamu. Walaupun orang yang datang

bukan orang yang disukai namun tetap harus disambut dan diperlakukan dengan baik.

3. Cerdik dan Berani

Ketika musang berpura-pura baik dan ingin menginap di rumah, ayam menerima dengan baik. Ayam sadar bila langsung menolak tentu musang akan kalap dan langsung menyerang. Hal tersebut bisa membahayakan keselamatan ayam dan keluarganya. Dengan cerdik diikutinya permainan musang sambil mengatur strategi seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Musang berbaring di tempat tidur yang sudah disediakan untuknya. Ayam juga sudah menata ketiduran anak-anaknya. Sementara anaknya yang besar-besar disuruhnya mencari batu-batu besar ... Setelah batu-batu terkumpul, lalu disusunnya di bawah tempat tidurnya seperanakan. Selesai pekerjaan itu, ayam tidak juga tidur, mulutnya selalu berkata macam-macam. (SLB:66-67)

Hal tersebut menggambarkan bahwa ayam bukanlah makhluk yang bodoh seperti

prasangka si musang. Bahkan sebenarnya ayamlah yang teramat cerdik karena musanglah yang sedang dibodohi.

Selain itu, ayam juga memiliki keberanian menghadapi bahaya. Hal tersebut terlihat dengan kesediaannya menerima musang yang jelas mengancam keselamatannya dan anak-anaknya seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Sebenarnya aku ini“, kata musang, “ingin sekali bermalam di sini kalau engkau mengizinkan.”

“O... sama sekali tidak keberatan,” jawab ayam. “Tetapi, kamu harus maklum bahwa aku banyak sekali memiliki anak. Mereka semuanya rewel-rewel dan sangat nakal-nakal pula...” (SLB:66)

Sekilas memang terlihat ceroboh tetapi sebenarnya pada saat yang bersamaan ayam telah memberi anak-anaknya pengalaman dan mengajari kemampuan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi bahaya.

4. Kebersamaan

Nilai budi pekerti yang juga bisa dipetik dalam cerita Musang Lawan Hayam adalah

kebersamaan dalam keluarga. Hal tersebut terlihat saat ayam dan anak-anaknya kompak bekerja sama dalam menghadapi musang seperti kutipan berikut:

... anaknya yang besar-besar disuruhnya mencari batu-batu besar...

Setelah batu-batu terkumpul, lalu disusunnya di bawah tempat tidurnya seperanakan. Selesai pekerjaan itu, ayam tidak juga tidur, mulutnya selalu berkata macam-macam.

... “Anak-anakku ini tidak tahu adat semua, ini mau berak lagi”, kata ayam, lalu ia terbang pula. Akhirnya, semua anaknya telah diungsikan oleh ayam, hanya tinggal kataaraannya (tempat tidur ayam) saja lagi.

... Tiba-tiba diterkamnya ketiduran ayam. Tetapi, yang kena terkam hanyalah batu-batu yang disusun ayam tadi.

(SLB:66-67)

Dari kutipan di atas tercermin suasana di rumah ayam yang berbagi tugas. Anak-anak ayam yang besar mencari batu sedangkan ayam sendiri berusaha mengalihkan perhatian musang. Bila anak-anak ayam tidak menurut tentu kacau jadinya. Tetapi anak ayam mau menuruti perintah ayam karena percaya ayam

sebagai orangtua selain menyayangi juga akan melindungi dan melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pada akhirnya dengan bekerja sama ayam sekeluarga selamat dari marabahaya.

3.3 Analisis Budi Pekerti dalam *Kantut Gubang*

Seperti cerita-cerita sebelumnya, di dalam fabel *Kantut Gubang* juga terdapat nilai-nilai budi pekerti. Adapun nilai-nilai budi pekerti yang ada sebagai berikut:

1. Menghargai orang lain

Menghargai orang lain perlu dilakukan dan dibiasakan karena menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam cerita *Kantut Gubang* ketika Raja Kulun di Kalimantan mendapat tantangan dari raja Daha untuk mengadakan pertandingan kehebatan binatang-binatang peliharaan mereka seperti kutipan berikut:

Zaman dahuku kala Raja Kulun di
Kalimantan ditantang oleh Raja Daha di

Jawa untuk mengadakan pertandingan kehebatan binatang-binatang peliharaan mereka. Raja Kulun mengirimkan ke Jawa 4 macam binatang, yaitu: Pilanduk, Tanggiling, Landak, dan Gubang. (SLB:68)

Kesediaan Raja Kulun menerima tantangan dari Raja Daha dan mengirim binatang peliharaannya menunjukkan sikap menghargai orang lain, khususnya Raja Daha dan kerajaan Daha yang dipimpinnya. Apabila Raja Kulun menolak tentu akan lain ceritanya. Tidak tertutup kemungkinan akan berujung pada peperangan karena Raja Daha merasa tersinggung. Hal tersebut menjadi contoh bahwa sikap mau menghargai orang lain akan membawa kebaikan bahkan bisa mempererat tali silaturahmi.

2. Percaya Diri

Walaupun binatang-binatang peliharaan Raja Daha dari Jawa ganas dan buas seperti singa, harimau, badak dan macan, namun binatang-binatang dari Kalimantan yang sekilas tampak lemah, kecil, dan tak berdaya tidak

menjadi ciut nyalinya apalagi mundur dari arena pertandingan. Berikut kutipan yang menunjukkan perjuangan bina-tang-binatang Kalimantan, sebagai berikut.

Setelah sampai binatang-binatang Kalimantan itu di Jawa, maka yang mula-mula keluar ialah Pilanduk yang cerdik, dan ia dapat mengalahkan binatang-binatang di Jawa. Kemudian, yang kedua keluar adalah Tanggiling, yang tahan diparang atau diterkam, sebab sisiknya yang keras dapat melindungi dirinya. Ketiga, keluarlah Landak. Dengan durinya ia dapat mengusir semua binatang Jawa. Kemudian, yang keempat keluarlah Gubang. Gubang terus diserang, sehingga dia terpaksa harus kentut. Akibatnya, keluarlah bau yang bukan main hebatnya. Semua binatang di Jawa demi mencium bau kentut Gubang itu, dengan serta merta lari cerai berai meninggalkan medan pertarungan (SLB:68-69).

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bagaimana binatang-binatang Kalimantan bertarung dengan gagah berani dan penuh percaya diri sehingga dengan kelebihan masing-masing mampu mengalahkan binatang-

binatang dari Jawa. Hal tersebut menyiratkan bahwa dengan percaya pada kemampuan diri sendiri, apa yang nampaknya mustahil bisa diraih.

3. Cinta Damai

Walaupun para binatang diadu dan disuruh bertarung untuk menunjukkan kehebatannya masing-masing, namun tersirat kedua raja yaitu Raja Kulun di Kalimantan dan Raja Daha di Jawa adalah para raja yang cinta damai. Hal ini terlihat dari tantangan yang diajukan hanya untuk mempertandingkan kehebatan antar binatang bukan antar manusia dan jumlah binatang yang dipertandingkan pun hanya sedikit seperti kutipan berikut:

Raja Kulun di Kalimantan ditantang oleh Raja Daha di Jawa untuk mengadakan pertandingan kehebatan binatang-binatang peliharaan mereka. Raja Kulun mengirimkan ke Jawa 4 macam binatang, yaitu: Pilanduk, Tanggiling, Landan, dan Gubang.

Di Jawa sudah menanti Singa, Harimau, Badak dan Macan. (SLB; 68)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pertandingan diadakan hanya sebagai ajang adu kekuatan dalam rangka mempererat tali persahabatan tanpa maksud agresi ataupun pernyataan perang.

4. Mau mengakui kekalahan

Kalah dan menang adalah hal yang biasa. Namun, mau mengakui kekalahan adalah hal yang luar biasa karena tidak mudah untuk dilakukan. Dalam cerita Kantut Gubang dikisahkan bahwa Raja Dahalah yang mengajukan tantangan. Saat binatang peliharaannya kalah dan lari kocar kacir karena kentut Gubang, Raja Daha dengan lapang dada mengakui kekalahan-annya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Gubang terus diserang, sehingga dia terpaksa harus kentut. Akibatnya, keluarlah bau yang bukan main hebatnya. Semua binatang di Jawa demi mencium bau kentut Gubang itu, dengan serta merta lari cerai berai meninggalkan medan pertarungan. Dengan demikian pertandingan dianggap selesai, dan Raja Daha pun memuji serta

mengakui kehebatan binatang
Kalimantan (SLB: 69)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap Raja Daha menghadapi kekalahan para binatang peliharaannya. Dia berbesar hati mengakui kehebatan binatang Kalimantan bahkan memuji mereka. Hal tersebut sangat baik dicontoh karena dengan berani mengakui kehebatan orang lain dan mengakui kekalahan juga menunjukkan keluasan hati.

2.4 Analisis Budi Pekerti dalam *Bulu landak*

Fabel Bulu Landak juga berlatar kerajaan seperti cerita Kantut Gubang dan bercerita tentang hubungan antara binatang-binatang Kalimantan dengan binatang-binatang yang ada di luar Kalimantan. Adapun nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita sebagai berikut:

1. Mengayomi

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa melindungi, menyayangi dan peduli pada kesejahteraan anak buahnya. Hal tersebut terlihat pada kepemimpinan Raja Beruang yang menjadi raja hutan Kalimantan seperti kutipan berikut:

Kepemimpinan Beruang ternyata tidak dapat disangsikan. Sebab, di bawah pemerintahannya kesejahteraan hidup binatang-binatang yang menjadi rakyatnya sangat tinggi. Pendeknya, hutan belantara Kalimantan waktu itu aman dan makmur. (SLB: 69)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa Raja Beruang adalah pemimpin yang baik karena bisa mengayomi rakyatnya sehingga rakyatnya hidup aman, damai dan sejahtera.

Selain itu Raja Beruang sangat peduli pada nasib rakyatnya. Hal tersebut tergambar pada saat Raja Beruang mendapat surat dari Raja Gajah penguasa Sumatera yang meminta seluruh penghuni hutan Kalimantan tunduk pada kekuasaannya seperti kutipan berikut:

Betapa sedihnya hati Raja Beruang memikirkan nasib rakyatnya jika

seandainya harus tunduk kepada kekuasaan Raja Gajah. Kesedihan itu lebih terasa lagi oleh Raja Beruang, demi dilihatnya rakyatnya yang kocar-kacir menyembunyikan diri ke tempat-tempat yang dianggapnya aman. (SLB:70)

Raja Beruang sedih karena memikirkan nasib rakyatnya bukan sedih memikirkan kekuasaannya yang ingin dirampas Raja Gajah. Kadang-kadang pemimpin hanya memikirkan dirinya sendiri dan asyik pada kekuasaan yang sedang dipegang. Ia lupa kalau posisi pemimpin yang sedang dilakoni adalah amanah dan bersifat sementara.

Bijaksana

Sikap bijaksana seorang pemimpin juga tergambar dalam cerita Bulu Landak. Raja Beruang yang bingung dan sedih memikirkan nasib rakyat dan kerajaannya didatangi Landak yang ingin membantu. Landak memberi saran yang sekiranya bisa menyelamatkan kerajaan beserta seluruh isinya.

Di antara sekian binatang yang panik karena ketakutan itu ada seekor Landak yang besar badannya serta tua pula

umurnya. Landak segera menghadap Raja Beruang dan mengeluarkan pendapat serta saran demi ketenangan rakyat. (SLB:70)

Apabila Raja Beruang adalah raja yang sombong tentu kedatangan Landak dianggap penghinaan dan pelecehan karena terkesan Landak lebih cerdik dan lebih tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi yang sedang mereka hadapi. Bukan hal mustahil apabila raja merasa tersinggung Landak malah bisa dihukum mati karena sudah lancang memberi masukan pada sang raja. Namun, Raja Beruang adalah raja yang arif dan bijaksana sehingga dia bersedia menerima saran dari Landak demi kepentingan seluruh rakyatnya.

2. Peduli dan rasa ikut memiliki

Peduli pada nasib dan kelangsungan hidup binatang-binatang lain serta rasa ikut memiliki hutan Kalimantan ditunjukkan oleh sikap Landak yang sengaja datang menemui

Raja Beruang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Di antara sekian binatang yang panik karena ketakutan itu ada seekor Landak yang besar badannya serta tua pula umurnya. Landak segera menghadap Raja Beruang dan mengeluarkan pendapat serta saran demi ketenangan rakyat. Landak menyarankan agar Raja Beruang mengirimkan pula seorang utusan ke Pulau Sumatera. Utusan itu membawa pernyataan bahwa rakyat Raja Beruang tidak sudi diperintah oleh Raja Gajah. (SLB:70)

Landak tahu rajanya adalah pemimpin yang baik, arif dan bijaksana sehingga dia tidak ragu untuk menemui raja dan memberi saran. Selain itu, hutan Kalimantan bukan hanya milik Raja Beruang tapi milik semua makhluk hidup yang ada di dalamnya, wajar apabila Landak sebagai rakyat dan sebagai penghuni rimba Kalimantan turut serta menjaga dan melindungi hutan Kalimantan.

3. Berpikir cerdas

Kadang-kadang, sebuah masalah bisa diselesaikan tanpa harus dengan adu otot tapi

cukup dengan adu otak atau kecerdikan. Dalam cerita Bulu Landak, binatang yang cerdik adalah Landak. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Landak segera menghadap Raja Beruang dan mengeluarkan pendapat serta saran demi ketenangan rakyat. Landak menyarankan agar Raja Beruang mengirimkan pula seorang utusan ke Pulau Sumatera. Utusan itu membawa pernyataan bahwa rakyat Raja Beruang tidak sudi diperintah oleh Raja Gajah. Disamping itu, utusan membawa sebuah duri Landak sebagai contoh bulu-bulu binatang yang ada di rimba raya Kalimantan(SLB:70)

Landak menyarankan agar bulunya dibawa utusan raja Kalimantan ke Sumatera. Karena binatang Sumatera belum pernah melihat binatang Kalimantan sebelumnya tentu akan menjadi terkejut bila bulu tersebut diakui sebagai contoh bulu binatang Kalimantan. Diharapkan hal tersebut akan membuat gentar Raja Gajah dan rakyatnya. Taktik si Landak terbukti berhasil. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Betapa terkejut dan herannya Raja Gajah melihat bulu Landak tersebut! Dikiranya bulu badan Raja Beruang. Hati Raja Gajah menjadi gentar karena bulunya saja sudah demikian, betapa pula badannya. Maka akhirnya Raja Gajah mengumumkan kepada seluruh rakyatnya bahwa penyerangan ke rimba Kalimantan dibatalkan (SLB:70)

Dalam cerita selalu saja ada saja pihak yang cerdik dan ada pula yang tidak. Pihak yang cerdik pasti mendapat kemenangan seperti halnya si Landak. Namun tidak hanya itu, dalam cerita juga tersirat pesan agar kepandaian jangan disimpan, disembunyikan atau digunakan untuk diri sendiri saja. Tetapi gunakanlah untuk kemaslahatan orang banyak seperti si Landak.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa banyak nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam fabel Banjar khususnya Warik Nang Sial, Musang Lawan Hayam, Kantut Gubang dan Bulu Landak.

Adapun nilai-nilai budi pekerti yang dapat dipetik dari cerita Warik Nang Sial adalah: 1) jangan menghina orang lain; 2) kesetiakawanan; 3) berpikir cerdas; dan 4) tidak mudah menyerah. Sedangkan, nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita Musang Lawan Hayam terdapat nilai yang berhubungan dengan teman dan keluarga yakni, 1) dapat dipercaya, 2) menghargai tamu, 3) berani dan cerdas, serta 4) kebersamaan.

Kemudian, pada fabel Kantut Gubang nilai-nilai budi pekerti yang bisa dipetik adalah: 1) menghargai orang lain; 2) percaya diri; 3) cinta damai; dan 4) mau mengakui kekalahan. Seperti halnya Kantut Gubang, cerita Bulu Landak juga bercerita tentang hubungan antara binatang-binatang Kalimantan dengan binatang-binatang yang ada di luar Kalimantan. Akan tetapi nilai budi pekerti yang diambil lebih fokus pada hubungan raja dengan rakyatnya. Nilai budi pekerti yang ditemukan adalah: 1) mengayomi; 2) bijaksana; 3) peduli; dan 4) rasa ikut memiliki serta berpikir cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Farhan. 2011. *Pengertian Sastra dan Cerpen Serta Nilai yang Terkandung di Dalamnya*. <http://www.farhan-bjm.web.id>. Diunggah tanggal 21 Agustus 2012
- Iskandar. 2007. *Apa Itu Budi Pekerti*. <http://guru-iskandar.blogspot.com>. Diunggah tanggal 21 Agustus 2012.
- Makalah Cerpen*. 2011. ml.scribd.com/doc/70208264/makalah-cerpen. Diunggah tanggal 21 Agustus 2012.
- Nengsih, Sri Wahyu. 2003. "Nilai Izzah Tokoh Novel Apa Kabar, Cinta? Karya Izzatul Jannah." *Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lambung Mangkurat.
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. 1997. *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Safari, Mega. 2011. *Kumpulan Materi Ilmu Pelajaran*.

<http://materiilmupelajaran.blogspot.com/2011/05/pengertian-dari-fabel.htm>. Diunggah tanggal 21 Agustus 2012.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widya-tama

Tanto. 2011. *Macam-macam dan Jenis Dongeng Anak*. <http://jalurilmu.blogspot.com> diunggah tanggal 21 Agustus 2011

RISALAH KANZ AL-MA'RIFAH:
KAJIAN STRUKTUR KALIMAT DAN ISI TEKS

Dede Hidayatullah

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi intelektual dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan pernah mencapai puncak kegemilangan dengan kemunculan dan peran yang sangat besar dari seorang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut al-Banjari) (1122 H--1227 H/1710 M--1812 M) dengan berbagai sumbangan pemikiran intelektual dan hasil karya-nya, yang hingga sekarang masih menjadi kebanggan bagi masyarakat Banjar. Ilmuwan-agamawan di masa silam adalah rujukan dan ikutan umat, karena itu mereka umumnya mengakar di tengah umat. Demikian halnya dengan al-Banjari, kehidupan pribadinya diikuti oleh masyarakat Banjar dan karyanya tersebar tidak saja di Kalimantan Selatan bahkan sampai ke

Asia tenggara. (Syukur, 2003: 8. lihat Fadzil, 2003: 6--7.)

Karya tulis al-Banjari dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kitab dan risalah. Kitab adalah tulisan al-Banjari yang pokok bahasanya terdiri atas bab dan kemudian dibagi lagi menjadi pasal, sedangkan risalah adalah karya tulis al-Banjari yang pokok bahasanya hanya satu yang dibagi menjadi pasal. Jumlah tulisnya ada 21 karya, terdiri atas ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu pendidikan dan ilmu alquran.

Dalam bidang tauhid al-Banjari menulis lima risalah, yaitu: (1) *Risalah Usul ad-Din*; (2) *Risalah Tuhfah ar-Ragibin*; (3) *(Risalah al-Qaul al-Muhtasar*; (4) *Risalah fi Bayan al-Qada wa al-Qadr wa al-Waba*; (5) *Risalah Majmu'*.

Dalam bidang fiqh al-Banjari menulis lima kitab dan enam risalah, yaitu (1) *Paru-kunan Basar*; (2) *Risalah Luqtah al-Ajlan*; (3) *Kitab an-Nikah*; (4) *Kitab Faraid*; (5) *Risalah Fatwa Syekh Ataillah*; (6) *Risalah Fatwa Syekh Sulaiman Kurdi*; (7) *Risalah Ilmu Falak*; (8)

Kitab Hasyiyyah Fath al-Jawad; (9) Risalah Bulug al-Maram; (10) Risalah Tuhfah al-Ahbab; (11) Kitab Sabil al-Muhtadin.

Dalam ilmu tasawuf al-Banjari menulis 3 risalah, yaitu: (1) *Risalah Fath ar-Rahman; (2) Risalah Kanz al-Ma'rifah; (3) Kitab Barencong.*

Dalam bidang ilmu pendidikan al-Banjari menulis 2 risalah, yaitu: (1) *Risalah Bidayah al-Muhtadi wa Umdah al-Awlad; (2) Risalah Arkan at-Ta'lim as-Sibyan.*

Risalah Kanz al-Ma'rifah (selanjutnya disebut RKM) yang menjadi objek penulisan ini memuat tentang hubungan antara manusia dan Tuhannya, yaitu dengan mengetahui hakikat tentang manusia dan keberadaanya di muka bumi ini. Naskah ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan mempergunakan huruf Jawi dan tidak pernah dicetak. Salinan naskah aslinya masih terdapat di kalangan sebagian zuriatnya. Naskah ini berisi tentang penjelasan hakikat mengenal diri untuk mencapai makrifat kepada Allah. Untuk menuju tingkat itu, harus memasuki tarikat dan melakukan zikir. Di

dalam risalah ini diterangkan juga tentang adab zikir, bentuk zikir yang dimulai dari kalimat *la ilaha illallah*, kemudian meningkat menjadi *Allah-Allah* dan berakhir dengan *hu-hu* saja. Fana dalam zikir menurut risalah ini ada dua, yaitu *fana semua sifat basyariyah* dan *fana ma siwallah*.

Teks RKM tidak mempunyai bagian-bagian (bab) dan fasal-fasal. Teks RKM ini ditulis tanpa ada penjelasan baik di awal ataupun diakhirnya tentang isi yang dikandung oleh risalah ini. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang struktur bahasa, terutama kalimat dan mengkaji isi teks dalam RKM ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tentang struktur kalimat dan menguraikan tentang isi teks dalam *Risalah Kanz al-Marifah* (RKM)

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur kalimat *Risalah Kanz al-Ma'rifah*, terutama struktur kalimatnya dan juga mendeskripsikan isi teks *Risalah Kanz al-Ma'rifah*..

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Kalimat

1.4.1.1 Pengertian Kalimat

Menurut Hasan Alwi dkk (2003:35), Kalimat umum-nya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan (1) kategori sintaktis, (2) fungsi sintaktis, dan (3) peran semantisnya. Sementara menurut Chaer (2007: 240) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

1.4.1.2 Jenis-Jenis Kalimat

Jenis kalimat bisa dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang. Oleh karena itu, dalam kepustakaan linguistik dan berbagai buku tata bahasa banyak terdapat istilah untuk menamakan jenis-jenis kalimat itu. Di sini peniti akan menganalisisnya berdasarkan beberapa dikotomi pembagian yang umum.

1.4.1.2.1 Kalimat Inti dan Kalimat Noninti

Kalimat inti, biasa juga disebut kalimat dasar, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang bersifat deklaratif, aktif, atau netral, dan afirmatif, sedangkan kalimat noninti adalah kalimat inti yang sudah mengalami berbagai proses transformasi, seperti transformasi pema-sifan, transformasi pengingkar-an, transformasi penanyaan, transformasi penginversian, tran-sformasi pelepasan, dan tran-sformasi penam-bahan.

1.4.1.2.2 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Kalimat tunggal menurut Abdul Chaer (2007: 243) adalah kalimat yang klausanya hanya satu, sedangkan menurut Zainal Falah (1988: 137) kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti, yaitu subyek dan predikat dan dapat diperluas oleh satu atau lebih unsur tambahan asal tidak membentuk kalimat baru. Sedangkan menurut Hasan Alwi dkk (2003: 338) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang.

Kalau klausa di dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari satu, kalimat itu disebut kalimat majemuk. Dalam hal ini, berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa di dalam kalimat itu, dibedakan adanya *kalimat majemuk setara (kalimat majemuk koordinatif)*, *kalimat mejemuk bertingkat (kalimat majemuk subordinatif)*, dan *kalimat majemuk kompleks (campuran)*.

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya mempunyai sifat yang sama atau sederajat. Hubungan setara ini dapat dibentuk dengan cara menggabungkan pola kalimat (Zainul Falah, 1988: 149). Apabila ada unsur klausa yang sama, unsur tersebut dirapatkan atau disenya-wakan. (abdul Chaer, 2007:244). Ciri-ciri kalimat majemuk setara adalah sebagai berikut; (1) mempunyai sifat gabungan yang sederajat; (2) menggunakan kata penghubung kordinatif; (3) terbentuk dari dua kalimat tunggal yang sejajar; dan (4)

menggunakan intonasi netral. (Zainul Falah, 1988: 150)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Karena salah satu pola menduduki fungsi tertentu dari pola lain. Dengan demikian, bagian yang lebih tinggi disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah disebut anak kalimat. Anak kalimat itu merupakan hasil perluasan baik dari gatra inti ataupun gatra tambahan. (Zainul Falah, 1988: 151—152, lihat juga dalam Abdul Chaer, 2007:244-245). Menurut Hasan Alwi dkk, (2003: 388) kalimat majemuk bertingkat mempunyai klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat adalah sebagai berikut; (1) adanya induk kalimat dan anak kalimat; (2) sifat hubungan kalimatnya tidak sederajat; (3) dari hasil perluasan tersebut menduduki pola kalimat lain; dan (4) menggunakan kata penghubung subordinatif.

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa atau lebih, di mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif. Jadi, kalimat majemuk ini merupakan campuran dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. (Abdul Chaer, 2007: 246) ciri-ciri kalimat majemuk campuran adalah: (1) minimal mempunyai satu induk kalimat dan dua anak kalimat atau sebaliknya; (2) mempunyai induk kalimat dan anak kalimat; (3) pola bawahan biasanya dipertegas oleh kata tugas yang; dan (4) ditandai dengan kata hubung dan, yang, telah, dan sebagainya. (Zainul Falah, 1988: 153).

1.5 Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, perlu adanya metode untuk menjelaskan obyek yang menjadi kajian agar penelitian dapat berjalan secara terarah dan dapat mencapai hasil yang

diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dari penyusunan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu melakukan penelitian dan pengkajian terhadap naskah kitab RKM karya al-Banjari secara struktur dan makna.

1.5.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan secara lengkap tentang naskah kitab *RKM* karya al-Banjari untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan.

1.5.3 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam naskah kitab *RKM* karya al-Banjari. RKM ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan mempergunakan huruf

Melayu Arab dan tidak pernah dicetak. Salinan naskah aslinya masih terdapat di kalangan sebagian zuriatnya. Naskah yang menjadi sumber data penulisan ini merupakan naskah salinan dari naskah asli *RKM*. Pada bagian akhir naskah ini tertulis bahwa naskah ini selesai ditulis pada tanggal 8 Muharam 1323 H. Namun, tidak diketahui siapa penyalinnya.

2. Pembahasan

2.1 Deskripsi Teks

RKM merupakan salah satu Risalah yang ditulis oleh Arsyad. Risalah ini ini ditulis dalam 6 halaman. Halaman 1—4 berisi 16 baris, sedangkan halaman 5 berisi 15 halaman dan halaman 6 berisi 14 halaman. Pada halaman lima baris ke 15 atau baris terakhir, teks tidak bisa dibaca. Kemudian penulis melakukan perbandingan teks dengan teks yang dipunyai oleh Abu Daudi.¹ Sangat disayangkan teks yang ada pada Abu Daudi sudah hilang. Namun, teks tersebut sudah disalinnya ke dalam

¹Wawancara dengan Abu Abu Daudi tanggal 22 Maret 2009 di Dalam Pagar

komputer--. Sehingga baris ke-15 halaman 5 bisa ditemukan kembali

RKM ditulis dalam bahasa Melayu dengan mempergunakan huruf jawi dan tidak pernah dicetak. Salinan naskah aslinya masih terdapat di kalangan sebagian zuriatnya.(Abu Daudi, 2003: 82) Risalah yang ditulis oleh Arsyad sebagai naskah aslinya belum ditemukan sampai sekarang. Risalah yang ada merupakan salinan dari naskah asli yang ditulis pada hari rabu 8 Muharram 1323H. Menurut Abu Daudi² naskah RKM ini pada awalnya dipegang oleh beberapa zuriat Arsyad. Setiap zuriat memiliki satu lembar naskah ini. Hal ini menyebabkan naskah asli tercerai berai dan menyulitkan pelacakan naskah aslinya, sehingga sampai sekarang naskah aslinya yang ditulis oleh Arsyad belum bisa ditemukan.

Risalah ini merupakan tulisan murni Arsyad tentang tasawuf. Dua tulisan Arsyad

²Wawancara dengan Abu Abu Daudi tanggal 8 April 2009 di Dalam Pagar

lainnya³ yaitu *Risalah Fath ar-Rahman* dan *Kitab Barencong* bukan merupakan tulisan murni Arsyad. *Risalah Fath ar-Rahman* merupakan tulisan Arsyad yang menjelaskan (men-syarah-kan) kitab *Fathu r-Rahman Risalah Libni Ruslan* karya Ibnu Zakaria al-Ansari yang ditulis maknanya dalam bahasa Melayu Banjar di setiap kata Arabnya. Sedangkan *Kitab Barencong* merupakan kitab Tasawuf yang ditulis Arsyad bersama dengan Datu Sanggul sewaktu belajar di Mekkah.

RKM yang menjadi objek penelitian ini berisi tentang ilmu tasawuf, terutama hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yaitu dengan mengetahui hakikat tentang manusia dan keberadaanya di muka bumi ini. Risalah ini berisi tentang penjelasan hakikat mengenal diri untuk mencapai ma'rifat kepada Allah. Untuk menuju tingkat itu, harus memasuki tarekat dan melakukan zikir. Di

³ Arsyad menulis 3 risalah tentang Ilmu Tasawuf, yaitu: (1) *Risalah Fath ar-Rahman*; (2) *Risalah Kanz al-Ma'rifah*; (3) *Kitab Barencong*.

dalam risalah ini diterangkan juga tentang adab zikir, bentuk zikir yang dimulai dari kalimat *la ilaha illallah*, kemudian meningkat menjadi *Allah-Allah* dan berakhir dengan *hu-hu* saja. Fana dalam zikir menurutnya ada dua, yaitu *fana semua sifat basyariyah* dan *fana ma siwallah*. dan nasehat al-Banjari untuk orang yang menghadapi kematian. Cara berzikir yang dijelaskan dalam risalah ini mempunyai kesamaan dengan cara berzikir dalam tariqat Sammaniyah.

2.2 Suntingan Teks Naskah RKM

Risalah Kanz al-Ma'rifah

/1/ *Bismillāhirrahmānirrahīm*/ Sabda Nabi *sallallahu alaihi wa sallam*. "*Man 'Arafa Nafsahu faqad 'Arafa Rabbahu*", artinya "Barang siapa mengenal ia akan dirinya, niscaya mengenal ia akan/ Tuhannya". Bermula hakikat mengenal diri itu tiga perkara. Pertama, mengenal/ asal kejadian diri yaitu dari pada *Nur Muhammad*. Kedua, dimatikannya dirinya dahulu dari/ pada mati, seperti sabda Nabi *sallallahu alaihi wa sallam*, "*Mūtu Qabla an Tamūtu*",/ "matikan olehmu akan diri kamu dahulu daripadamu mati kamu". Bermula/ setengah dari pada dimatikan diri itu, seperti

dikatanya dengan lidahnya dan diiktikadkan/ di dalam hatinya *lā qādirun wa lā murīdun wa lā ālimun wa lā hayyun wa lā bashīrun/ wa la mutakallimun fil hakikati illallah*, artinya tiada yang kuasa dan tiada yang / berkehendak dan tiada yang tahu dan tiada yang hidup dan tiada yang/ *men(d)engar* dan tiada yang melihat dan tiada yang berkata-kata pada hakikatnya/ melainkan Allah *Ta`āla* . Ketiga, fana sekalian diri itu di dalam *qudrat Allah/ dan iradat Allah dan Ilmu Allah Ta`āla*, seperti firmanNya: “*Kullu Syai`in hālikun illa wajjah*”, tafsirnya bermula tiap-tiap sesuatu binasa/ melainkan zat Allah *Ta`āla*. Dan lagi firmanNya “*Innani ana Allāhu lā ilāha illa ana / fa`budni wa aqimi sh-shalāta lizikri*”, artinya bahwa sesungguhnya//2/ Akulah Allah tiada Tuhan hanya Aku, maka sembah olehmu akan daku dan kerjakan olehmu sembahyang / Lima waktu karena menyebut.

Syahdan, wajib kita mengikuti *amar nabi/ Sallallahu alahi wasallam* dan menjauhi segala larangannya, Supaya mudah-mudahan/ termasuk di dalam kandung abdullah, yakni hamba Allah *Ta`āla* yang *kamil* pada kehambaannya./ Setelah itu hendaklah kita kerjakan *musyahadah* keesaan Zat-Nya dan/ *Muraqabah* dan *muhadarah* hati kita kepada *hadrat-Nya*, seperti mengucap/ zikir *lā ilāha illallah* serta mengingatkan maknanya di dalam hati kita akan/ Keesaan Zat-Nya, dan pekerjaan berbuat Khidmat dan taat/ akan dia.

Seyogyanya atas kita tatkala hendak mengerjakan zikir itu,/ mandi dan bersuci dari pada segala *latta* yang *dahir*, serta mengambil

air/ sembahyang. Dan yang batin dengan mengucap istigfar minta ampun/ kepada hadrat Tuhan kita *Azza wa Jalla*, dengan memakai pakaian yang/ putih dan khalwat pada tempat yang sunyi. Maka sembahyang dua rakaat salam memohonkan Taufik dan Hidayah kepada *hadrat*Nya. Lalu duduk bersila / dengan sopan dan merendahkan diri kepadaNya dengan menghadap *kiblatu l-muslimin*./ Maka dihantarkan kedua tapak tangannya kepada lutut kedua lalu mengucap//3// *lā ilāha illallah* serta mengingat maknanya di dalam hati dengan iktikad yang / putus, “Tiada keadaanku dan semata-mata dan sekalian alam ini *wujud hakiki* segala masuk/ kalimat *illallah*”, dengan memejamkan kedua mata serta me(ng)iktikadkan rasa makna kalimat / tauhid ka dalam hati, “Hanya Allah jua wujud hakiki”, dengan/ sehabis-habis iqtikad. Dan perasaan mengesakan dia kadar dua tiga kali./ Demikian tinggalkanlah kalimat *nafi* dan *itsbat* hanya Allah Allah Allah jua./ *mesrakan* pada hati itu biasakan senantiasa di dalam jaga dan tidur,/ dan di dalam duduk dan berdiri, dan berjalan dan berkata-kata, hingga nafas/ turun naik itupun di dalam mengucap kalimat tauhid jua. Maka tatkala/ *huwa (hū)* pada kesudahan kalimat tauhidiyyah, hendaklah dilanjutkan sekira-kira hasil rasa/ gaiblah diri dari pada memandang dan ingat akan segala *mā siwa l-lah* dan / *kulliyah*. Hanya sesungguhnya semata-mata di dalam keesaan Zat Allah Ta`āla *Wājibul / Wujūd*, supaya mudah-mudahan datang *Jazbah* Allah Ta`āla atas *Abdun*. Yang

de/mikian itu hingga hairan dan lamahlah ia dengan *musyahadah*nya serta/ *lali* dan *Fanalah* dari pada segala *mā siwa Allah* dan *Kulliyah* dirinya. Hingga/ dari pada *fananya fanalah* ia, sebab menerima lamah *Tajjali Nur Jamālullah* dan //4// *JalālNya* atas Abdun. Dari karena sekali-kali tiada ada dipreoleh *lali* dan *fana* / yang tersebut itu melainkan dengan *Jazdbah Haqq Allah Ta'āla* jua. Maka inilah pendapat / yang terlebih utama.

Dan *wali* dengan segala *karamat* dan *maqāmat* ia itulah *Atsarull Kasyfi* dari pada *Haqq Subhānahu wa Ta'āla* akan hambanya. Seperti kata Abu Bakar Shiddiq /*Radiallahu Anhu*, “*Al' Ajzu 'an darāki l-idrāki idrākun*,” artinya, “Yang lemah dari pada/ didapat segala pendapat itu, itulah pendapat yakni jika lulus lagi pada bicara kepadanya / maka yaitu bukan pendapat. Seperti kata *sayyidunā* Ibnu Abi Thalib *karramallāhu* / *wajhahu*, “*Kullu mā takhturu fii Khayālika wa tashawwaru fii bālika fallahu / bikhilafī dzālika*,” artinya, “Tiap-tiap barang yang terlintas pada citamu dan/ terupa pada pada hatimu, maka Allah Ta'āla bersalahan dengan yang demikian itu.

Syahdan/ bahwa adalah hal yang demikian itu dua bagi. – pertama, *fana* abdun dari pada segala sifat/ *basyariahnya* sebab karam *musyahadah*nya kepada segala sifat Allah Ta'āla,/ maka yaitu *qurbu n-nawafil* namanya. Kedua, *fana* abdun dari pada segala/ *ma siwa Allah* dan *kulliyah* dirinya sebab karamnya di dalam *musyahadah wujud* / *Allah* hingga daripada hal *fananya* pun *fanalah* ia,

maka yaitu *qurbu al-faraid* namanya. Adalah yang berdiri *maqam jam`u l-jam`i* pada hal *fana fillah* dan //5/ *Baqa billah*. Maka hendaklah dibaca tatkala siuman dari pada hal *`Ajuznya* dan *fana* / yaitu doa yang dibaca oleh Nabi *sallallahu alaihi wa sallam*, "*Allahumma zidni fiika / tahyyuran.*" Artinya, Hai Tuhanku, tambahi kiranya olehmu akan daku *hairan* / pada *musyahadah* keesaan ZatMu.

(-) Hai saudaraku yang Aqil lagi budiman/ *fi ma`rifati r-Rahman*, demikianlah hendaknya dikerjakan segala hamba Allah yang/ pilihan. Tatkala berlaku atasnya pekerjaan datang *sakaratu l-maut* atasnya, maka/ janganlah lali dan lupa daripada *memusyahadahkan* keesaan Zat Allah Ta`āla/ dan *muḥadarah Qalbi* kepada *Hadrat-Nya* dengan berbaik diri menghadap/ qiblat. Maka tatkala itu hendaklah *fana* diri dari pada sangkutan *mā siwa Allah*/ dan akan hingga dari pada sadar nafsu akan *kulliyah* dan daripada rasa pedih/ dan kesakitannya cerai nyawa dengan badan, tatkala diambil *malaka l-maut*. Hingga sampailah kepadanya maut di dalam *baqa musyahadahnya* akan/ *Haqq Allah Ta`āla* dan *muḥadarah Qalbi* kepada *hadratnya* jua, supaya mudah-mudahan/ Jangan dirasakan *Haqq Subhanahu wa Ta`āla* kepada segala haru-haranya/ *sakarata l-maut* Sebab *citarasa musyahdah* itu. Hingga //6// matilah ia di dalam hal *muḥadarahnya*. Maka adalah mati yang demikian itu/ *hadir* di dalam *fana fillah baqa billah* yang berawal *maqam Jam`u l-jam`i* yaitulah / amal dan hal *mati ma`nawi* yang

dahulu daripada mati suri / seperti sabda nabi *sallallahu alaihi wasallam*, “*mūtū qabla an tamūtū.*” Artinya, “Matikan diri dahulu daripada bahwa mati kamu”. Yakni *halkan/* mati *ma'nawi* dari pada mati suri. Inilah kesudahan jalan dan/ Nabi *sallallahu alaihi wasallam* dan segala *'arif billah* yang *Kamil mukammill radialllahu 'anhum*.

Hai saudaraku yang pilihan Allah lagi berbahagia dunia akhirat / tatkala itu janganlah berhadap kepada sesuatu yang lain dari pada keesaan / Zat Allah *Ta'āla* yang *laisa kamistlihi syai'un* yang *munazzahah* dari pada segala Makhhluk./ Lagi tiada lulus budi bicara kepada *ma'rifatNya* melainkan *lamah* / dan *hairan* seperti yang tersebut dahulu itu jua wallahu `a`lam / Bishshawab / Tammat kitab kanjul ma`rifah yaumul arba` stamaniyah fi syahril muharram 1323./

2.3 Struktur Kalimat Teks RKM

2.3.1 Analisis struktur Kalimat yang digunakan dalam naskah RKM

Pada bagian ini dianalisis struktur kalimat dalam RKM, konjungsi dan fungsi semantis kunjongtor tersebut.

2.3.2 Kalimat berdasarkan letak predikatnya.

Kalimat dalam RKM berdasarkan letak predikatnya terbagi dua, yaitu: Kalimat yang subjeknya mendahului predikat dan Kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

1. Kalimat yang subjeknya mendahului predikat

Kalimat ini biasanya didahului kata 'bermula' terutama dalam teks terjemahan dari bahasa Arab. misalnya

"Bermula hakikat mengenal diri itu tiga perkara. Pertama, mengenal asal kejadian diri yaitu dari pada *Nur Muhammad*." (RKM: 1)

Dari contoh di atas dapat dianalisis bahwa bermula merupakan keterangan, hakikat mengenal diri itu adalah subyek, dan tiga perkara merupakan predikat. Predikat dari kalimat di atas adalah numeral.

Kalimat dalam RKM yang dimulai dengan kata **bermula** muncul karena keterpengaruhan dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab kalimat yang subjeknya

mendahului predikat disebut *jumlah ismiyyah*. *Jumlah ismiyyah* ini terdiri dari *mubtada* (subyek) dan *khabar* (predikat). Kata **bermula** sendiri merupakan makna dari kata *mubtada*.

“Dan wali dengan segala karamat dan *maqamat* yaitulah *asaru l-kasyfi* dari pada *Haqq Subhānahu wa Ta`āla* akan hambanya.” (RKM: 4).

Contoh di atas berpola SPK, subjeknya adalah ‘Dan wali dengan segala karamat dan *maqamat*’, predikatnya adalah yaitulah *asaru l-kasyfi*, dan dari pada *Haqq Subhānahu wa Ta`āla* akan hambanya. Berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat dalam RKM yang berpola SP ada 35 kalimat dari 47 kalimat dalam RKM.

2. Kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

Kalimat dalam RKM selain dengan pola SPOK, ada juga yang berpola sebaliknya yaitu mendahulukan kata kerja daripada subyek, misalnya:

- (1) “Syahdan wajib kita mengikuti *amar* nabi *Sallallahu alahi wasallam...*”
(RKM: 2)

Dari kalimat di atas dianalisis bahwa syahdan merupakan keterangan, wajib adalah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan kita adalah nomina yang berfungsi sebagai subjek. Adapun klausa ‘mengikuti *amar* nabi *Sallallahu alahi wasallam*’ merupakan objek. Kalimat seperti ini muncul karena terpengaruh dengan pola tata bahasa Arab yang disebut dengan *jumlah fi’liyyah*. *Jumlah fi’liyyah* merupakan kalimat yang mendahulukan verba yang berfungsi sebagai predikat dari subyek. Hal ini terjadi karena dalam tata bahasa Arab, subyek (dalam hal ini nomina) biasanya melekat dalam verba sehingga nomina itu bisa tersembunyi dan bisa juga muncul dalam verba.

Objek dalam kalimat di atas juga terpengaruh dengan pola tata bahasa Arab. Dalam tata bahasa Arab sebuah verba bisa menjadi objek apabila didahului huruf *an masdariah*

yang berfungsi menominakan kata kerja tersebut. Kata kerja yang didahului *an masdariah* dianggap sebagai nomina sehingga bisa menjadi subyek dalam kalimat. Demikian juga dengan kalimat di atas, klausa ‘mengikuti *amar nabi Sallallahu alahi wasallam*’ dianggap sebagai nomina, meskipun pada tulisannya masih verba.

(2) “*Fana* abdun dari pada segala sifat *basyariahnya* sebab karam *musyahadahnya* kepada segala sifat Allah Ta’āla, ...”(RKM: 4)

(3) “*Fana* abdun dari pada segala *ma siwa Allah* dan *kulliyah* dirinya sebab karamnya di dalam *musyahadah* wujud Allah, ...”(RKM: 4-5)

Dua contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa predikatnya dalam bentuk verba yaitu *fana* mendahului subjeknya yaitu kata *abdun* (hamba). Sementara frasa ‘dari pada segala sifat *basyariahnya*’ dan frasa ‘dari pada segala *ma siwa Allah* dan *kulliyah* dirinya’ merupakan keterangan.

- (4) “Matikan olehmu akan diri kamu dahulu daripadamu mati kamu.(RKM: 1)

Penggunaan kalimat dengan predikat berada di depan subjek terjadi karena terpengaruh dengan pola kalimat tatabahasa Arab. Dalam tatabahasa Arab kalimat yang predikatnya berada di depan subyek di sebut *jumlah fi'liyyah*. Dalam RKM, kalimat yang predikatnya berada di depan subjeknya terdiri dari dua jenis, yaitu;

- (1) kalimat yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab Seperti pada contoh empat di atas;
- (2) kalimat yang bukan terjemahan bahasa Arab, seperti dalam contoh satu sampai dengan tiga. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh tata bahasa Arab dalam penulisan RKM.

Dalam RKM, ditemukan ada 12 kalimat yang berpola PS (predikat subjek). Kedua belas kalimat tersebut berpola PS ada yang terpengaruh dengan pola bahasa Arab,

terutama dalam penerjemahan dari bahasa Arab. Namun, ada juga yang berfungsi untuk menekankan pada kata tertentu, sehingga kata tersebut diletakkan di awal kalimat. Seperti contoh di bawah ini. “Hingga matilah ia di dalam hal *muhadarahnya*” (RKM: 5)

Dari kalimat di atas terlihat bahwa penulis ingin menekankan bahwa tujuan *musyahadah* dan *muhadarah qalbi* adalah agar seseorang meninggal ketika sedang merasa di hadapan Allah. Untuk menegaskan kalimatnya, penulis meletakkan kata ‘matilah’ mendahului subjeknya yaitu ‘ia’.

2.3.3 Analisis Kalimat dalam RKM Berdasarkan jumlah klausanya

2.3.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal menurut Chaer (2007: 243) adalah kalimat yang klausanya hanya satu, sedangkan menurut Falah (1988: 137) kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti, yaitu subyek dan predikat dan dapat diperluas oleh satu atau lebih unsur

tambahan asal tidak membentuk kalimat baru. kalimat tunggal menurut Alwi, dkk., (2003: 338) adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang.

Dalam RKM ditemukan ada 12 kalimat tunggal, baik yang berpola SP maupun yang berpola PS.

- (1) Bermula hakikat mengenal diri itu

S

tiga perkara. (RKM: 1)

P

- (2) “Dan wali dengan segala karamat

S

dan maqamat yaitulah Asaru-l

P

Kasyfi dari pada Haqq Subhānahu
wa

Ket.

Ta'āla akan hambanya". (RKM: 4)

(3) "Matikan olehmu akan diri kamu
P S O

dahulu daripadamu mati kamu".

ket.

(RKM: 1)

(4) "Syahdan, wajib kita mengikuti
K P S O

amar nabi Sallallahu alahi
wasallam"

Pel.

(RKM: 2)

Pada contoh 1 dan 2 kalimat tunggalnya berpola subyek (S) predikat (P) dan subyek (S) predikat (P) dan keterangan (K) sama dengan pola kalimat dalam bahasa Indonesia. Sementara kalimat pada contoh 3 dan 4 berpola predikat (P) yang mendahului subyek (S). Pola predikat (P) yang mendahului subyek ini

muncul karena terpengaruh dengan pola tata bahasa Arab yang disebut dengan *jumlah fi'liyyah*.

2.3.3.2 Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya mempunyai sifat yang sama atau sederajat. Hubungan setara ini dapat dibentuk dengan cara menggabungkan pola kalimat (Falah, 1988: 149). Apabila ada unsur klausa yang sama, unsur tersebut dirapatkan atau disenyawakan. (Chaer, 2007:244). Ciri-ciri kalimat majemuk setara adalah sebagai berikut; (1) mempunyai sifat gabungan yang sederajat; (2) menggunakan kata penghubung koordinatif; (3) terbentuk dari dua kalimat tunggal yang sejajar; dan (4) menggunakan intonasi netral. (Falah, 1988: 150)

Kalimat majemuk setara dalam RKM ada tujuh kalimat. Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat majemuk setara tersebut ada bermacam-macam.

Jika dilihat dari segi kata penghubung atau koordinatornya, hubungan semantis antarklausa kalimat mejemuk setara dalam RKM dapat dikategorikan menjadi dua: (a) hubungan penjumlahan dan (b) hubungan tujuan. Kedua hubungan itu berkaitan dengan erat dengan koordinatornya.

2.3.3.2.1 Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu dalam RKM ditandai dengan *dan*, *serta*, dan *hingga*. Contoh dari hubungan penjumlahan adalah:

- (1) "Maka tatkala itu hendaklah *fana* diri dari pada sangkutan *mā siwa Allah* ***dan*** akan hingga dari pada sadar nafsu akan *kulliyah* ***dan*** daripada rasa pedih dan kesakitannya cerai nyawa dengan badan, tatkala diambil *malaka l-maut*".(RKM: 5)
- (2) "Setelah itu hendaklah kita kerjakan *musyahadah* keesaan Zat-Nya ***dan*** *Muraqabah* dan *muhadarah* hati kita kepada *hadrat-Nya*, seperti mengucap/

zikir *lā ilāha illallah* *serta* mengingatkan maknanya di dalam hati kita akan/ Keesaan Zat-Nya, dan pekerjaan berbuat Khidmat dan taat/ akan dia.” (RKM: 2)

- (3) “*Mesrakan* pada hati itu biasakan senantiasa di dalam jaga dan tidur, dan di dalam duduk dan berdiri, dan berjalan dan berkata-kata, hingga nafas turun naik itupun di dalam mengucap kalimat tauhid jua.” (RKM: 4)

2.3.3.2.2 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan ialah hubungan yang menyatakan suatu tujuan atau harapan. Hubungan itu dalam RKM ditandai dengan koordinator *supaya mudah-mudahan*. Contoh dari hubungan tujuan adalah:

“Hanya sesungguhnya semata-mata di dalam keesaan Zat Allah Ta`āla *Wājibu l-Wujūd*, supaya mudah-mudahan datang *Jazdbah* Allah Ta`āla atas *Abdun*”. (RKM: 4).

2.3.3.3 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya

tidak sederajat. Karena salah satu pola menduduki fungsi tertentu dari pola lain. Dengan demikian, bagian yang lebih tinggi disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah disebut anak kalimat. Anak kalimat itu merupakan hasil perluasan baik dari gatra inti ataupun gatra tambahan. (Falah, 1988: 151-152. Lihat juga Chaer, 2007:244-245). Menurut Alwi, dkk., (2003: 388) kalimat majemuk bertingkat mempunyai klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat adalah sebagai berikut; (1) adanya induk kalimat dan anak kalimat; (2) sifat hubungan kalimatnya tidak sederajat; (3) dari hasil perluasan tersebut menduduki pola kalimat lain; dan (4) menggunakan kata penghubung subordinatif.

Hubungan semantis antar klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Hubungan semantis yang ada

antara klausa subordinatif dan klausa utama dalam RKM adalah: (a) Penghubung proses, (b) hubungan waktu, (c) dan hubungan hasil.

2.3.3.3.1 Hubungan Proses

Hubungan proses terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil proses perbuatan atau pekerjaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Dalam RKM hubungan ini menggunakan konjungsi, seperti *dan* dan *serta*. Contohnya:

"Maka tatkala itu hendaklah *fana* diri dari pada sangkutan *mā siwa Allah dan* akan hingga dari pada sadar nafsu akan *kulliyah dan* daripada rasa pedih dan kesakitannya cerai nyawa dengan badan, tatkala diambil *malaka l-maut*."(RKM: 5)

"Seyogyanya atas kita tatkala hendak mengerjakan zikir itu, mandi *dan* bersuci dari pada segala *latta* yang *dahir, serta* mengambil air sembahyang, dan yang batin dengan mengucap istigfar minta ampun kepada hadrat Tuhan kita *Azza wa Jalla*."(RKM: 2)

2.3.3.3.2 Hubungan Waktu.

Hubungan waktu terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan urutan waktu dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang dipakai dalam untuk menyatakan hubungan ini adalah *dan....maka....*, seperti:

“Lalu duduk bersila dengan sopan **dan** merendahkan diri kepadaNya dengan menghadap *kiblatul muslimīn*, **maka** dihantarkan kedua tapak tangannya kepada lutut kedua.” (RKM: 2)

Ada juga yang menggunakan Subordinatif *lalu....serta....* seperti:

“Maka dihantarkan kedua tapak tangannya kepada lutut kedua, **lalu** mengucap *lā ilāha illallah* **serta** mengingat maknanya di dalam hati dengan iktikad yang putus, “Tiada keadaanku dan semata-mata dan sekalian alam ini *wujud hakiki* segala masuk kalimat *illallah*”, dengan memejamkan kedua mata serta me(ng)iktikadkan rasa makna kalimat tauhid ka dalam hati, “Hanya Allah jua wujud hakiki”, dengan sehabis-habis iqtikad.” (RKM:3)

2.3.3.3.3 Hubungan Hasil

Hubungan Hasil ini terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya

menyatakan hasil dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini menggunakan subordinatif maka. Seperti dalam kalimat:

“Yakni jika lulus lagi pada bicara kepadanya, **maka** yaitu bukan pendapat.” (RKM:4)

“Tatkala berlaku atasnya pekerjaan datang *sakaratu l-maut* atasnya, **maka** janganlah lali dan lupa dari pada *memusyahadahkan* keesaan Zat Allah Ta`āla dan *muhadarah Qalbi* kepada *hadrat-Nya* dengan berbaik diri menghadap qiblat.” (RKM: 5)

2.3.3.4 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa atau lebih, di mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif. Jadi, kalimat majemuk ini merupakan campuran dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. (Chaer, 2007:246) ciri-ciri kalimat majemuk campuran adalah; (1) minimal mempunyai satu induk kalimat dan dua anak

kalimat atau sebaliknya; (2) mempunyai induk kalimat dan anak kalimat; (3) pola bawahan biasanya dipertegas oleh kata tugas yang; dan (4) ditandai dengan kata hubung dan, yang, telah, dan sebagainya. (Falah, 1988:153)

Dalam RKM terdapat beberapa kalimat mejemuk campuran dengan menggunakan beberapa konjungsi yang berbeda maknanya secara semantik. Konjungsi-konjungsi yang digunakan dalam kalimat mejemuk campuran dalam RKM adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi subordinatif sebab dan hasil, seperti dalam kalimat:

“Pertama, *fana* abdun dari pada segala sifat basyariahnya **sebab** karam *musyahadah*nya kepada segala sifat Allah Ta`āla, **maka** yaitu *qarbu n-Nawafil* namanya.”(RKM:4))

2. Konjungsi suboordinatif penjumlahan ‘dan’ dan tujuan, seperti dalam kalimat:

“Syahdan, wajib kita mengikuti *amar* nabi *Sallallahu alahi wasallam* **dan** menjauhi segala larangannya, **supaya mudah-mudahan** termasuk di dalam kandung abdullah, yakni hamba Allah Ta`āla yang *kamil* pada kehambaannya. (RKM: 2)

3. Konjungsi subordinatif Hasil dan penjumlahan, seperti dalam kalimat:

“Akulah Allah tiada Tuhan hanya Aku
• **maka** sembah olehmu akan daku **dan**
kerjakan olehmu sembahyang Lima
waktu karena menyebut.” ((RKM: 2)

4. Konjungsi subordinatif urutan waktu dan sebab, seperti dalam kalimat:

“Yang demikian itu hingga hairan **dan**
lemahlah ia dengan *musyahadah*nya
serta lali dan *Fanalah* dari pada segala
mā siwa Allah dan *Kulliyah* dirinya,
Hingga dari pada *fananya fanalah* ia,
sebab menerima lamah *Tajjali Nur*
Jamālullah dan *JalālNya* atas Abdun.”
(RKM: 3--4)

5. Konjungsi subordinatif tujuan, sebab, dan urutan waktu, seperti dalam kalimat:

“Hingga sampailah kepadanya maut di
dalam *baqa musyahadah*nya akan *Haqq*
Allah Ta`āla dan *muhadarah Qalbi*
kepada *hadrat*nya jua, **supaya mudah-**
mudahan Jangan dirasakan *Haqq*
Subhanahu wa Ta`āla kepada segala
haru-haranya *sakarāt al-maut* **Sebab**
citarasa musyahdah itu **Hingga**
matilah ia di dalam hal *muhadarahnya*.”
(RKM: 5)

6. Konjungsi subordinatif penjumlahan dan cara, seperti dalam kalimat:

“Dengan memakai pakaian yang putih **dan** khalwat pada tempat yang sunyi, **Maka** sembahyang dua rakaat salam memohonkan Taufik dan Hidayah kepada *hadrat*-Nya, lalu duduk bersila dengan sopan dan merendahkan diri kepada-Nya dengan menghadap *kiblatul muslimīn*.”(RKM: 2)

5.4.2.4 Konjungsi antar Kalimat

Selain digunakan untuk kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, konjungsi ‘maka’ juga digunakan al-Banjari untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (konjungsi antarkalimat). Oleh karena itu, konjungsi ‘maka’ digunakan juga untuk memulai kalimat yang baru dan tentu saja kalimat pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

“**Maka** tatkala itu, hendaklah *fana* diri dari pada sangkutan *mā siwa* Allah **dan** akan hingga dari pada sadar nafsu akan kulliyah”(RKM: 5)

“**Maka** tatkala *huwa* (*hū*) pada kesudahan kalimat tauhidiyyah,

hendaklah dilanjutkan sekira-kira hasil rasa gaiblah diri dari pada memandang dan ingat akan segala *mā siwa Allah* dan *kulliyah*.”(RKM: 3)

Adapun konjungsi lain yang digunakan Al-Banjari dalam RKM sebagai penghubung antarkalimat adalah setelah itu dan demikianlah, seperti dalam kalimat:

“**Setelah itu** hendaklah kita kerjakan *musyahadah* keesaan Zat-Nya **dan** *Muraqabah* dan *muhadarah* hati kita kepada *hadrat-Nya*, seperti mengucap zikir *lā ilāha illallah* **serta** mengingatkan maknanya di dalam hati kita akan Keesa-an Zat-Nya, **dan** pekerjaan berbuat Khid-mat dan taat akan dia.” (RKM: 2)

“Demikian tinggalkanlah kalimat *nafi* dan *itsbat* **hanya** Allah Allah Allah jua.” (RKM: 2)

2.2 Kajian Isi Teks

RKM ini memuat tentang 3 hal, yaitu mengenal (makrifat) akan Allah, adab dan tata cara berzikir, dan nasehat Arsyad dalam menghadapi kematian (*sakarāt al-maut*).

Menurut Al-Banjari mengenal Allah atau dalam tasawuf lebih dikenal dengan makrifat,

berdasarkan sebuah hadis yang populer di kalangan ahli sufi, "*Man 'Arafa Nafsahu faqad 'Arafa Rabbahu*", artinya "Barang siapa mengenal ia akan dirinya, niscaya mengenal ia akan Tuhannya".

Hakikat mengenal Diri itu menurut al-Banjari ada tiga hal, yaitu: pertama, mengenal asal kejadian diri yakni dari *Nur Muhammad*. Al-Banjari dalam RKM tidak menjelaskan konsep Nur Muhammad secara lebih luas, tetapi dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Banjari sendir adalah pengguna konsep *Nur Muhammad* juga. Kedua, mematikan diri sebelum mati yang sebenarnya (*hakiki*); cara mematikan diri itu dijelaskan dalam RKM seperti mengucapkan dengan lidah dan meyakini dengan hati bahwa manusia itu secara hakikat *lā qādirun* (tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu), *wa lā murīdun* (tidak mempunyai iradat atau keinginan), *wa lā ālimun* (tidak mempunyai pengetahuan), *wa lā hayyun* (tidak mempunyai kehidupan), *wa lā bashīrun* (tidak mempunyai

penglihatan) wa la mutakallimun (tidak bisa berbicara) *fil hakikati illallah* (Melainkan Allah Ta'ala). Dari sini bisa kita lihat bahwa mematikan diri itu adalah meyakini dalam hati bahwa manusia itu pada hakikatnya tidak mempunyai daya upaya dalam melakukan apa jua pun, dan apa yang bisa dilakukan oleh manusia itu semata-mata pertolongan dari Allah. ketiga, memfanakan diri dalam *qudrat*, *Iradat*, dan *Ilmu* Allah. Ketiga hal ini kecuali yang pertama merupakan konsep dari tauhid sifat dua puluh yang sering diajarkan di wilayah Banjar. Konsep tauhid sifat dua puluh ini merupakan penjelasan dari syahadat yang pertama (syahdat Tauhid) Adapun mengenai konsep *Nur Muhammad* atau *hakikat muhammadiyah* merupakan penjelasan dari syahadat yang kedua (syahadat rasul). Konsep *Nur Muhammad* ini di Masyarakat Banjar masih merupakan ilmu yang diajarkan hanya untuk orang-orang tertentu saja atau paling tidak orang yang sudah memahami dan mendalami tauhid sifat dua puluh.

Selanjutnya al-Banjari menekankan agar tetap mengikuti amar perintah Rasulullah dan menjauhi segala larangannya agar menjadi hamba Allah yang sempurna. Al-Banjari menekankan agar tidak meninggalkan syariat fiqh. Di sini al-banjari tidak menjelaskan secara rinci tentang syariat itu. Hal ini menurut asumsi peneliti, karena al-Banjari sudah banyak menulis tentang fiqh terutama kitabnya yang paling terkenal *sabilal muhtadin*.

Selanjutnya menurut al-Banjari hendaknya selalu melakukan musyahad, muraqabah, muhadarah hati kepada hadirat Allah seperti melakukan zikir *lā ilāha illallah* serta mengingatkan makna di dalam hati kita akan Keesaan Zat-Nya, dan pekerjaan berbuat Khidmat dan taat akan dia.

Adapun adab dan tata cara berzikir menurut al-Banjari dalam RKM ini adalah sebagai berikut.

1. Mandi terlebih dahulu menghilangkan segala kotoran dari jasmani.
2. Bersuci dari segala hadas dengan berwudu.

3. Membaca istigfar dan memohon ampun kepada Allah.
4. Memakai pakaian yang putih.
5. Berkhalwat di tempat yang sepi.
6. Sembahyang dua rakaat dan memohon taufik dan hidayahnya.
7. Duduk bersila dan menghadap kiblat.
8. Meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut.
9. Mengucapkan *lā ilāha illallah* dengan memejamkan mata serta mengingat maknanya di dalam hati dengan iktikad yang putus. Sewaktu mengucap kalimat *lā ilāha* mengiktikadkan di dalam hati bahwa “keadaanku dan sekalian alam ini bukan *wujud hakiki*. Dan ketika mengucap kalimat *illallah*”, mengiktikadkan rasa makna kalimat tauhid ka dalam hati, “Hanya Allah jua wujud hakiki”, dengan sehabis-habis iqtikad.
10. Kemudian zikir “Allahu Allah, Allahu Allah”. Dan dimesrakan zikir ini pada setiap keadaan.

11. Lalu zikir “Hu Hu, Hu Hu” sampai fana dan mendapat *jazbah* (tarikan dan karunia) Allah.

Deskripsi adab dan tata cara zikir ini menunjukkan bahwa ini merupakan zikir tareqat. Namun, al-Banjari tidak menegaskan tareqat apa yang dijelaskannya dalam RKM ini. Menurut peneliti, zikir ini sangat mirip dengan zikir tareqat Sammaniyyah yang dijazahkan oleh Syekh Zaini Abdul Gani di Martapura yang juga merupakan keturunan al-Banjari. Dalam risalah mubaraqah (1994: 11—12), Syekh Zaini menjelaskan bahwa tareqat Sammaniyah merupakan penggabungan dua tareqat, yaitu tareqat qadiriyyah dan tareqat khalwatiyyah. Adapun tata cara zikir tareqat ini adalah sebagai berikut.

1. Berwudu.
2. Duduk bersila dengan meletakkan kaki kanan di atas kaki kiri dan menghadap kiblat.

3. Meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut, tangan kiri membentuk Allah, dan tangan kanan memegang tasbih.
4. Tangan kanan mengusap ibu jari kaki kiri.
5. Membaca istigfar dan memohon ampun kepada Allah. *Astaqfirullāh inna Allāh gafūr al-rahīm* sebanyak 3—70 kali.
6. Mengucapkan *lā ilāha illallah* sebanyak 166 kali.
7. Kemudian zikir “Allah sebanyak 66 kali.
8. Lalu zikir “Hu Hu, Hu Hu” 77 kali.
9. Kemudian membaca fatihah kepada syekh-syekh tareqat
10. Membaca doa .

Selanjutnya, menurut al-Banjari *fana* itu terbagi dua yaitu pertama, *qurbu n-nawafil* yaitu *fana* hamba dari pada segala sifat *basyariahnya* sebab tenggelam dan karam *musyahadahnya* dalam segala sifat Allah Ta`āla. Kedua, *qurbu al-faraid* yakni *fana* hamba dari segala yang selain Allah bahkan dirinya sendiri sebab tenggelam dan karamnya

di dalam *musyahadah wujud Allah*, sampai terhadap *fana* dirinya pun dia *fana*.

Diakhir RKM al-Banjari memberikan nasehat kepad orang yang menghadapi maut yaitu sebagai berikut.

1. Apabila *sakratu-l maut* (kematian) menghampiri, janganlah lupa untuk *memusyahadahkan* keesaan Zat Allah Ta`āla dan *muhadharah Qalbi* kepada *Hadrat-Nya* dengan menghadap qiblat.
2. *memfanakan* diri dari segala yang selain Allah, terutama terhadap rasa sakit dan pedih ketika sakaratul maut.
3. Selalu berada dalam *baqa musyahadahnya* dan *muhadarah Qalbi* kepada *hadratNya*, karena Mati dalam *musyahadah* itu merupakan mati yang hadir dalam *fana fillah baqa billah*.
4. Kematian dalam *musyahadah* ini tidak bisa didapat tanpa mengamalkan dan *melajimkan* mati *ma`nawi* seperti yang telah dijelaskan.

5. Kerjakanlah senantiasa mati ma'nawi, sebab hal ini merupakan jalan dari Nabi *sallallahu alaihi wasallam* dan semua 'Arif *Billah* yang *Kamil mukammil Radiallahu 'anhum*.
6. Senantiasa *musyahadah* keesaan Zat Allah *Ta'āla*.

Dari Kajian Isi Teks ini dapat kita simpulkan bahwa RKM ini berisi tentang Ilmu Tauhid yang dijelaskan dalam proses pengenalan diri, ilmu Syari'at untuk menuju Hamba yang sempurna, dan ilmu tasawuf yang memuat tentang zikir tareqat sammaniyah dan masalah fana. Di sisi lain, dapat juga disimpulkan bahwa RKM ini memuat tentang Syariat, Tareqat, yaitu tareqat Sammaniyah, dan Hakikat.

3. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa naskah teks RKM Struktur Kalimat dalam naskah RKM lebih didominasi pola SP (subjek predikat), yaitu 35 kalimat dari 47

kalimat dalam RKM, sedangkan isinya berpola PS (predikat subyek). Pola PS ini ada karena terpengaruh dengan pola kalimat dalam bahasa Arab, terutama dalam penerjemahan dari bahasa Arab. Namun, ada juga yang berfungsi untuk menekankan pada kata tertentu, sehingga kata tersebut diletakkan di awal kalimat.

RKM mempunyai 12 kalimat tunggal, baik yang berpola SP maupun yang berpola PS. kalimat mejemuk setara dalam RKM dapat dikategorikan menjadi dua: (a) hubungan penjumlahan dan (b) hubungan tujuan. Kalimat majemuk bertingkat dalam RKM ditemukan ada tiga jenis, yaitu (a) Penghubung proses, (b) hubungan waktu, (c) dan hubungan hasil. Kalimat majemuk campuran juga ditemukan dalam RKM dengan menggunakan beberapa konjungsi yang berbeda maknanya secara semantik. Seperti Konjungsi subordinatif sebab dan hasil, Konjungsi subordinatif penjumlahan 'dan' dan tujuan, dan Konjungsi subordinatif Urutan waktu dan sebab. Selain itu, ditemukan

juga dalam RKM kunjongsi antar Kalimat, seperti maka, setelah itu dan demikianlah.

Kajian Isi Teks RKM ini dapat kita simpulkan bahwa RKM ini berisi tentang Ilmu Tauhid yang dijelaskan dalam proses pengenalan diri, ilmu Syari'at untuk menuju Hamba yang sempurna, dan ilmu tasawuf yang memuat tentang zikir tareqat sammaniyah dan masalah fana. Di sisi lain, dapat juga disimpulkan bahwa RKM ini memuat tentang Syariat, Tareqat yaitu tareqat Sammaniyah, dan Hakikat.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Struktur Kalimat dalam naskah RKM lebih didominasi pola SP (subjek predikat), yaitu 35 kalimat dari 47 kalimat dalam RKM, sedangkan sisanya berpola PS (predikat subyek). Pola PS ini ada karena terpengaruh dengan pola kalimat dalam bahasa Arab, terutama dalam penerjemahan dari bahasa Arab. Namun, ada

juga yang berfungsi untuk menekankan pada kata tertentu, sehingga kata tersebut diletakkan di awal kalimat.

RKM mempunyai 12 kalimat tunggal, baik yang berpola SP maupun yang berpola PS. Sisanya merupakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk setara dalam RKM dapat dikategorikan menjadi dua: (a) hubungan penjumlahan dan (b) hubungan tujuan. Kalimat majemuk bertingkat dalam RKM ditemukan ada tiga jenis, yaitu (a) Penghubung proses, (b) hubungan waktu, (c) dan hubungan hasil. Kalimat majemuk campuran juga ditemukan dalam RKM dengan menggunakan beberapa konjungsi yang berbeda maknanya secara semantik, seperti Konjungsi subordinatif sebab dan hasil, Konjungsi subordinatif penjumlahan 'dan' dan tujuan, dan Konjungsi subordinatif Urutan waktu dan sebab. Selain itu, ditemukan juga dalam RKM konjungsi antar Kalimat, seperti 'maka', 'setelah itu' dan 'demikianlah'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk, 2003 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Daudi, Abu. 1980. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tuan Haji Besar*, Martapura: Sullamul Ulum.
- , 1996. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura : Sullam al-'Ulum.
- , 2003. "*Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*". Makalah Pada Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Banjarmasin 4-5 Oktober.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

- Fadzil, Siddiq. 2003. *"Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendekiawanan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari."* Makalah pada Seminar Internasional "Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari" di Banjarmasin 4—5 Oktober.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Siddiq, Abdurrahman. 1931. *Risalah Syajarah al-Arsyadyyyah*. Singapura: Matba'ah Ahmadi-yah.
- Subagio, Haryati. 1986. *Kebudayaan Indonesia di Masa Mendatang*. Pusaka. No.11, November. Tahun ke- 54.
- Suryabrata, Sunardi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Syukur, Asywadie. 2003. *"Telaah Khusus terhadap kitab Sabil al-Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari."* Makalah pada pada Seminar Internasional "Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari" di Banjarmasin 4—5 Oktober.

Perpu

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
Jalan Jend. A. Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalsel
Telepn (0511)4772641, Faksimile (0511)4784328
Pos-el:balai.bhs.kalsel@gmail.com